

MODUL PEMBELAJARAN ILMU ALLUGHAH AL'AAM (LINGUISTIK UMUM)

(علم اللغة العام)



Penyusun;

Ari Khairurrijal Fahmi, M.Pd (0306048804)

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JAKARTA
2021**

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirabbil 'Aalamin, pada kesempatan ini, penyusun tak lupa menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyusun, baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyusunan modul ini sampai selesai. Dengan kerendahan hati, perkenankanlah penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
2. Prof. Dr. Abd. Rahman Ghani, M.Pd. Selaku wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
3. Dr. Zamah Sari, M. Ag. Selaku wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
4. Dr. Tri Wintolo Apoko, M.Pd. selaku ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan pengajaran Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
5. Fitri liza, S. Ag., MA. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
6. Fildza Wati Hanny, selaku mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab.

Daftar Isi

Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	
Deskripsi Mata Kuliah	
Modul 1: Bahasa dan Linguistik	1
Latihan 1	
Jawaban 1	
Rangkuman 1	6
Tes Formatif 1	7
Modul 2: Hakikat linguistik dan Cabang ilmu linguistik	10
Latihan 2	
Jawaban 2	
Rangkuman 2	15
Tes Formatif 2	16
Modul 3: Sejarah Perkembangan Linguistik	19
Latihan 3	
Jawaban 3	
Rangkuman 3	26
Tes Formatif 3	27
Modul Modul 4: Aliran-Aliran Linguistik	30
Latihan 4	
Jawaban 4	
Rangkuman 4	34
Tes Formatif 4	35
Modul 5: Linguistik Deskriptif dan Linguistik Terapan	38
Latihan 5	
Jawaban 5	
Rangkuman 5	41
Tes Formatif 5	42
Modul 6: Fonologi	45
Latihan 6	

Jawaban 6	
Rangkuman 6	55
Tes Formatif 6	56
Modul 7: Morfologi	59
Latihan 7	
Jawaban 7	
Rangkuman 7	68
Tes Formatif 7	69
Modul 8: Sintaksis	72
Latihan 8	
Jawaban 8	
Rangkuman 8	90
Tes Formatif 8	91
Modul 9: Semantik	94
Latihan 9	
Jawaban 9	
Rangkuman 9	101
Tes Formatif 9	102
Modul 10: Teori Ferdinand de Saussure	105
Latihan 10	
Jawaban 10	
Rangkuman 10	110
Tes Formatif 10	111
Modul 11: Teori MAK Haliday	114
Latihan 11	
Jawaban 11	
Rangkuman 11	118
Tes Formatif 11	119
Modul 12: Teori Noam Chomsky	122
Latihan 12	
Jawaban 12	
Rangkuman 12	130

Tes Formatif 12	130
Modul 13: Teori Leonard Bloomfield	134
Latihan 13	
Jawaban 13	
Rangkuman 13	137
Tes Formatif 13	137
Daftar Pustaka	142

Modul 1: Bahasa dan Linguistik

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. BAHASA

Bahasa secara umum merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari ungkapan atau apa yang sedang kita pikirkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer di mana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang atau dengan sekelompok orang. Arbitrer sendiri bermakna manasuka atau sewenang-wenang, sehingga yang dimaksud dengan bahasa sebagai sistem bunyi yang arbitrer adalah bahasa hanya didasarkan pada kesepakatan bersama para penuturnya dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan lambang dan yang dilambangkannya. Jika seseorang ingin berinteraksi dengan orang lain, maka dia harus memiliki bahasa. Artinya jika ia tidak memiliki bahasa, maka ia yang akan kesulitan dalam berkomunikasi, karena lawan bicaranya tidak akan mengerti dan menangkap maksud ungkapan tersebut.

Bahasa adalah unsur kebudayaan. Ia lahir dari kebutuhan dasar (*basic need*) manusia dalam upaya meningkatkan peradabannya. Fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi bahasa juga berperan sebagai alat berpikir, mengungkapkan perasaan, pendukung mutlak dari keseluruhan pengetahuan manusia, sekaligus berfungsi sebagai lambang agama dan pemersatu umat. Dapat dibayangkan bagaimana kacaunya keadaan suatu negara tanpa kesatuan bahasa. Bahasa yang hanya terfokus pada bahasa kesukuan tanpa adanya bahasa pemersatu dapat berpengaruh bagi keutuhan bangsa. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasa daerah juga merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan sentimen primordialisme.

B. DEFINISI BAHASA

Secara etimologi, bahasa dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab disebut dengan "*Al-Lughah*" dalam bahasa Latin disebut dengan "*lingua*"

Secara terminologi, pengertian bahasa banyak dikemukakan para ahli sebagai berikut:

1. Definisi bahasa menurut Ibnu Jinni

Bahasa adalah: "Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya." Setiap orang mempunyai cara yang berbeda untuk mengomunikasikan maksud dan tujuannya. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mengomunikasikan maksud dan tujuan tersebut, sehingga lambang atau bunyi yang keluar pada saat seseorang berkomunikasi disebut dengan bahasa.

2. Definisi bahasa menurut Ibnu Khaldun

Sebagaimana dikutip Hijâzy: Dalam Bahasa Arab, bahasa berasal dari kata "*lughah*" yang artinya bahasa. Akan tetapi, sebelum kata "*lughah*" bermakna bahasa, kata "*lughah*" awalnya bermakna "*lahjah*". Menurut beliau "Bahasa dapat juga disebut sebagai ungkapan tentang isi hati seseorang.

3. Definisi bahasa menurut Al-Khulli

Al Khulli mendefinisikan *lughah* atau bahasa sebagai sistem bunyi yang terdiri atas simbol-simbol arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengungkapkan perasaan atau pemikirannya. Jadi, menurut beliau bahasa ialah cara individu mengungkapkan isi hati dan perasaan dengan mengeluarkan bunyi dalam berkomunikasi.

C. LINGUISTIK

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. (Lihat: QS. Al-Tin, 95: 5) Salah satu keistimewaan manusia dari makhluk lain adalah manusia dibekali kemampuan untuk berpikir dan mengungkapkan pikirannya melalui bahasa. Bahasa manusia jauh berbeda dengan bahasa makhluk lain. Karena manusia memiliki bentuk bahasa yang unik. Keunikan bahasa manusia dapat dilihat dari keragaman bahasanya. Satu kelompok penutur bahasa dengan kelompok lainnya memiliki bahasa yang berbeda. Perbedaan ini kemudian memunculkan problematika tersendiri dalam berinteraksi antar satu sama lain.

Seiring dengan itu, muncul pemikiran untuk mencari persamaan-persamaan universal yang terdapat pada semua bahasa. Upaya ini melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan linguistik. Pertanyaan yang muncul kemudian; 1) Apakah linguistik itu?, 2) Apa saja yang termasuk dalam objek linguistik?, dan 3) Apa pentingnya mempelajari linguistik?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang ingin dijawab dalam bab ini.

Linguistik secara etimologi terbagi dalam beberapa pengertian, dalam bahasa Latin linguistik berasal dari kata "*Lingua*" yang artinya bahasa. Dalam bahasa Inggris linguistik berasal dari kata "*Linguistics*" yang artinya ilmu bahasa. Linguistik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Ilm Al-Lughah*" yang artinya ilmu Bahasa. Menurut bahasa Indonesia linguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Ilmu linguistik sering kita dengar dengan istilah "Linguistik Umum" yang mengkaji permasalahan bahasa pada umumnya.

Bahasa bukan hanya apa yang keluar dari mulut. Bahasa juga dapat diekspresikan dalam beragam bentuk, misalnya menari. Menari juga merupakan wujud bahasa, jika seorang penari mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui sebuah gerakan. Lain halnya dengan seorang penyanyi atau musisi yang akan mengekspresikan dirinya melalui alunan lagu yang dinyanyikan. Begitupula dengan seorang penulis yang menuangkan isi hati dan pikirannya pada artikel, cerita, novel, atau bahkan bait puisi yang indah.

Linguistik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa ditinjau dari struktur internal bahasa itu sendiri seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan morfologi. Sedangkan makrolinguistik yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji semua aspek dalam bahasa dan relevansinya dengan faktor di luar kebahasaan (sistem di luar bahasa) misalnya, sejarah bahasa, sosial, psikologis, filsafat, dan yang lainnya. Makrolinguistik bersifat universal, yaitu mencakup semua aspek bahasa.

Objek kajian linguistik adalah bahasa. Bahasa manusia adalah bahasa yang mudah diamati, karena bahasa tersebut memiliki sistem yang mengatur konstruksi sebuah kata. Sebagai contoh "aku" dan "kua" yang tersusun dari tiga huruf yang sama yaitu (k – a – u) tetapi karena memiliki sebuah sistem yang bebas untuk mengatur tersusunnya sebuah kata, maka tiga huruf tersebut dapat disusun menjadi dua kata dengan makna yang berbeda.

Linguistik memiliki cabang keilmuan sebagai berikut:

1. *Linguistic Descriptive* (علم اللغة الوصفي)

Ilmu yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu dan waktu tertentu, digunakan di tempat tertentu, serta tidak membandingkan dengan bahasa atau periode lain. Linguistik deskriptif berdiri sendiri dan hanya digunakan disaat tertentu. Linguistik ini hanya mengkaji bahasa tertentu saja, karena pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 pengkajian linguistik menggunakan metode pendekatan komparasi yang dirasa tidak efisien serta tidak mendatangkan hasil yang diinginkan. Lalu datanglah seorang ilmuwan bernama Ferdinand de Saussure yang melakukan penelitian bahasa dengan berdiri sendiri, artinya tidak membanding-bandingkan satu bahasa dengan bahasa lain atau suatu periode bahasa dengan periode lainnya. Metode penelitian bahasa tersebut dikenal dengan metode deskriptif (*linguistic descriptive*).

2. *Linguistic Historis* (علم اللغة التاريخي)

Ilmu yang mengkaji bahasa dari masa ke masa. Sesuai dengan namanya "*history*" yang berarti kisah atau cerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa linguistik historis menitikberatkan pengkajiannya pada perubahan dan perkembangan bahasa dari masa ke masa. Misalnya, kajian pertalian antara bahasa Oksitan, Prancis, Portugis, Spanyol, dll dengan bahasa Latin atau kajian sistem bunyi bahasa *Fusha* beserta perkembangan bentuk kata dan cara-cara pembentukannya. Pembahasan tersebut termasuk dalam lingkup kajian linguistik historis.

3. *Linguistic Comparative* (علم اللغة المقارن)

Ilmu yang mengkaji bahasa dengan cara membandingkan satu bahasa dengan bahasa yang lain agar menjadi lebih rumpun. Berbeda dengan linguistik deskriptif yang mengkaji bahasa tanpa membandingkannya dengan bahasa lain, linguistik komparatif ini justru mengkaji suatu bahasa dengan cara membandingkan satu dengan yang lainnya dan menurunkan bahasa ke dalam beberapa rumpun.

D. BAHASA DAN HAKIKATNYA

Sejak lahir manusia dianugerahi kemampuan luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi mulut untuk berbicara, kaki untuk berjalan, tangan untuk menggenggam, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar.

Apakah Anda pernah memikirkan sejak kapan manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi?, Dari mana bahasa itu berasal?, dan Apa sebenarnya yang dimaksud dengan bahasa?. Para ahli bahasa, filologi, dan antropologi sudah sejak lama mencoba menjawab pertanyaan tersebut sehingga melahirkan berbagai teori.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, karena dapat berbicara dan berinteraksi dengan baik. Kemampuan tersebut menunjang proses komunikasi, sehingga satu individu dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh individu lain. Begitupun dengan seorang handai tuli yang memiliki keterbatasan dalam berbicara tapi tetap dapat berkomunikasi melalui tulisan atau gerakan tubuhnya yang dikenal dengan bahasa isyarat, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang terorganisir sebagai penghubung proses komunikasi manusia dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitar.

Bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bahasa itu adalah sebuah sistem

Yang dimaksud dengan sistem adalah susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Contoh seperangkat komputer

terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk dapat dioperasikan dengan baik. Semua komponen dalam komputer tersebut harus disusun atau berada pada tempat yang tepat sehingga dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Begitu pula bahasa, bahasa merupakan sistem yang dapat dipelajari. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut suatu pola yang teratur; tidak tersusun acak secara sembarangan. Contoh: "**Buku membeli adik.**" merupakan contoh kalimat yang tidak diterima dalam bahasa Indonesia. Mengapa? Karena kalimat tersebut tidak tersusun menurut pola bahasa Indonesia. Tentu Anda dapat memperbaiki kalimat tersebut sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Itulah yang disebut sistematis. Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang sistemis karena bahasa tidak diformulasikan sebagai sistem yang tunggal, bahasa tidak dapat berdiri sendiri dan tersusun dari berbagai subsistem seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

2. Bahasa itu berwujud lambang

Anda tentu ingat lambang pohon beringin yang digunakan untuk melambangkan persatuan Indonesia. Jika Anda mengikuti Pemilu, Anda juga akan berhubungan dengan lambang-lambang dari berbagai partai yang ada di Indonesia. Lambang bersifat konvensional dan tidak terjadi secara alamiah atau langsung. Lambang berkaitan dengan fenomena atau hal yang mengacu pada konsep tertentu sesuai konvensi. Kata atau gabungan kata dalam bahasa terdiri atas lambang-lambang bunyi. Kata-kata tersebut mengacu pada suatu konsep yang disebut makna. Melalui lambang-lambang tersebutlah manusia berkomunikasi.

3. Bahasa itu berupa bunyi

Yang dimaksud bunyi pada bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Namun, bunyi dengkur, bersin, dan batuk bukanlah bunyi bahasa karena tidak sesuai dengan sistem bahasa dan tidak dapat menyampaikan informasi yang dimaksudkan dengan tepat. Jadi, bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berdasarkan sistem bahasa yang di dalam fonetik diamati sebagai "fon" dan di dalam fonemik sebagai "fonem". Lalu bagaimana dengan bahasa tulisan? Menurut Alwasilah dalam *Linguistik Suatu Pengantar*, sebenarnya tulisan digunakan untuk melestarikan ucapan dan penyelidikan membuktikan bahwa dahulu tulisan-tulisan digunakan untuk menghafal wacana tertentu seperti wacana keagamaan.

4. Bahasa itu bersifat arbitrer

Arbitrer berasal dari akar kata "*arbitrary*" yang berarti *selected at random and without reason* (dipilih secara acak tanpa alasan) atau manasuka yang berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis antara kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkannya. Contoh, kita menamakan peralatan rumah tangga yang digunakan untuk duduk dengan sebutan kursi atau bangku, mengapa tidak disebut atap? Lalu, sepatu dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *shoes* dalam bahasa Inggris. Bunyi-bunyi manasuka tersebut yang kemudian digunakan sepanjang masa oleh setiap penutur suatu bahasa. Selanjutnya, menjadi kebiasaan (*conventional*) yang menetap sampai akhirnya menjadi peraturan atau menjadi suatu sistem.

5. Bahasa itu bermakna

Morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana merupakan satuan-satuan bahasa yang bermakna. Karena satuan-satuan bahasa tersebut berada pada tingkatan linguistik yang berbeda maka jenis maknanya pun berbeda. Makna yang berkenaan dengan morfem dan kata disebut makna leksikal. Makna yang berkenaan dengan frasa, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal. Makna yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik

atau makna konteks. Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan bahwa segala ucapan yang tidak bermakna bukanlah bahasa.

6. Bahasa itu bersifat konvensional

Sudah dijelaskan di atas bahwa bahasa bersifat arbitrer, lalu lama-kelamaan menjadi kebiasaan (*conventional*). Artinya, semua anggota masyarakat penutur bahasa harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu digunakan untuk mewakili konsep yang dilambangkannya. Misalnya, masyarakat Indonesia secara arbitrer menyebut alat untuk duduk dengan kursi yang berbunyi (k – u – r – s – i), sehingga masyarakat Indonesia harus sepakat menyebut benda/alat tersebut dengan sebutan kursi, bukan meja, papan tulis, atau sesuatu yang lainnya. Jika konsep yang telah disepakati tersebut dilanggar maka akan terjadi kekacauan berbahasa (kekacauan komunikasi).

7. Bahasa itu unik

Unik artinya mempunyai ciri khas spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri. Misalnya, susunan kata dalam kalimat bahasa Indonesia sangat menentukan makna, sedangkan dalam bahasa Latin tidak. Struktur frasa bahasa Indonesia adalah D-M (Diterangkan – Menerangkan) dan berkebalikan dengan kaidah bahasa Inggris yaitu M-D (Menerangkan – Diterangkan). Pola frasa tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dalam *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* yang menerangkan bahwa pola M selalu terletak dibelakang pola D yang berfungsi untuk menjelaskan suatu objek yang dituju oleh pola D. (Alisjahbana, 1977) Misalnya, pada frasa "baju bekas", kata "baju" diterangkan oleh kata "bekas", begitupun sebaliknya kata "bekas" menerangkan kata "baju". Lain halnya dengan bahasa Inggris yang berpola M-D dalam frasa "classmate", kata "class" terlebih dulu ditulis untuk menerangkan kata "mate".

8. Bahasa itu universal

Di samping keunikan yang telah dikemukakan di atas, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia. Contohnya, setiap bahasa memiliki kata-kata berkategori nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Setiap bahasa memiliki unsur konsonan dan vokal. Setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna.

9. Bahasa itu produktif

Produktif berarti "banyak hasilnya". Meskipun unsur-unsur suatu bahasa terbatas tetapi melalui unsur-unsur tersebut dapat dihasilkan satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas jumlahnya. Contoh dari 6 fonem dan 22 konsonan bahasa Indonesia dapat terlahir kata, frasa, dan kalimat yang tak terbatas jumlahnya.

10. Bahasa itu bervariasi

Bahasa digunakan oleh suatu masyarakat tertentu yang disebut masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa Indonesia adalah sekelompok orang yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Anggota masyarakat tersebut tentu saja memiliki latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi tempat tinggal, pekerjaan, maupun pendidikan. Keberagaman inilah yang menimbulkan variasi bahasa.

11. Bahasa itu dinamis

Sesuai dengan kehidupan manusia yang selalu berubah atau dinamis maka bahasa sebagai satu unsur yang terkait erat dengan manusia otomatis juga bersifat dinamis. Perkembangan

budaya suatu masyarakat bahasa akan berakibat pula pada perkembangan bahasanya. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan unsur maupun perubahan bentuk/makna.

***Diskusikan Materi:
Bahasa dan Linguistik***

Latihan 1

Jawaban 1

Rangkuman 1

Bahasa dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab disebut dengan "*Al-Lughah*" dan dalam bahasa Latin disebut dengan "*lingua*". Bahasa secara umum diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari ungkapan atau apa yang sedang kita pikirkan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer di mana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang atau dengan sekelompok orang.

Linguistik secara etimologi terbagi dalam beberapa pengertian, dalam bahasa Latin linguistik berasal dari kata "*Lingua*" yang artinya bahasa. Dalam bahasa Inggris linguistik berasal dari kata "*Linguistics*" yang artinya ilmu bahasa. Linguistik dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*Ilm Al-Lughah*" yang artinya ilmu Bahasa. Menurut bahasa Indonesia linguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Ilmu linguistik sering kita dengar dengan istilah "Linguistik Umum" yang mengkaji permasalahan bahasa pada umumnya.

Linguistik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa ditinjau dari struktur internal bahasa itu sendiri seperti fonologi, sintaksis, semantik, dan morfologi. Sedangkan makrolinguistik yaitu ilmu pengetahuan yang mengkaji semua aspek dalam bahasa dan relevansinya dengan faktor di luar kebahasaan (sistem di luar bahasa) misalnya, sejarah bahasa, sosial, psikologis, filsafat, dan yang lainnya. Makrolinguistik bersifat universal, yaitu mencakup semua aspek bahasa.

Linguistik memiliki cabang keilmuan, diantaranya; 1) *Linguistic Descriptive* (علم اللغة الوصفي); 2) *Linguistic Historis* (علم اللغة التاريخي); dan 3) *Linguistic Comparative* (علم اللغة المقارن). Objek kajian linguistik adalah bahasa. Bahasa merupakan alat pendukung proses komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bahasa itu adalah sebuah sistem
2. Bahasa itu berwujud lambang
3. Bahasa itu berupa bunyi
4. Bahasa itu bersifat arbitrer
5. Bahasa itu bermakna
6. Bahasa itu bersifat konvensional

7. Bahasa itu unik
8. Bahasa itu universal
9. Bahasa itu produktif
10. Bahasa itu bervariasi
11. Bahasa itu dinamis

Tes Formatif 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Apa definisi bahasa secara umum?
 - a. Alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dari ungkapan atau apa yang sedang kita pikirkan.
 - b. Sistem lambang bunyi yang arbitrer.
 - c. Apa yang diungkapkan seseorang dalam mengutarakan maksudnya.
 - d. Bahasa dapat juga disebut sebagai ungkapan tentang isi hati seseorang.
 - e. Merupakan sistem bunyi yang diungkapkan oleh antar individu yang menggunakan bahasa yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka.
2. Apa definisi bahasa dari KBBI?
 - a. Alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dari ungkapan atau apa yang sedang kita pikirkan.
 - b. Sistem lambang bunyi yang arbitrer.
 - c. Apa yang diungkapkan seseorang dalam mengutarakan maksudnya.
 - d. Bahasa dapat juga disebut sebagai ungkapan tentang isi hati seseorang.
 - e. Merupakan sistem bunyi yang diungkapkan oleh antar individu yang menggunakan bahasa yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka.
3. "Bahasa merupakan sistem bunyi yang terdiri atas simbol- simbol arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengungkapkan perasaan atau pemikirannya", merupakan definisi bahasa berdasarkan pendapat ...
 - a. KBBI
 - b. Definisi Umum
 - c. Al Khulli
 - d. Ibnu Khaldun
 - e. Ibnu Jinni
4. "Bahasa dapat juga disebut sebagai ungkapan tentang isi hati seseorang." adalah definisi bahasa yang dipaparkan oleh ...
 - a. KBBI
 - b. Definisi Umum
 - c. Al Khulli
 - d. Ibnu Khaldun
 - e. Ibnu Jinni
5. Ibnu Jinni mendefinisikan bahasa sebagai ...
 - a. Alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dari ungkapan atau apa yang sedang kita pikirkan.
 - b. Sistem lambang bunyi yang arbitrer.
 - c. Apa yang diungkapkan seseorang dalam mengutarakan maksudnya.

- d. Bahasa dapat juga disebut sebagai ungkapan tentang isi hati seseorang.
 - e. Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya.
6. Linguistik dalam bahasa Latin disebut dengan ...
 - a. Bahasa
 - b. Lingua
 - c. Linguistics
 - d. Ilm Al-Lughah
 - e. Linguistik
 7. Ilmu linguistik terbagi menjadi?
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 - e. 5
 8. Mikrolinguistik mempelajari tentang ...
 - a. b, c, d, dan e benar
 - b. Fonologi
 - c. Sintaksis
 - d. Semantik
 - e. Morfologi
 9. Apa saja yg di pelajari dari makrolinguistik?
 - a. Sejarah bahasa dan struktur di luar kebahasaan
 - b. Fonologi
 - c. Semantik
 - d. Sintaksis
 - e. b, c, dan d benar
 10. Apa itu linguistik deskriptif?
 - a. Ilmu yang mengkaji bahasa dari masa ke masa. Seperti namanya histori yaitu kisah atau cerita.
 - b. Ilmu yang mengkaji bahasa dengan cara membandingkan bahasa satu dengan bahasa yang lain agar menjadi lebih rumpun.
 - c. Merupakan sistem bunyi yang diungkapkan oleh antar individu yang menggunakan bahasa yang sama untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka.
 - d. Alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dari ungkapan atau apa yang sedang kita pikirkan.
 - e. Ilmu yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu, waktu tertentu, dan digunakan di tempat tertentu pula.

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. B |
| 2. B | 7. B |
| 3. C | 8. A |
| 4. D | 9. A |
| 5. E | 10. E |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 1.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 2. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 2: Hakikat Linguistik dan Cabang Ilmu Linguistik

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. HAKIKAT LINGUISTIK

Linguistik biasa disebut ilmu bahasa, kata linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu "*Lingua*" yang berarti bahasa, sementara orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut dengan "Linguis". Dalam pengertiannya, ilmu linguistik sering disebut dengan linguistik umum (general linguistik), karena tidak hanya mengkaji suatu bahasa saja, melainkan juga mengkaji segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa, baik dalam sistem bahasa, ragam bahasa, dan jua yang lainnya.

Seorang sarjana Swiss yang bernama Ferdinand de Saussure dinobatkan dan dianggap sebagai pencetus linguistik modern. Ferdinand mengarang buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1916), buku tersebut merupakan pedoman dasar dari ilmu linguistik modern.

Ferdinand de Saussure banyak menciptakan istilah dalam ilmu linguistik, diantaranya adalah *langue*, *langage*, dan *parole*. *Langue* dapat diartikan sebagai konsep atau tata bahasa dan kosakata, serta cara atau sistem pengucapan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut, sedangkan *parole* diartikan sebagai suatu bukti, bentuk konkret atau bentuk nyata dari suatu bahasa, kemudian *langage* juga memiliki makna yang tidak jauh berbeda dari *langue* dan *parole*. *Langage* dimaknai dengan sebuah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang atau bisa juga dikatakan bahasa yang secara umum digunakan oleh manusia.

Dari ketiga istilah yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure dapat diketahui bahwa *langue* adalah sistem pengucapan dan penyampaian seseorang dalam berbahasa, *parole* adalah bukti nyata dari *langue*, sedangkan *langage* adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Contohnya dalam bahasa Indonesia, konsepsi *langue*, *langage*, dan *parole* dapat diaplikasikan dengan; *langue* merupakan cara individu menyampaikan kata "rumah sakit" baik itu dengan ucapan, lambang, tanda, maupun simbol; *parole* adalah gambaran, bukti, atau wujud rumah sakit secara nyata; dan *langage* adalah bahasa yang biasa digunakan oleh manusia dalam kesehariannya. Begitu pula dalam bahasa Arab jika *langue*-nya adalah cara orang mengucapkan kata *مكتب*, baik dengan ucapan maupun simbol *مكتب*, *parole*-nya adalah wujud atau bukti nyata dari *مكتب*, dan *langage*-nya adalah kebiasaan manusia berbahasa mengucapkan kata *مكتب* itu sendiri.

Dapat disimpulkan dari ketiga pernyataan di atas bahwa *langage* terkonstruksi dari *langue* dan *parole*, karena hal tersebut bergantung pada cara dan tujuan manusia dalam menggunakan bahasa. (Muliastuti, Bahasa dan Linguistik, 2014)

B. CABANG-CABANG ILMU LINGUISTIK

Dalam ilmu linguistik terdapat beberapa cabang yang memiliki ciri tersendiri sebagai pembeda antar cabang ilmu linguistik. Adapun cabang-cabang ilmu linguistik menurut Chaer ialah:

1. Keluasan objek kajian

Berdasarkan keluasan objek kajiannya, ilmu linguistik diklasifikasikan menjadi:

a. Linguistik Umum

Ilmu linguistik umum mengkaji berbagai macam jenis bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dll.

b. Linguistik Khusus

Linguistik khusus mengkaji satu jenis bahasa saja, dan tidak ada campuran bahasa lain.

Adapun pendekatan pada objek kajian ilmu linguistik, yaitu:

1) Linguistik Sikronik

Ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam waktu yang terbatas atau sudah ditentukan. Linguistik sinkronik juga dikenal sebagai linguistik deskriptif. Maksud dari ilmu linguistik ini adalah setiap bahasa memiliki waktu, tempat, porsi atau bagian masing-masing dalam penggunaannya serta tidak dapat dirubah ataupun dibandingkan. (Muliastuti, Bahasa dan Linguistik, 2014)

Menurut pendapat yang dikemukakan Ferdinand de Saussure yang ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Cours de Linguistique Generale*, mempelajari bahasa tidak hanya melalui historis atau sejarahnya saja melainkan juga melalui struktur pemakaian bahasa tersebut tanpa memikirkan sejarah bahasanya. (Dhanawaty et al., 2017) Setiap individu pasti berbahasa dan harus mampu menyesuaikan waktu, tempat, situasi, serta lawan bicaranya dalam berbahasa. Misalnya, ketika kita berada dalam kelas perkuliahan atau dalam sebuah kegiatan seminar maka diwajibkan untuk menggunakan bahasa formal. Sedangkan, ketika kita sedang berkumpul bersama teman sebaya maka diperbolehkan menggunakan bahasa semiformal atau nonformal. Apabila dalam situasi tersebut kita menggunakan bahasa formal, maka perbincangan dengan teman akan terasa kaku dan monoton.

2) Linguistik Diakronik

Ilmu linguistik mempelajari perkembangan dan perubahan suatu bahasa tanpa batasan waktu, baik dari masa lampau hingga saat ini. Ilmu linguistik ini biasa disebut dengan linguistik historis. Contoh pertama dari linguistik diakronik yaitu, dahulu bahasa Melayu hanya dipelajari oleh sebagian kecil masyarakat, namun saat ini bahasa Melayu sudah sangat berkembang dan digunakan sebagai bahasa Ibu oleh banyak negara. Sama halnya dengan bahasa Arab yang pada awalnya hanya digunakan sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an, namun saat ini banyak negara yang sudah memakai bahasa Arab, bahkan mempelajari bahasa dan tulisan-tulisannya sehingga banyak memunculkan mufradat baru yang mungkin tidak diketahui dan digunakan pada masa lampau. (Nandang & Abdul Kosim (E. Kuswandi, 2018)

3) Linguistik Komparatif

Ilmu bahasa yang mempelajari tentang perbandingan suatu bahasa untuk dibandingkan dengan bahasa lain melalui pemahaman yang berbeda, sudah ditetapkan sejak adanya bahasa tersebut, lebih mengacu kepada sejarah, serta tidak terlalu mementingkan pandangan yang ada dalam masyarakat saat.

4) Linguistik Kontrastif

Suatu kajian ilmu bahasa yang mempelajari tentang sebuah perbandingan yang terjadi dalam bahasa untuk menemukan ketisaksamaan/perbedaan antar bahasa. tetapi dibandingkan secara sikronis atau bisa juga dikatakan ilmu bahasa yang dibandingkan sesuai dengan zamannya. Linguistik kontrastif hampir menyerupai linguistik komparatif. Adapun perbedaan antar keduanya ialah jika linguistik komparatif membandingkan suatu bahasa dengan tetap memperhatikan aspek sejarah bahasa dari waktu ke waktu, sedangkan linguistik kontrastif lebih menekankan kepada penyelidikan perbedaan bahasa pada satu waktu. Maka, dapat dikatakan bahwa linguistik kontrastif bersifat sinkronis, sedangkan linguistik komparatif bersifat diakronis. (Nur, 2016)

5) Linguistik Struktural

Suatu kajian ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang lebih menekankan kepada pembelajaran atas struktur yang ada dan digunakan dalam suatu bahasa.

2. Bagian bahasa yang dikaji

Berdasarkan bagian bahasa yang dikaji, ilmu linguistik dikategorikan dengan:

a. Mikrolinguistik

Dalam ungkapan lain biasanya disebut linguistik mikro atau linguistik yang hanya memfokuskan kajiannya pada struktur internal dalam ilmu bahasa. Ilmu linguistik ini hanya mengkaji bahasa dari segi struktur penyusunan kebahasaannya saja. Mikrolinguistik dibagi menjadi 4 macam yaitu:

1) Fonologi (علم الأصوات)

Ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa atau bagaimana cara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau mengeluarkannya melalui alat ucap manusia. Tidak hanya bunyi bahasanya saja, melainkan juga memperhatikan sifat-sifat bunyi serta kegunaan bunyi dalam pemakaian bahasa. (Dhanawaty et al., 2017)

2) Morfologi (علم الصرف)

Suatu ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana cara menyusun bahasa dengan baik dan benar dan menyesuaikannya dengan kaidah yang ditentukan. Morfologi tidak hanya mempelajari cara menyusun bahasa melainkan juga mempelajari bagaimana cara perubahan suku kata sesuai jumlah subjeknya. Ilmu morfologi dalam bahasa Arab disebut sebagai ilmu Sharaf yaitu sebuah ilmu yang mempelajari penyusunan dan perubahan kata. (Linguistik Arab)

3) Sintaksis (علم النحو)

Perbedaan sintaksis dengan morfologi yaitu jika morfologi adalah suatu ilmu yang dipelajari untuk mengetahui bagaimana penyusunan atau perubahan suku kata, maka sintaksis adalah lanjutan dari morfologi untuk menyusun suku kata yang sudah diubah menjadi sebuah kalimat yang tepat sesuai aturan kaidah yang berlaku. Dalam bahasa Arab sintaksis disebut juga sebagai ilmu nahwu atau ilmu yang mempelajari penyusunan kalimat dan juga merupakan lanjutan dari ilmu Sharaf. Apabila ilmu Sharaf hanya mempelajari tentang fi'il, fa'il, maf'ul dan kaidah penyusunan lainnya, maka ilmu Nahwu mempelajari sistem penyusunannya seperti *jar* dan *majrur*, *na'tun* dan *man'utun*, *mubtada'* dan *khobar* dan lain sebagainya. Nahwu dan Sharaf sama

pentingnya untuk dipelajari jika ingin menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar. (زاده, 1394)

4) Semantik (علم الدلالة)

Maksud dari ilmu semantik secara umum adalah ilmu teori arti atau ilmu teori makna. Banyak yang mengatakan bahwa ilmu ini kurang tepat jika dimasukkan ke dalam mikrolinguistik, karena teori ini kurang sesuai atau berbeda dengan sub ilmu lainnya seperti fonologi, morfologi, sintaksis yang secara umum hanya mempelajari struktur atau penyusunan dari sebuah kalimat, sedangkan ilmu semantik mempelajari makna atau arti dari suatu bahasa secara parsial maupun komprehensif.

Ilmu ini lebih dipandang sebagai ruh dari sebuah bahasa karena setiap bahasa pasti memiliki arti dan makna. Begitupun dalam bahasa Arab, jika suatu kalimat diartikan secara satuan atau keseluruhan akan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda maka dari itu semua harus disesuaikan dahulu dengan konteks awal kalimat tersebut.

b. Makrolinguistik

Ilmu linguistik yang mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Makrolinguistik sendiri adalah sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan dengan suatu disiplin ilmu seperti, pendidikan, sosial, psikologi, dan lain sebagainya. Berikut adalah pembagiannya:

1) Sosiolinguistik

Kajian ilmu yang mempelajari tentang aspek sosial yang berhubungan dengan ilmu bahasa. Mempunyai tujuan untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar dengan manusia dengan latar belakang yang berbeda.

2) Antropologi linguistik atau Etnolinguistik

Kajian ilmu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa serta kebudayaan bahasa tersebut. Contohnya, jika kita ingin mempelajari sosiolinguistik dalam bahasa Arab, maka harus mengetahui kebudayaannya agar dapat menyesuaikan pemakaian bahasanya. Karena masyarakat penutur bahasa Arab memiliki perbedaan pemakaian bahasa bergantung pada waktu, tempat, dan situasi penggunaan bahasa. Bahasa Arab dipartisi menjadi dua, yaitu bahasa *Amiyah* dan *Fusha*.

3) Neurolinguistik

Kajian ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan juga sistem saraf seseorang, bisa disebut sebagai respon seseorang terhadap penerimaan bahasa yang telah disampaikan oleh orang lain. Biasanya ilmu ini sering dipelajari oleh orang yang memiliki disabilitas atau yang mengidap penyakit autisme atau hanya memfokuskan dalam kesulitan dan gangguan orang yang ingin berbahasa.

4) Psikolinguistik

Kajian ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara ilmu bahasa dengan psikologis atau mental seseorang dalam proses berbahasa. Perbedaan dengan neurolinguistik adalah apabila neurolinguistik mempelajari permasalahan individu dalam berbahasa, maka psikolinguistik lebih mempelajari keadaan psikis/mental seseorang dalam proses berbahasa sejak mengenal bahasa, kemudian menggunakan bahasa untuk dirinya sendiri, hingga mengaplikasikan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan orang lain. Maka, psikolinguistik ini lebih ditekankan pada proses mendapatkan dan menggunakan bahasa tersebut.

5) Linguistik Terapan

Kajian ilmu yang menerapkan dan memanfaatkan bahasa sebagai alat berkomunikasi yang sudah dikemas secara praktis sehingga memudahkan pengguna bahasa dalam mengaplikasikan bahasa di kehidupan sehari-hari. Terdapat enam bagian dalam linguistik terapan, yaitu:

- a. Pengajaran bahasa
- b. Leksikografi
- c. Penerjemahan
- d. Linguistik histori komparatif
- e. Dialektologi
- f. Tipologi bahasa (Dhanawaty et al., 2017)

3. Berdasarkan Tujuannya

Ilmu linguistik yang dibedakan berdasarkan tujuannya, dibagi menjadi:

a. Linguistik Teoritis

Pembelajaran ilmu bahasa yang hanya menghasilkan sebuah bahasa yang bersifat teori saja atau lebih mengedepankan terhadap teori bukan terhadap penerapannya.

b. Linguistik Terapan

Linguistik terapan ialah studi yang mempelajari ilmu bahasa dengan mengaitkannya pada cabang ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu linguistik seperti Antropologi, Psikologi, Sosiologi, dan cabang ilmu lainnya.

4. Berdasarkan Aliran

Ilmu linguistik berdasarkan alirannya, diklasifikasikan menjadi:

a. Linguistik Tradisional

Dalam pemahaman linguistik tradisional, studi linguistik lebih ditekankan pada pemahaman bahasa yang disandarkan pada makna per kata, sehingga konsep gramatikal yang ada dalam bahasa menjadi tidak jelas karena terlalu memfokuskan makna bahasa per kata.

b. Linguistik Struktural

Pemahaman linguistik struktural ini muncul akibat ketidakpuasan para ahli linguistik terhadap konsep yang telah tertera dalam linguistik tradisional, dikarenakan linguistik tradisional hanya menekankan pada makna kata, sehingga dibuatlah metode ini agar bisa memperindah bahasa sesuai dengan kaidah gramatikal yang digunakan.

c. Linguistik Transformasi

Pemahaman linguistik ini dicetuskan oleh Noam Chomsky. Chomsky memaparkan bahwa bahasa akan lebih indah jika memiliki struktur bahasa yang indah. Terdapat dua struktur dalam bahasa, yaitu: struktur dalam (internal) dan struktur luar (eksternal). Maksud dari struktur dalam adalah suatu struktur bahasa yang bersifat abstraksi tetapi bisa didengar dan juga dilihat, lebih tepatnya struktur ini lebih diutamakan dalam segi penulisan. Sedangkan struktur luar sendiri adalah suatu struktur bahasa yang bisa didengar dan dilihat, lebih tepatnya struktur luar ini lebih mengutamakan terhadap pengucapan bahasa yang digunakan.

Diskusikan Materi:

Hakikat Linguistik dan Cabang Ilmu Linguistik

Latihan 2

Jawaban 2

Rangkuman 2

Ferdinand mengarang buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (1916), buku tersebut merupakan pedoman dasar dari ilmu linguistik modern. Beliau banyak menciptakan istilah dalam ilmu linguistik, diantaranya adalah *langue*, *langage*, dan *parole*. *Langue* dapat diartikan sebagai konsep atau tata bahasa dan kosakata, serta cara atau sistem pengucapan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut, sedangkan *parole* diartikan sebagai suatu bukti, bentuk konkret atau bentuk nyata dari suatu bahasa, kemudian *langage* juga memiliki makna yang tidak jauh berbeda dari *langue* dan *parole*. *Langage* dimaknai dengan sebuah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang atau bisa juga dikatakan bahasa yang secara umum digunakan oleh manusia.

Cabang-cabang ilmu linguistik diklasifikasikan menjadi empat macam. *Pertama*, berdasarkan keluasan objek kajiannya, linguistik dibagi menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum adalah ilmu linguistik umum mengkaji berbagai macam jenis bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dll. Sedangkan linguistik khusus ialah ilmu yang mengkaji satu jenis bahasa saja, dan tidak ada campuran bahasa lain.

Kedua, cabang linguistik berdasarkan bagian bahasa yang dikaji dibagi menjadi Mikrolinguistik dan *Makrolinguistik*. Terdapat beberapa turunan dalam mikrolinguistik, diantaranya: 1) Fonologi atau Ilmu Ashwat merupakan ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa atau bagaimana cara mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau mengeluarkannya melalui alat ucap manusia; 2) Morfologi atau Ilmu Sharaf merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana cara menyusun bahasa dengan baik dan benar dan menyesuainya dengan kaidah yang ditentukan; 3) Sintaksis atau Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang dipelajari untuk mengetahui bagaimana penyusunan atau pengubahan suku kata, maka sintaksis adalah lanjutan dari morfologi untuk menyusun suku kata yang sudah diubah menjadi sebuah kalimat yang tepat sesuai aturan kaidah yang berlaku; 4) Semantik atau Ilmu Dalalah merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa secara parsial maupun komprehensif.

Makrolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan hubungannya dengan aspek di luar bahasa. Makrolinguistik kemudian dibagi lagi menjadi: 1) Sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang aspek sosial yang berhubungan dengan ilmu bahasa; 2) Antropologi linguistik atau Etnolinguistik yaitu ilmu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa serta kebudayaan bahasa tersebut; 3) Neurolinguistik yaitu ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan juga sistem saraf seseorang, bisa disebut sebagai respon seseorang terhadap penerimaan bahasa yang telah disampaikan oleh orang lain; 4) Psikolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara ilmu bahasa dengan psikologis atau mental seseorang dalam proses berbahasa; 5) Linguistik Terapan yaitu ilmu yang memanfaatkan bahasa sebagai alat berkomunikasi yang sudah dikemas secara praktis sehingga memudahkan pengguna bahasa dalam mengaplikasikan bahasa di kehidupan sehari-hari.

Ketiga, cabang linguistik berdasarkan tujuannya dibagi menjadi linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis merupakan ilmu bahasa yang hanya menghasilkan sebuah bahasa yang bersifat teori saja atau lebih mengedepankan terhadap teori bukan terhadap penerapannya. Linguistik terapan ialah studi yang mempelajari ilmu bahasa dengan mengaitkannya pada cabang ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu linguistik seperti Antropologi, Psikologi, Sosiologi, dan cabang ilmu lainnya.

Keempat, cabang linguistik berdasarkan aliran dibagi menjadi linguistik tradisional, linguistik struktural, dan linguistik transformasi. Linguistik tradisional ialah studi linguistik yang lebih ditekankan pada pemahaman bahasa yang disandarkan pada makna per kata. Linguistik struktural ialah ilmu linguistik yang menitikberatkan pengkajiannya pada struktur atau kaidah gramatikal bahasa. Linguistik transformasi ialah cabang ilmu linguistik yang memperhatikan struktur internal dan eksternal bahasa.

Tes Formatif 2

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Ferdinand de Saussure adalah seorang linguis Swiss yang mencetuskan konsep ...
 - a. *League – Parole – Lingua*
 - b. *Langue – Paroles – Language*
 - c. *Language – Parole – Lingua*
 - d. *Lingua – Paroles – League*
 - e. *Langue – Parole – Langage*

2. Konsep ini berupa cara individu mengucapkan objek yang diwakili dengan ucapan, simbol, tanda, atau lambang. Misalnya mengucapkan "rumah sakit" untuk mewakili bentuk rumah sakit yang sesungguhnya. Konsep ini disebut dengan ...
 - a. *Parole*
 - b. Language
 - c. *Langue*
 - d. Lingua
 - e. Linguistik

3. *Parole* ialah ...
 - a. Cara individu menyampaikan kata "rumah sakit" baik itu dengan ucapan, lambang, tanda, maupun simbol.
 - b. Gambaran, bukti, atau wujud nyata dari objek yang diwakilkan.
 - c. Kebiasaan manusia berbahasa.
 - d. Ilmu yang mengkaji berbagai macam jenis bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, dll.
 - e. Ilmu yang mengkaji bahasa dalam waktu yang terbatas atau sudah ditentukan.

4. Chaer mengklasifikasikan cabang-cabang ilmu linguistik menjadi ... bagian.
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 - e. 5

5. Linguistik umum dan linguistik khusus merupakan cabang ilmu linguistik berdasarkan...
 - a. Aliran
 - b. Tujuan
 - c. Bagian bahasa yang dikaji
 - d. Keluasan objek kajian

- e. Struktur bahasa
6. Ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dalam waktu yang terbatas atau sudah ditentukan, disebut dengan ...
- a. Linguistik Diakronis
 - b. Linguistik Transformasi
 - c. Linguistik Tradisional
 - d. Linguistik Deskriptif
 - e. Linguisti Komparatif
7. Perbedaan linguistik komparatif dan linguistik kontrastif ialah ...
- a. Linguistik komparatif bertujuan untuk mencari perbedaan atau ketidaksamaan bahasa tanpa batasan waktu (bersifat diakronis), sedangkan linguistik kontrastif berusaha untuk menemukan ketidaksamaan bahasa dalam satu waktu/sudah ditentukan (bersifat sinkronis).
 - b. Linguistik komparatif berusaha untuk menemukan ketidaksamaan bahasa dalam satu waktu/sudah ditentukan (bersifat sinkronis), sedangkan linguistik kontrastif bertujuan untuk mencari perbedaan atau ketidaksamaan bahasa tanpa batasan waktu (bersifat diakronis).
 - c. Linguistik komparatif merupakan cabang makrolinguistik, sedangkan linguistik kontrastif adalah cabang mikrolinguistik.
 - d. Linguistik komparatif merupakan nama lain dari linguistik teoritis, sedangkan linguistik kontrastif disebut juga linguistik terapan.
 - e. Linguistik komparatif dibagi menjadi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan linguistik kontrastif dibagi menjadi sosiolinguistik, psikolinguistik, antropologi, dan neurolinguistik.
8. Berikut merupakan ciri-ciri linguistik ...

1. Merupakan cabang makrolinguistik
2. Memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi praktis yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki 6 turunan diantaranya; pengajaran bahasa, leksikografi, penerjemahan, linguistik historis komparatif, dialektologi, tipologi bahasa.

- a. Linguistik Terapan
 - b. Linguistik Transformasi
 - c. Linguistik Tradisional
 - d. Linguistik Teoritis
 - e. Linguistik Sinkronik
9. Berdasarkan tujuannya linguistik dibagi menjadi ...
- a. Linguistik Teoritis dan Linguistik Terapan
 - b. Linguistik Struktural dan Linguistik Tradisional
 - c. Sosiolinguistik dan Psikolinguistik
 - d. Linguistik Deskriptif dan Linguistik Komparatif
 - e. Fonologi dan Morfologi

10. Berikut merupakan ciri-ciri cabang linguistik ...

1. Ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa
2. Ilmu yang mempelajari cara melafalkan bunyi-bunyi bahasa
3. Dalam bahasa Arab disebut dengan Ilmu Al-Ashwat

- a. Semantik
- b. Sintaksis
- c. Morfologi
- d. Fonologi
- e. Leksikografi

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. E | 6. D |
| 2. C | 7. A |
| 3. B | 8. A |
| 4. D | 9. A |
| 5. D | 10. D |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 2.

Tingkat Penguasaan	: $\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
Arti Tingkat Penguasaan	: 90 - 100 Baik Sekali 80 - 89 Baik 70 - 79 Cukup < 70 Kurang
Keterangan	: – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 3. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Modul 3: Sejarah Perkembangan Linguistik Umum Dan Arab

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. SEJARAH PERKEMBANGAN LINGUISTIK UMUM

Dari zaman ke zaman, Linguistik (ilmu bahasa) sudah banyak mengalami perkembangan, yang dimana semakin berkembangnya bahasa maka semakin banyak pula bahasa-bahasa baru yang bermunculan atau lebih dikenal dengan kata bahasa modern.

Pembelajaran linguistik pada hakikatnya dimulai dari mempelajari suatu bahasa, baik itu bahasa pertama ataupun bahasa kedua, dan seterusnya. Ketika seorang anak lahir dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya, kegiatan yang demikian dapat dikatakan sebagai pembelajaran linguistik, yakni melihat pemerolehan bahasa seorang anak sejak lahir. Ketika seseorang anak belajar bahasa asing sebagai bahasa kedua, baik secara formal maupun informal, fenomena tersebut juga menjadi ranah pembelajaran linguistik. Artinya proses memperoleh sebuah bahasa, baik melalui pembelajaran di kelas (formal), maupun nonformal dapat disebut sebagai proses pembelajaran linguistik. Secara umum belajar bahasa berarti mempelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sementara belajar linguistik berarti tidak hanya mempelajari empat keterampilan berbahasa, tetapi juga mempelajari fenomena kebahasaan yang unik dan universal. Fenomena kebahasaan yang dimaksud erat kaitannya dengan semua aktivitas yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. (Mardiah et al., 2016)

Sejarah perjalanan Linguistik (ilmu bahasa) pada dasarnya telah melalui tiga tahap periode perkembangan, yaitu: periode awal, periode perkembangan, dan periode pembaharuan.

1. Periode Awal

Pada periode awal ini Linguistik dicirikan dengan adanya faktor logika. Dalam periode awal ini dapat terbagi menjadi beberapa masa, yaitu:

a. Masa India

Pada abad ke-5 SM, India telah menggunakan bahasa tulis dengan "abjad Brahmi" dan bahkan sekitar abad ke-19 cara belajar di India secara lisan masih terjadi. Pada masa India ini, mereka mempelajari bahasa India bukan untuk semata-mata untuk mengetahui hakikat sebuah bahasa melainkan untuk memahami kepentingan agama dan mengambil hikmah di dalam kitab yang mereka anut yaitu "kitab Veda". (Dhanawaty et al., 2017) Di India pada masa rezim Delhi, terdapat pula bahasa yang kembali digunakan sebagai bahasa komunikasi politik untuk menggantikan bahasa Sansekerta yang biasa digunakan oleh golongan elite Hindu sebelumnya. Tetapi terjadi interaksi antar kedua bahasa tersebut sehingga menimbulkan perpaduan yang melahirkan bahasa baru yaitu bahasa "Urdu". (Welch, 1986)

b. Masa Yunani

Pembelajaran Linguistik (ilmu bahasa) pada zaman Yunani telah dimulai dan berkembang sejak abad ke-5 SM sampai abad ke-2 M. Bangsa Yunani memiliki pandangan terhadap bahasa, bahwa pada saat itu bahasa bertitik tolak dari filsafat. Para filsuf memiliki pendapat masing-masing, misalnya Plato beranggapan bahwa hubungan antara tanda dan rujukan dapat dikatakan mirip dengan realitas. Di masa Yunani ini juga terdapat banyaknya pandangan dan pendapat yang berbeda dari para ahli, yaitu: Socrates berpandangan bahwa suatu tanda/symbol harus sesuai dengan rujukan yang ada. Sedangkan, Aristoteles beranggapan bahwa kaitan antara suatu tanda dengan rujukan harus bersifat normal dan dapat mengikuti suatu cara yang dapat diterima secara umum. Dari beberapa pendapat para ahli, ada juga yang memiliki kesamaan pendapat, yaitu: Plato dan Aristoteles, mereka menyatukan pendapat dengan beranggapan bahwa suatu bahasa harus memiliki aturan agar setiap orang yang menggunakan bahasa dapat mengungkapkan bahasa tersebut dengan baik. (Nasution, 2017)

c. Masa Romawi

Romawi ialah suatu zaman yang masih bersangkut paut dengan zaman Yunani. Orang-orang Romawi melihat dan menerapkan pengalaman yang ada di zaman Yunani, mereka meyakini dan menganggap bahwa pengalaman tersebut dapat memberi dan membangun kejayaan yang lebih baik untuk bangsa Romawi. Bahkan para ahli di zaman Romawi mengambil bahasa Latin dari aturan bahasa Yunani untuk dijadikan penelitian, serta kedua bahasa tersebut sedikit diubah karena adanya kesamaan. Adanya peneliti yang bernama Donatus (400M) dan Priscian (500M), Mereka menemukan suatu cara untuk membuat karya yaitu sebuah buku yang berisikan tentang pembahasan suatu bahasa Klasik dengan bahasa Latin yang dimana bahasa tersebut sangat berpengaruh hingga abad Pertengahan.

Di zaman Romawi terdapat pula kebudayaan bangsa Yunani yang semakin tumbuh pesat dan budaya tersebut diberi sebutan "Hellenisme", yang diungkapkan oleh seorang ahli bernama Pateda. Di zaman ini juga muncul sebuah pengetahuan yang diberi nama "Stoa", dalam pengetahuan tersebut berisi tentang: perbedaan antara pembelajaran yang berdasarkan pada pemikiran filsafat dan pembelajaran yang makna katanya selalu berubah dikarenakan adanya penimbunan/pengulangan, membuat penerapan ilmu teknologi yang ada hubungannya dengan bahasa, dan adanya suatu perbedaan antara kaum Stoik dan pengikut Aristoteles. (Pateda, 1988)

d. Masa Pertengahan

Pada masa pendidikan ini bahasa Latin sangat berperan penting. Ada dua perbedaan pendapat antara kaum modistae dan kaum spekulatif. Kaum modistae berpendapat bahwa mereka sangat mengagungkan semantik, dimana mereka mempercayai bahwa setiap benda memiliki perbedaan ciri yang disebut mode essendi. Sedangkan kaum spekulatif berpendapat bahwa kata sebagai sistem tanda dihubungkan dengan acuan. Pada dasarnya, secara substansial setiap bahasa masing-masing memiliki kata yang dapat dijadikan sebagai sesuatu hal yang dipahami oleh setiap orang dengan pemikiran yang sama. Menurut Chaer, yang harus dibicarakan dalam pembelajaran bahasa adalah peranan kaum modistae, aturan bahasa spekulatif, dan petrus hispanus. (Chaer, 1994)

e. Masa Renaissance

Masa yang dimana kehidupan kembali mempelajari bahasa-bahasa kuno yang lebih dikenal dengan masa Renaissance. Masa ini terjadi sekitar abad ke-16 dan ke-17 M. Terdapat dua ciri yang sangat penting pada masa ini, yaitu: tuntutan kepada manusia yang dijadikan sebagai *homo trilinguis* (menguasai bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani) dan bahasa-bahasa di luar Eropa mendapat perhatian serta perbandingan.

Tatkala Bahasa Ibrani muncul dan semakin banyak dikenal di kalangan Linguis, sehingga membuat para Linguis tersebut menaruh perhatian besar terhadap bahasa Ibrani yang muncul di zaman Renaissance. Diantara tokoh yang mempelajari bahasa Ibrani ialah Reuchlin. Reuchlin mengatakan bahwa bahasa Ibrani terdiri dari tiga aspek, yaitu: *nonem*, *veebum*, dan imbuhan. Sama halnya dengan pembelajaran Shorof pada bahasa Arab yang juga mengkaji tiga aspek, yaitu *isim*, *fi'il*, dan huruf.

f. Masa Modern

Di masa modern ini merupakan titik baru permulaan sejarah pertumbuhan suatu bahasa, yaitu dengan kemunculan tokoh Linguistik berkebangsaan Swiss yang bernama "Ferdinand de Saussure (1857- 1913)". Ferdinand de Saussure dianggap sebagai bapak Linguistik Modern.

2. Periode Perkembangan

Periode ini dikenal sejak abad ke-18 M. Bahasa pada masa ini sudah tidak lagi berpaku dengan logika dan filsafat. Melainkan dipelajari sebagai objek dengan kata lain yang lebih "apa adanya". Berikut perkembangan linguistik pada periode ini:

a. Abad ke-18

Pengumpulan data yang dilakukan secara besar-besaran oleh kaum misionaris terdapat pada abad ke-18. Salah seorang sarjana yang bekerja adalah P.S Pallas dengan bantuan Ratu Rusia, mampu menyatukan kata-kata dari 272 bahasa di Eropa, Asia, dan Amerika. Abad ke-18 ini juga dapat disebut *Age of Reason*, yaitu sesuatu dilihat dengan akal dan rasio.

b. Abad ke-19

Abad ke-19 dianggap sebagai abad mulainya linguistik, terutama mengenai linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari perkembangan bahasa dari masa kemasa serta mengamati perubahan bahasa dengan mencari tahu sebab dan akibatnya.

c. Kaum 80-an dan sesudahnya

Di masa ini terdapat perbedaan oleh dua tokoh, yaitu: Schmidt dan Schleicher. Schmidt menyatakan bahwa perkembangan Linguistik dapat ditetapkan melalui garis atau batasan yang disebut *isoglosses* yang selanjutnya makin menyebar seperti riak ombak dan dikenal dengan teori ombak (*wave theory*). Ia juga memandang bahwa bahasa Indo-Jerman sebagai kesatuan yang tak terputuskan seperti rantai besi dari rangkaian gelang.

3. Periode Pembaharuan

Pada periode ini, para ahli sudah tidak lagi membicarakan bahasa dari segi perbandingan atau filsafat, melainkan memfokuskan pada persoalan bahasa saja. Berikut merupakan pandangan para tokoh:

a. Ferdinand de Saussure (1857- 1913)

Ia adalah seorang Linguis Swiss yang memiliki ide tentang struktur dalam bahasa yang menjadi dasar bagi banyak pendekatan dan kemajuan ilmu linguistik di abad ke-20. Saussure lahir pada tanggal 26 November 1857 di Geneva (Jenewa), Swiss dan meninggal dunia pada tanggal 22 Februari 1913.

Ia menulis suatu buku yang sangat terkenal, yaitu: *Course de Linguistique General* (1916), sehingga ia juga dikenal sebagai bapak Linguistik Modern. Beberapa konsep yang diajukan, antara lain:

- 1) Konsep Linguistik diakronis dan sinkronis
- 2) Konsep *la langue, la parole, le langage*
- 3) Konsep form dan substance
- 4) Konsep significant dan *signifies*

b. L. Bloomfield

Leonard Bloomfield (1887 – 1949) merupakan salah seorang ahli linguistik struktural yang terkenal di Amerika Serikat. Pengaruhnya sangat kuat dan masih terasa sampai saat ini. Mungkin satu-satunya karya linguistik umum paling berpengaruh yang diterbitkan pada abad ini adalah Leonard Bloomfield's *Language*. Buku itu merupakan maha karya penulisan buku teks dan karya klasik beasiswa. Dimaksudkan sebagai pengantar bidang linguistik untuk merevolusi bidang tersebut ketika muncul pada tahun 1933 dan menjadi teks utama dari sekolah deskriptif Amerika.

Dalam pengkajian bahasa, Bloomfield menggunakan konsep Ferdinand de Saussure yaitu struktur bahasa. Bloomfield memperkenalkan konsep yang dikenal dengan nama aliran struktural. Menurut Bloomfield apapun yang kita ucapkan pasti dipengaruhi oleh adanya struktur. Contoh, struktur pada kata "Kasur" ialah "k – a – s – u – r" bukan sukar ataupun rusak.

c. Kenneth L. Pike

Kenneth L. Pike atau Kenneth Lee Pike, lahir 9 Juni 1912 di Woodstock, Connecticut, AS. Ia meninggal pada 31 Desember 2000 di Dallas, Texas. Pike adalah seorang ahli bahasa dan antropolog Amerika yang terkenal karena studinya tentang bahasa. Ia juga menulis sejumlah makalah tentang fenomena linguistik yang ia temukan di berbagai belahan dunia, serta puisi dan ekspresi prosa kehidupan dan keyakinannya. Kemudian ia belajar filsafat, mencari cara untuk memasukkan pemahaman Kristiani dan wawasan linguistiknya ke dalam bidang itu. Banyak penelitian dan pekerjaan teoritis Pike yang telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penerjemah, sebagian dari rangsangannya muncul dari masalah linguistik yang dia dan orang lain temukan. Motif kedua adalah memberikan kredibilitas pekerja SIL kepada para cendekiawan dan pejabat pemerintah dengan membuat karya ilmiahnya sendiri yang berwawasan teoritis dan secara deskriptif masuk akal, serta mendorong kolega untuk melakukan hal yang sama.

Pike juga merupakan pencetus tagmemik. Pike mempercayai paham tagmemik. Bahwa dalam setiap penemuan terdapat langkah dalam menjelaskan suatu proses yang didasarkan pada kenyataan berupa bagian dari pembentukan kata baru dari kata yang telah ada, substansi, dan perluasan.

d. Noam Chomsky

Avram Noam Chomsky (lahir 7 Desember 1928) adalah seorang ahli bahasa Amerika, filsuf, ilmuwan kognitif, sejarawan, kritikus sosial, dan aktivis politik. Kadang-kadang disebut "bapak linguistik modern", Chomsky juga merupakan tokoh utama dalam filsafat analitis dan salah satu pendiri bidang ilmu kognitif. Sebagai penemu teori tata bahasa transformasi generatif yang sangat terkenal Noam Chomsky juga memiliki buku yang berjudul *Syntactic Structure* (1957) dan *Aspects of The Theory of Syntax* (1965). Chomsky menyatakan bahwa tata bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu sintaksis, semantik, dan fonologi.

Berikut merupakan beberapa pendapat yang dikekemukakan oleh Chomsky, yaitu:

- 1) Chomsky berpendapat bahwa prinsip dasar semua bahasa dan cakupan konsep dasar mereka digunakan untuk mengekspresikan, diwakili secara bawaan dalam pikiran manusia dan bahwa pembelajaran bahasa terdiri dari konstruksi tata bahasa yang tidak disadari dari prinsip-prinsip ini sesuai dengan isyarat yang diambil dari lingkungan linguistik anak.
- 2) Chomsky berpendapat bahwa melalui penerapan sistem formal, prinsip-prinsip bawaan yang memungkinkan akuisisi cepat bahasa oleh anak-anak dan penggunaan biasa bahasa oleh anak-anak dan orang dewasa.
- 3) Chomsky percaya bahwa kecil kemungkinannya akan ada ilmu yang lengkap tentang perilaku linguistik. Seperti dalam pandangan filsuf Prancis abad ke-17 René Descartes, menurut Chomsky, penggunaan bahasa disebabkan oleh "Prinsip Kreatif", bukan kausal.

e. Charles Fillmore

Charles J. Fillmore (9 Agustus 1929 - 13 Februari 2014) adalah seorang ahli bahasa Amerika dan Profesor Linguistik di University of California, Berkeley. Dia menerima gelar Ph.D. dalam Linguistik dari University of Michigan pada tahun 1961. Fillmore dikenal luas karena mengembangkan tata bahasa kasus dan semantik bingkai pada 1960-an dan 1970-an; konstruksi tata bahasa pada 1980-an dan 1990-an (dengan Paul Kay dan rekan lainnya); dan Frame.net di tahun 1990-an dan 2000-an. Dia sangat berpengaruh pada analisis hubungan antara makna kata dan pola sintaksis. Ahli bahasa di berbagai sub bidang mengetahui artikel klasiknya.

Fillmore juga terkenal dengan teori sintaksisnya berdasarkan kasus dalam bukunya yang berjudul "The Case of Case" (1968). Partisipan ini disebut "kasus" dalam makalah aslinya, tetapi kemudian dikenal sebagai peran semantik atau hubungan tematik. Ia berpendapat bahwa dalam bahasa-bahasa tertentu memiliki sistem kasus, khususnya bahasa fleksi, seperti bahasa Sansekerta, Jerman, Inggris, dan Latin.

Sebagai hasil dari penelitiannya dalam semantik bingkai pada 1980-an Fillmore menjadi semakin tertarik pada sinergi antara teori semantik leksikal dan leksikografi; dia dan Sue Atkins mulai menulis tentang "kamus masa depan", di mana setiap kata akan dikaitkan dengan contoh korpus. Ini memuncak pada tahun 1997 dalam pendirian proyek Frame.Net (tautan eksternal) di Institut Ilmu Komputer Internasional di Berkeley, yang terus dia arahkan hingga kematiannya. Di bawah bimbingannya, Frame.Net telah membangun kamus online yang tersedia secara bebas lebih dari 12.000 kata dalam bahasa Inggris di lebih dari 1.100 bingkai semantik, dengan hamper mencapai 200.000 contoh diberi label untuk peran semantik. Data Frame.Net banyak digunakan dalam linguistik komputasi, pemrosesan bahasa natural, dan kecerdasan

buatan, bahkan sekarang ada proyek paralel untuk mengembangkan bahasa pada Frame.Net, termasuk bahasa Spanyol, Jerman, Jepang, Portugis, Italia, dan Cina.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN LINGUISTIK ARAB

Situasi umum yang statis selama pemerintahan kesultanan usmaniyah mengakibatkan bahasa Arab dalam periode itu juga mengalami keadaan yang statis. Ia tidak berkembang mengikuti arus perkembangan dan kemajuan hidup modern setelah terjadinya kebangkitan revolusi industri Eropa. Pasca kekuasaan Prancis yang dikomandani oleh Napoleon Bonaparte, mulai menjajah Mesir pada tanggal 1798 M. Dampak dari penjajahan Napoleon, mendorong kesadaran untuk bangkit dari ketepurukan dan harapan maju dengan landasan ilmu pengetahuan modern mulai berkembang. Kesadaran tersebut lahir terutama di kalangan sekelompok masyarakat Mesir setelah mereka terpengaruh oleh golongan intelektual Eropa yang datang ke Mesir bersama Napoleon (Barat 2019).

Zaman sesudah datangnya Islam dan turunnya Al-Qur'an dalam bahasa Arab standar menyebabkan kedudukan bahasa Arab standar menjadi lebih penting dan menarik perhatian kalangan masyarakat luas. Semakin besar jumlah pemeluk Islam, semakin meluas pengaruh bahasa Arab standar ini sampai pada kehidupan kalangan orang-orang awam, karena di dorong oleh jiwa dan semangat keagamaan. Pemeluk agama Islam mempunyai kecintaan membaca Al-Qur'an baik dengan bertilawah, memahami isi Al-Qur'an, dan menggali ajaran-ajaran Islam. (Salim, 2017)

Linguistik Arab muncul pada awal perkembangan Islam. Linguistik ini bersangkutan dengan ilmu tata bahasa Arab yang kemudian lebih kita kenal sebagai Ilmu Nahwu. Yaitu ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang susunan kalimat dan harakat yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab.

Muhammad Chirzin menyatakan bahwa bahasa Arab sudah memiliki keunggulan dan ketinggian, bahkan sudah berada pada puncak kejayaannya. Pada saat yang bersamaan Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam surah Ibrahim ayat 14.

Akan tetapi, sekalipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, namun jauh melampaui syair-syair para pujangga Arab kala itu. Sehingga mereka terpesona dengan keindahan bahasa Al-Qur'an yang jauh lebih bermutu dari isi syair-syair mereka dua dimensi sastra dan nalar dunia makna di Al-Qur'an. Sebab tersebut merupakan keistimewaan dan kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi. Masyarakat kala itu menuduh Al-Qur'an sebagai sihir Nabi Muhammad SAW. Sementara bagi para ilmuwan, kehadiran Al-Qur'an dengan berbagai kemukjizatan baik dari aspek isi maupun bahasanya menarik perhatian untuk melakukan pengkajian Al-Qur'an. (Wildan, 2017)

Sementara itu, bahasa Arab sudah dikenal sebagai bahasa yang tertulis di dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an. Bahkan tidak hanya Al-Qur'an yang bertuliskan bahasa Arab, perkataan Rasulullah pun berupa Hadist/As-sunah juga dituliskan dengan bahasa Arab. Supaya ajaran Islam dapat tersampaikan serta dipahami dengan baik dan benar, dan dapat dimengerti oleh umat muslim.

Perkembangan Ilmu Nahwu dibagi menjadi 4 periode, yaitu: periode pembentukan, periode pertumbuhan dan perkembangan, periode kejayaan, dan periode reformasi dan reformulasi.

1. Periode Pembentukan

Para sejarawan sepakat bahwa ilmu Nahwu lahir di Kota Basrah, yang sekarang lebih dikenal dengan negara Irak. Di samping itu, Khalil bin Ahmad al-Farahidy menyusun sebuah kamus

yang berjudul "*Mu'jam Al- 'Ain*", sebuah kamus pertama bahasa Arab dengan sistematisasi abjad yang dimulai dengan huruf 'ain.

Chaer berpendapat bahwa pertumbuhan linguistik Arab di mulai sejak zaman Renaissance. Studi bahasa Arab mencapai puncaknya pada abad ke-8 dengan terbitnya kamus bahasa Arab yang berjudul Kitab *Al- 'Ain*. (Chaer, 1994)

2. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan

Seiring dengan perkembangan linguistik bahasa Arab, timbullah ketertarikan para Linguis Arab dengan munculnya kaidah fikih bahasa Arab dan keluarlah karya-karya tentang kaidah ilmu Nahwu. Periode ini dimulai sejak akhir masa Khalil bin Ahmad sampai pada masa-masa awal al-Mazany dan al-Sikkit.

3. Periode Kejayaan

Para Linguis Arab tetap bersungguh-sungguh dalam menciptakan berbagai karya yang berkaitan dengan ilmu Nahwu, agar ilmu Nahwu semakin berkembang pesat. Pesatnya perkembangan kajian ilmu Nahwu ini sama seperti: filsafat, kedokteran, pendidikan, dll.

4. Periode Reformasi atau Reformulasi

Pada periode Reformasi ini, para Linguis Arab memiliki pemikiran untuk mengubah sebagian dari materi Nahwu agar orang yang mempelajari ilmu Nahwu lebih memahaminya dengan cepat, baik, dan benar. Sebenarnya reformulasi materi Nahwu telah muncul pada abad ke-6, yang dipelopori oleh Ibn Madha dengan kitabnya *al- Radd'Ala al- Nuhat*. Namun, pemikiran ini telah tenggelam ditelan masa dan muncul kembali sekitar abad ke- 13 H atau awal abad ke-19 M. Pada periode ini sebuah perbaikan dari masa-masa sebelumnya menjadi masa yang jauh lebih baik dan membangun kerja sama untuk mengembangkan ilmu bahasa Arab.

10 pencetus ilmu Bahasa Arab:

- a. Abu Al-Aswad Ad-Duali: Pelopor atau orang yang pertama kali mengembangkan ilmu tata Bahasa Arab (nahwu).
- b. Al-Kholil Bin Ahmad Al-Farohidi: Pencetus Ilmu 'Arudh (yang membahas pola Syair Arab).
- c. Al- Jaahizh: Pencetus ilmu An Naqd Al- Adabi
- d. Al- Ashma'i: Perawi syair Arab paling terkenal.
- e. Sibaweh: Imamnya Arab ahli nahwu yang pertama kali mengembangkan ilmu nahwu lebih luas
- f. Ibnu Jinni: Yang pertama kali mensyarah syair "*Al Mutanabbi*".
- g. Al-Mubarrad Muhammad bin Yazid: Seorang ulama besar dibidang nahwu, bahasa Arab, syair, balaghah dan kritik.
- h. Az-Zamakhshari: Imam hadis, tafsir, nahwu, dan balaghoh.
- i. Ibnu malik: Ahli nahwu yg paling Agung (luar biasa) pada abad ke-7 H.
- j. Abdul Qohir Al-Jurjani: Pendiri sebenarnya ilmu retorika (balaghoh) dan konsep modernnya

Diskusikan Materi:

Sejarah Perkembangan Linguistik Umum dan Arab

Latihan 3

Jawaban 3

Rangkuman 3

Sejarah perjalanan Linguistik (ilmu bahasa) pada dasarnya telah melalui tiga tahap periode perkembangan, yaitu: periode awal, periode perkembangan, dan periode pembaharuan. Periode awal dibagi ke dalam enam masa, yaitu: 1) Masa India; 2) Masa Yunani; 3) Masa Romawi; 4) Masa Pertengahan; 5) Masa Renaissance; 6) Masa Modern.

Masa India berlangsung pada abad ke-5 SM. Pada masa itu, linguistik juga dikaji untuk kepentingan agama yang ditujukan untuk memahami Kitab Veda dan kepentingan politik yang dibuktikan dengan terciptanya bahasa Urdu.

Masa Yunani terjadi pada abad ke-5 SM sampai abad ke-2 M. Pada masa ini, bangsa Yunani memiliki pandangan bahwa bahasa tidak terikat dengan filsafat dan memiliki aturan tersendiri. Masa Romawi berkaitan dengan masa Yunani.

Orang-orang Romawi menyerap aspek yang ada pada masa Yunani baik dari segi pengalaman, kebudayaan, bahkan bahasa. Orang-orang Romawi percaya bahwa tabiat yang diserap dari masyarakat Yunani tersebut dapat membangun kejayaan untuk bangsa Romawi.

Di masa pertengahan, pendidikan sudah mulai dianggap sebagai hal yang penting dan bahasa Latin memiliki pengaruh yang cukup besar dalam dunia Pendidikan kala itu, khususnya pada pembelajaran bahasa. Menurut Chaer, yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa adalah peranan kaum *modistae*, aturan bahasa spekulatif, dan *petrus hispanus*. (Chaer, 1994)

Masa Renaissance adalah masa dimana bahasa-bahasa kuno Kembali dipelajari. Masa ini berlangsung sekitar abad ke-16 dan abad ke-17 M. Terdapat dua ciri yang sangat penting pada masa ini, yaitu: tuntutan kepada manusia yang dijadikan sebagai *homo trilinguis* (menguasai bahasa Yunani, Latin, dan Ibrani) dan bahasa-bahasa di luar Eropa mendapat perhatian serta perbandingan. Tokoh yang berpengaruh pada masa ini ialah Reuchlin.

Masa Modern ditandai dengan kemunculan tokoh linguistik Ferdinand de Saussure yang juga dijuluki sebagai "Bapak Linguistik Modern".

Periode selanjutnya ialah periode perkembangan. Periode ini dikenal sejak abad ke-18 M. Bahasa pada masa ini sudah tidak lagi berpaku dengan logika dan filsafat. Melainkan dipelajari sebagai objek dengan kata lain yang lebih "apa adanya".

Periode pembaharuan ditandai dengan pengkajian bahasa dengan memfokuskan pada unsur kebahasaan tanpa dipengaruhi filsafat. Para tokoh yang berperan pada periode ini diantaranya; Ferdinand de Saussure, L. Bloomfield, Kenneth L. Pike, Noam Chomsky, dan Charles Fillmore.

Pekembangan linguistik di Arab berjalan selaras dengan perkembangan Islam dan ilmu pengetahuan di Arab. Linguistik Arab bersangkutan dengan ilmu tata bahasa Arab yang kemudian dikenal sebagai Ilmu Nahwu. Yaitu ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang susunan kalimat dan harakat yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Sejarah perjalanan Linguistik (ilmu bahasa) pada dasarnya telah melalui tiga tahap yaitu adalah ...
 - a. Periode awal
 - b. Periode akhir
 - c. Periode perkembangan
 - d. Periode pembaharuan
 - e. a, b dan d benar
2. Periode awal ini dapat terbagi menjadi beberapa masa, yaitu kecuali ...
 - a. Masa India
 - b. Masa Yunani
 - c. Masa Romawi
 - d. Masa Jahiliyah
 - e. Masa Pertengahan
3. Periode perkembangan di kenal sejak abad adalah ...
 - a. Abad 17
 - b. Abad 18 dan abad 19
 - c. Abad 20
 - d. Abad 21
 - e. Abad 22
4. Pada periode pembaharuan terdapat beberapa tokoh yaitu, kecuali ...
 - a. Ferdinand de Saussure
 - b. L. Bloomfield
 - c. Kennet h L. Pike
 - d. Naom Chomsky
 - e. Napoleon
5. Kapan muncul linguistik Arab adalah ...
 - a. Akhir perkembangan
 - b. Pertengahan perkembangan
 - c. Abad-18
 - d. Abad-19
 - e. Awal perkembangan Islam
6. Perkembangan ilmu nahwu dibagi menjadi 4 periode yaitu ...
 - a. Periode Pembentukan
 - b. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan
 - c. Periode Kejayaan
 - d. Periode Reformasi atau Reformulasi
 - e. a, b, c, d semua benar
7. Ilmu nahwu lahir di kota Basrah yang sekarang dikenal dengan negara ...
 - a. Palestina
 - b. Yaman

- c. Mesir
 - d. Irak
 - e. Iran
8. Kenapa para pujangga (penyair syair) kala itu lebih menyukai bahasa Al-Qur'an ...
- a. Karena bahasa gaul
 - b. Karena al-Qur'an peninggalan dari nenek moyang mereka
 - c. Karena mereka mengagumi keindahan bahasa Al-Qur'an yang jauh bermutu dan dengan syair-syair mereka
 - d. Karena bahasa yang unik
 - e. Salah semua
9. Ilmu bahasa Arab yang mempelajari susunan kata dan harakat yang benar dalam pembelajaran bahasa Arab, disebut dengan ...
- a. Ilmu Falak
 - b. Ilmu Nahwu
 - c. Ilmu Sharaf
 - d. Ilmu Al-Usuluddin
 - e. Ilmu AlMantiq
10. Siapakah orang yang pertama kali memberikan perhatian terhadap munculnya ilmu nahwu ...
- a. Ali bin Abi Thalib
 - b. Utsman bin Affan
 - c. Umar bin Khattab
 - d. Abu Bakar Assiddiq
 - e. Hassan bin Ali

Kunci Jawaban

- 1. E 6. E
- 2. D 7. D
- 3. B 8. C
- 4. E 9. B
- 5. E 10. A

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 3.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:			

- Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 4. Bagus!
- Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Modul 4: Aliran-Aliran Linguistik

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. ALIRAN LINGUISTIK

Dalam linguistik terdapat dua aliran yang berkembang, yaitu aliran struktural dan transformasi. Kedua aliran ini sudah ada sejak sebelum adanya linguistik modern. Berikut penjelasan mengenai aliran-aliran yang ada sebelum linguistik modern:

1. Aliran Tradisional

Aliran tradisional dikatakan sebagai aliran linguistik yang tertua karna merupakan aliran yang pertama kali muncul dalam linguistik. Aliran ini bersandar pada pendekatan Aristototeles dan Plato yang mengemukakan bahwa bahasa berasal dari pandangan filsafat. Mereka berasumsi bahwa bahasa ada karna makna, sehingga mereka beranggapan batas antara satuan gramatikal tidaklah menjadi jelas. Istilah tradisional sering dipertentangkan dengan istilah struktural sehingga dalam pendidikan formal ada istilah tata bahasa tradisional dan tata bahasa struktural. Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik, sedangkan tata bahasa struktural berdasarkan struktur atau ciri-ciri formal yang ada dalam suatu bahasa tertentu.

Teori tradisional berdasarkan pola pemikiran filosofis. Dari latar belakang sejarahnya, dapat diketahui bahwa munculnya teori ini bermula dari pandangan Plato dan Aristoteles yang merupakan filsuf besar bangsa Yunani.

2. Aliran Struktural

Linguistik struktural tidak terlalu memperhatikan makna. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa tidaklah penting bagaimana makna itu diperoleh siswa. Dalam hal ini makna dapat ditanyakan saja langsung kepada penutur asli. Charles Fries dalam Brown mengatakan bahwa Fries menghadirkan linguistik struktural dengan baik ketika membahas *drill* struktural dan latihan pola dalam bukunya *Teaching and Learning English as Foreign Language*. sehingga pembelajar mempelajari bahasa dengan melakukan respon dalam praktik- praktik kegiatan berbahasa dan penguatan bagi respon yang benar.

3. Aliran Transformasi

Aliran ini menjadi cikal bakal munculnya linguistik *Transformational Generative Grammar*, yang tidak asing disebut dengan linguistik transformasi dan linguistik generatif. Tokoh yang terkenal dalam aliran transformasi adalah Noam Chomsky, ia menulis buku yang berjudul *Syntactic Structure* (1957). Namun karna merasa diperlukannya perbaikan dan pembaharuan pada bukunya yang pertama, sehingga muncul buku keduanya yang berjudul *Aspect of the Theory of syntax*. Chomsky mengemukakan bahwa setiap tata bahasa terdiri dari suatu bahasa yang merupakan teori dari bahasa itu sendiri. Adapun syarat bahasa menurut Chomsky yaitu sebagai berikut: (Eriyanti, 2019)

- Kalimat yang dihasilkan oleh penyusunan bahasa itu harus bisa diterima oleh penutur bahasa agar menjadi sebuah kalimat yang wajar tanpa dibuat-buat.

- b. Tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak hanya berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, semuanya harus ada kesejajaran dengan teori linguistik tertentu. (Chaer, 1994)

Namun, selain syarat bahasa, Chomsky juga memiliki konsep yang terbilang populer dari dulu hingga sekarang, yaitu konsep kemampuan (*competence*) dan kinerja (*performance*). *Competence* maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa dalam mengetahui/mengenal bahasanya. Sedangkan *performance* itu adalah bagaimana bahasa dapat diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aliran Praha

Aliran ini terbentuk karena adanya korelasi dengan aliran struktural atau merupakan cabang terpenting dari aliran struktural. Aliran ini dibentuk oleh sekelompok ilmuwan Cekoslovakia, Nikolai Trubetzkoy dan Roma Jakobson yang kemudian mendirikan *Cercle Linguistique de Prague* (Linguistik Praha/Aliran Praha). Mereka mendirikan aliran ini karena terinspirasi oleh gagasan Ferdinand de Saussure yang mengenai sistematika dalam bahasa yang kemudian akhirnya melahirkan evaluasi terhadap teori fonem. (Chaer, 1994)

Untuk membuktikan itu adalah sebuah fonem atau bukan, maka diperlukannya pasangan minimal (*minimal pairs*). Istilah fonem dibedakan dengan ciri-ciri khusus (*distinctive features*), (Dhanawaty, Satyawati, & Widarsini, 2017) yang mana fonem tersebut membentuk pola dan menjadi suku kata. Nikolai Trubetzkoy dan Roma Jakobson juga memunculkan pembahasan mengenai morfofonemik.

Aliran Praha ini membahas bahasa secara lebih komplit atau tuntas, misalnya menganalisis bahasa, baik pada periode-periode tertentu (secara sinkronis) maupun pada awal munculnya suatu bahasa, berkembangnya suatu bahasa, dan tersebar atau populernya suatu bahasa, dan bahkan matinya suatu bahasa (disebut analisis yang bersifat diakronik).

Seperti disebutkan di atas bahwa buku *Travaux du Cercle Linguistique de Prague* merupakan buku pertama yang diterbitkan oleh kelompok Praha. Buku ini memuat sembilan tesis atau teori. Semua tesis tersebut berbicara tentang bahasa, mulai dari unsur bahasa yang terkecil, misalnya fonetik, fonemik (lingkup fonologi); morfem (lingkup morfologi), struktur atau fungsi (lingkup kalimat), makna (lingkup semantik).

5. Aliran Kopenhagen

Aliran ini termasuk juga kedalam aliran linguistik struktural. Dua tokoh terkenal yang mendirikan aliran ini adalah Louis Hjelmslev dan Halliday. Ia banyak menuangkan istilah-istilah dalam aliran ini yaitu dunia luar bahasa, gelombang-gelombang bunyi, bentuk fonemis, arti, dan relasi pragmatis serta sintagmatik. (Dhanawaty et al., 2017)

Ahli bahasa dari Skandinavia seperti J. N. Noreen, H.G. Wiwel, O. Jespersen, dan Rasmus Rask menghasilkan banyak kajian mengenai bidang linguistik umum, dan hasil kajian mereka yaitu mengenai teori kebahasaan. Kemudian kajian itu yang menjadi lahirnya aliran kopenhagen. Mereka memiliki pengaruh yang besar dalam aliran ini yaitu munculnya wawasan prolegomena dalam bidang linguistik.

6. Aliran Semantik Generatif

Aliran ini mulanya menganggap bahwa semantik dan sintaksis itu berbeda. (Ginting & Ginting, 2019) Hal ini muncul dari pendapat Chomsky yang mengatakan bahwa semantik dan sintaksis memiliki eksistensi dan naluri batin yang berbeda. Namun akhirnya pendapat Chomsky disanggah oleh murid-muridnya yaitu Lokoff, Postal, Mecauly, dan Kiparsky, sehingga melahirkan aliran semantik generatif. Mereka merasa tidak setuju dengan

pendapat Chomsky dan mereka memisahkan diri dari kelompok Chomsky. Menurut Lokoff dan teman-temannya, untuk menghubungkan antara semantik dan sintaksis tidak perlu melakukan kajian dengan kaidah sintaksis dasar, kaidah fonologi ataupun kaidah proyeksi, cukup dengan kaidah transformasi. Karna menurut mereka semantik dan sintaksis itu sejenis, seragam, atau homogen. (Ginting & Ginting, 2019)

Dalam semantik itu struktur kalimatnya menitik beratkan pada predikat dan argumen dalam proposisi yan dapat dicontohkan sebagai berikut:

Preposisi		
Predikat	Argumen	Argumen
Ibu	Masak	Ikan

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab maka menjadi:

Preposisi		
Predikat	Argumen	Argumen
تَطْبَحُ	أُمِّي	الْأُرْزَّ

7. Aliran Tagmemik

Tokoh dalam aliran ini adalah Kenneth L. Pike. Aliran ini menganggap bahwa susunan kata-kata atau sintaksis memiliki satuan dasar, yaitu tagmem (berasal dari bahasa Yunani berarti susunan). Tagmem terbentuk karena adanya korelasi atau hubungan antara fungsi gramatikal (slot) dengan kumpulan bentuk-bentuk kata yang bertukaran untuk mengisi slot itu. Tagmem dapat digambarkan menjadi 4 sel bagian:



Adapun contohnya yaitu, kalimat dapat dianalisis sebagai berikut: (Ginting & Ginting, 2019).

<i>Ayah mencuci mobil hari ini</i>			
غَسَلَ أَبِي السَّيَّارَةَ فِي الْيَوْمِ			
Ayah: S/pel/KG	mencuci: P/ak/KKt	mobil: O/tuj/KB	hari ini: K/w/FB
Keterangan:			
S :	Subjek	FB :	Frase Benda

P :	Predikat	Pel :	Pelaku
O :	Objek	ak :	Aktif
K :	Keterangan	tuj :	Tujuan
KG :	Kata Ganti	w :	Waktu
KKt :	Kata Kerja Transitif		
KB :	Kata Benda		

8. Aliran Konteks

Aliran ini yang memanfaatkan ungkapan sebagai konteks situasi. Karna situasi dapat memecahkan arti dan makna sehingga aspek bahasa dan nonbahasa bisa berhubungan secara timbal balik. Aliran ini didirikan oleh Antropolog Inggris bernama Bronislaw Malinowski.

Pada dasarnya, aliran ini menjelaskan bahwa:

- Makna atau arti pada unsur lepas tidak selalu berupa kata, melainkan ada didalam ungkapan tersebut.
- Kesimpulan atau makna tidak dapat dijelaskan secara ditulis (kata dan rujukan), atau trialis (kata, rujukan, makna).

9. Aliran Kasus

Aliran yang masih ada kaitannya dengan aliran Transformasi dan Semantik Generatif. Aliran ini menjelaskan kaitan antara kata kerja (verba) dengan kata benda (nomina). Cara berlangsungnya bisa berupa unsur nagasi, kala, aspek, kata keterangan (Fillmore, 1968), dan proposisi yang terdiri dari sebuah kata, disertai dengan sejumlah kasus (Chaer, Linguistik Umum, 1994). Aliran ini di kemukakan oleh Charles J. Fillmore dengan bukunya yang berjudul "The Case for Case". (Kuntarto)

Kalimat

Modalitas	Kata	Proposisi	Verba	Pelaku	Tujuan	Alat
-----------	------	-----------	-------	--------	--------	------

Contoh: *Adik menutup mulut dan hidung menggunakan masker*

تُغْلِقُ الْأُخْتُ فَمَّهَا وَأَنْفَهَا بِاسْتِخْدَامِ كِمَامٍ

Pembagian istilah-istilah dalam aliran ini yaitu, *agent* (pelaku), *experiencer* (mengalami), *object* (objek, yang dikenal perbuatan), *source* (keadaan, tempat, waktu), *goal* (tujuan), dan *referential* (acuan).

10. Aliran Stratifikasi

Bahasa merupakan suatu sistem yang berhubungan. (Kuntarto) Tokoh dalam aliran ini adalah Sydney M. Lamb. Aliran ini beranggapan bahwa suatu ungkapan atau perkataan yang telah disusun, baik berupa makna yang dibentuk oleh leksem, morfem, dan, fonem.

Aliran stratifikasi ini dikemukakan oleh Lamb dan dituangkan dalam bukunya *Outline of Stratification Grammar* (1962). Lamb melihat bahasa sebagai satu sistem dari hubungan-hubungan bukan sistem dari kesatuan lahir (entities) atau substansi.

Lamb seperti kita lihat berangkat dari premis bahwa ada dua komponen dalam bahasa yaitu makna dan bunyi (*hypersememic and hypophonemic system*). Menurut Lamb dalam Hill (ed 1969:47) suatu struktur linguistik adalah suatu sistem dengan dua bagian pokok: makna pada satu bagian dan ujaran atau tulisan pada bagian lainnya. Struktur linguistik adalah apa yang menghubungkan makna-makna dengan ujaran dan tulisan.

Ada dua macam stratifikasi, yaitu stratifikasi vertikal dan stratifikasi horizontal. Stratifikasi vertikal tampak pada bunyi dan pengalaman atau bentuk dan makna. Stratifikasi horizontal berupa hubungan antara fonem dengan fonem (fonotaktik), morfem dengan morfem (morfotaktik), leksem dengan leksem (leksotaktik).

Diskusikan Materi:
Aliran-Aliran Linguistik

Latihan 4

Jawaban 4

Rangkuman 4

Aliran tradisional dikatakan sebagai aliran linguistik yang tertua karna merupakan aliran yang pertama kali muncul dalam linguistik. Aliran ini bersandar pada pendekatan Aristototeles dan Plato yang mengemukakan bahwa bahasa berasal dari pandangan filsafat. Tata bahasa tradisional menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik.

Aliran struktural tidak terlalu memperhatikan makna karena berasumsi bahwa makna dapat ditanyakan langsung kepada penutur aslinya. Charles Fries dalam bukunya *Teaching and Learning English as Foreign Language* menitikberatkan pembelajaran bahasa pada respon dalam praktik- praktik kegiatan berbahasa dan penguatan bagi respon yang benar.

Aliran transformasi menjadi cikal bakal munculnya linguistik *Transformational Generative Grammar*, yang tidak asing disebut dengan linguistik transformasi dan linguistik generatif. Tokoh yang terkenal dalam aliran transformasi adalah Noam Chomsky. Selain itu, Chomsky juga mencetuskan konsep yang cukup populer yaitu konsep kemampuan (*competence*) dan kinerja (*performance*). *Competence* maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa dalam mengetahui/mengenal bahasanya. Sedangkan *performance* itu adalah bagaimana bahasa dapat diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Aliran praha terbentuk karena adanya korelasi dengan aliran struktural atau merupakan cabang terpenting dari aliran struktural. Tokoh yang terkenal dalam aliran transformasi adalah Nikolai Trubetzkoy dan Roma Jakobson yang terinspirasi dari gagasan Ferdinand de Saussure. Aliran Praha membahas bahasa secara lebih lengkap, misalnya menganalisis bahasa, baik pada periode-periode tertentu (secara sinkronis) maupun pada awal munculnya suatu bahasa, berkembangnya suatu bahasa, dan tersebar atau populernya suatu bahasa, dan bahkan matinya suatu bahasa (disebut analisis yang bersifat diakronik).

Aliran kopenhagen juga termasuk kedalam aliran linguistik struktural. Dua tokoh terkenal yang mendirikan aliran ini adalah Louis Hajemslev dan Halliday. Ia banyak menuangkan istilah-istilah dalam aliran ini yaitu dunia luar bahasa, gelombang-gelombang bunyi, bentuk fonemis, arti, dan relasi pragmatis serta sintagmatik. (Dhanawaty et al., 2017)

Aliran semantik generatif mulanya menganggap bahwa semantik dan sintaksis itu berbeda. Tokoh yang terkenal dalam aliran transformasi adalah Lokoff, Postal, Mecauly, dan Kiparsky yang merupakan murid Chomsky. Mereka berpandangan bahwa untuk menghubungkan antara semantik dan sintaksis tidak perlu melakukan kajian dengan kaidah sintaksis dasar, kaidah fonologi ataupun kaidah proyeksi, cukup dengan kaidah transformasi karna semantik dan sintaksis itu sejenis, seragam, atau homogen. (Ginting & Ginting, 2019).

Aliran tagmemik menganggap bahwa susunan kata-kata atau sintaksis memiliki satuan dasar, yaitu tagmem yang terbentuk karena adanya korelasi atau hubungan antara fungsi gramatikal (slot) dengan kumpulan bentuk-bentuk kata yang bertukaran untuk saling mengisi slot. Tagmem terdiri dari 4 sel bagian yaitu, *Fungsi, Kategori, Peran, dan Kohesi*. Tokoh dalam aliran ini adalah Kenneth L. Pike.

Aliran konteks memanfaatkan ungkapan sebagai konteks situasi, karena situasi dapat memecahkan arti dan makna sehingga aspek bahasa dan nonbahasa bisa berhubungan secara timbal balik. Aliran ini didirikan oleh seorang antropolog Inggris bernama Bronislaw Malinowski.

Aliran kasus berkaitan dengan aliran transformasi dan semantik generatif. Aliran ini menjelaskan kaitan antara kata kerja (verba) dengan kata benda (nomina).

Aliran stratifikasi melihat bahasa sebagai satu sistem dari hubungan-hubungan bukan sistem dari kesatuan lahir (entities) atau substansi. Tokoh dalam aliran ini adalah Sydney M. Lamb. Terdapat dua macam stratifikasi dalam aliran ini, yaitu; 1) Stratifikasi Vertikal yang tampak pada bunyi dan pengalaman atau bentuk dan makna; dan 2) Stratifikasi Horizontal yang berupa hubungan antara fonem dengan fonem (fonotaktik), morfem dengan morfem (morfotaktik), leksem dengan leksem (leksotaktik).

Tes Formatif 4

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Aliran ini yang memanfaatkan ungkapan sebagai konteks situasi. Karna situasi dapat memecahkan arti dan makna sehingga aspek bahasa dan non bahasa bisa berhubungan secara timbal balik aliran ini disebut ...
 - a. Aliran Konteks
 - b. Aliran Kasus
 - c. Aliran Tagmemik
 - d. Aliran Semantik Generatif
 - e. Aliran Kopenhagen

2. Ahli bahasa dari Skandinavia seperti J. N Noreen, H.G Wiwel, O. Jespersen, dan Rasmus Rask menghasilkan banyak kajian mengenai bidang linguistik umum, dan hasil kajian mereka yaitu mengenai teori kebahasaan. Ini merupakan asal mula lahirnya aliran ...
 - a. Aliran Kopenhagen
 - b. Aliran Konteks
 - c. Aliran Kasus
 - d. Aliran Tagmemik
 - e. Aliran Semantik Generatif

3. Beberapa pakar bahasa menyetujui bahasa adalah salah satu sistem simbol vokal yang Arbitrer, apakah yang dimaksud ...

- a. Yaitu sesuatu yang secara spontan tercipta dan tidak ada hubungan logis antara kata-kata dengan yang disimbolkannya
 - b. Huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi
 - c. Bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia
 - d. Semiotika yang mempelajari hubungan formal antartanda yang merupakan kaidah untuk mengendalikan pelafalan dan penafsiran
 - e. Mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata
4. Apakah yang dimaksud dengan "morfologi" ...
- a. Mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata
 - b. Semiotika yang mempelajari hubungan formal antartanda yang merupakan kaidah untuk mengendalikan pelafalan dan penafsiran
 - c. Bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia
 - d. Huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi
 - e. Yaitu sesuatu yang secara spontan tercipta dan tidak ada hubungan logis antara kata-kata dengan yang disimbolkannya
5. Apakah yang dimaksud dengan "sintaksis" ...
- a. Ilmu mengenai prinsip dan peraturan untuk membuat kalimat dalam bahasa alami
 - b. Yaitu sesuatu yang secara spontan tercipta dan tidak ada hubungan logis antara kata-kata dengan yang disimbolkannya
 - c. Huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi
 - d. Semiotika yang mempelajari hubungan formal antartanda yang merupakan kaidah untuk mengendalikan pelafalan dan penafsiran
 - e. Yaitu sesuatu yang secara spontan tercipta dan tidak ada hubungan logis antara kata-kata dengan yang disimbolkannya
6. Linguistik atau sering disebut bahasa terbagi menjadi dua aliran yang berkembang, yaitu ...
- a. Aliran Struktural dan Transformasi
 - b. Aliran Stratifikasi dan Konteks
 - c. Aliran Praha dan Tradisional
 - d. Aliran Kasus dan Tegmatik
 - e. Aliran Kopenhagen dan Sementik Generatif
7. Aliran Kasus masih berkaitan dengan aliran ...
- a. Aliran Praha dan Kasus
 - b. Aliran Tradisional
 - c. Aliran Struktural
 - d. Aliran Transformasi, dan Semantik Generatif
 - e. Aliran Tegmatik dan Konteks
8. Aliran ini terbentuk karena adanya korelasi dengan aliran struktural atau merupakan cabang terpenting dari aliran struktural, yaitu aliran ...
- a. Aliran Praha
 - b. Aliran Kasus

- c. Aliran Tradisional
 - d. Aliran Tegmati
 - e. Aliran Konteks
9. Aliran ini yang memanfaatkan ungkapan sebagai konteks situasi. Karna situasi dapat memecahkan arti dan makna sehingga aspek bahasa dan nonbahasa bisa berhubungan secara timbal balik, aliran apa yang dimaksud ...
- a. Aliran Praha
 - b. Aliran Tradisional
 - c. Aliran Kopenhagen
 - d. Aliran Kasus
 - e. Aliran Konteks
10. Aliran bersejarah karna aliran ini yang pertama muncul dalam linguistik, yaitu aliran ...
- a. Aliran Praha
 - b. Aliran Tradisional
 - c. Aliran Kopenhagen
 - d. Aliran Kasus
 - e. Aliran Tradisional

Kunci Jawaban

- 1. A 6. A
- 2. B 7. D
- 3. A 8. A
- 4. A 9. E
- 5. A 10. B

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 4.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 5. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 5: Linguistik Deskriptif dan Linguistik Terapan

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> Kuliah Responsi/Tutorial secara sinkronus Diskusi 	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. DEFINISI LINGUISTIK TERAPAN

Linguistik terapan jika diartikan ke dalam bahasa Inggris yakni "*applied linguistics*". *Applied linguistics* ini diperkenalkan oleh negara Amerika Serikat kurang lebih tahun 1940-an. Secara utuh linguistik terapan diartikan sebagai alat yang difungsikan untuk menjadi titik tumpu dalam bahan mengajar bahasa seorang guru, kemudian peserta didik dapat menggunakan bahasa yang sedang dipelajari, dan semua materi dapat dimengerti dengan adanya suatu alat (bahasa) sebagai bahan ajar. Pada masa lampau, linguistik terapan di Inggris disebarluaskan untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. (Dhanawaty et al., 2017) Bagaimana ilmu terapan ini berfungsi sebagai pemanfaatan ilmu bahasa sehari-hari. Sebagai contoh, para mahasiswa yang mendalami bahasa Arab di jurusan pendidikan bahasa Arab, kelak akan mengaplikasikannya menjadi seorang pengajar bahasa Arab. Singkatnya adalah kita mempelajari bahasa untuk mengajarkan bahasa.

Dra. Liliana Muliastuti mendefinisikan linguistik terapan sebagai linguistik yang bergerak untuk mengidentifikasi bahasa dan memecahkan permasalahan kebahasaan yang ada di masyarakat, sebagai bentuk penyelesaian. (Muliastuti, MODUL 1 Bahasa dan Linguistik, 2014) *Forensic Linguistics* dalam bahasa Indonesia disebut Linguistik Forensik merupakan ilmu bahasa yang digunakan untuk meneliti dan menganalisis aspek kebahasaan sebagai alat pembuktian dalam kasus hukum dan kepolisian. Dalam bidang kepolisian dibutuhkan orang yang ahli dalam bidang linguistik forensik untuk meneliti kebahasaan seorang saksi, terpidana maupun korban untuk menganalisis tindak kriminalitas.

Mansur menerangkan bahwa linguistik terapan adalah: 1) Suatu kajian tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua serta bahasa asing; 2) Studi tentang bahasa dan linguistik yang berkaitan dengan masalah-masalah praktis, seperti leksikografi, terjemahan, pidato, pathologi, dan sebagainya. Sedangkan Richard mendefinisikan linguistik terapan sebagai suatu ilmu yang dibangun dengan memperhatikan ragam latar belakang disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan teori-teori bahasa yang bertujuan untuk menemukan solusi pada pengembangan suatu ilmu bahasa yang praktis atau untuk pengembangan pembelajaran bahasa.

Jika dikelompokkan dari segi telaahnya linguistik terapan termasuk kedalam Makrolinguistik, yakni sebagai salah satu bidang yang banyak bersinggungan dengan keseharian masyarakat. Artinya linguistik terapan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses interaksi manusia. Linguistik terapan banyak menelaah berbagai bidang, diantaranya: leksikografi, tipologi bahasa, dialektologi, penerjemahan, dan linguistik histori komparatif.

Hilmy Khalil mengartikan leksikologi sebagai *Ilm Al-Ma'ajim Al-Nadzari*, yaitu kajian teoritis tentang arti kata dalam kamus. Bahasa kamus meliputi ciri-ciri kata dan komponennya, perkembangan maknanya, dan sebagainya. Oleh karena itu, leksikologi terkadang diklasifikasikan sebagai bagian dari semantik (Ilm ad- Dalalah), karena sebenarnya topik kajian di kedua bidang penelitian ini hampir sama. Namun ruang lingkup leksikologi lebih terbatas pada tampilan kamus dan hal-hal yang berkaitan dengan isi kamus.

B. SEJARAH LINGUISTIK TERAPAN

Linguistik berarti ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin "*Lingua*" yang berarti bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut dengan linguis. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*) karena tidak hanya mengkaji suatu bahasa saja. Ferdinand de Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de Linguistique Generale* (1916). Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan olehnya menjadi istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *langage*, dan *parole*. *Langue* berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Langage* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa. Sedangkan *parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran.

Langue mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky. Misalnya, sebagai orang Indonesia kita memiliki *langue* Indonesia. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar. Jadi, *parole* merupakan *performance* dari *langue*. *Parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para linguis.

Sedangkan *langage* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia secara alamiah (bawaan). Kemampuan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Orang bisu sebenarnya memiliki *langage*, namun karena ada gangguan fisik maka tidak dapat berbicara secara normal.

Para ahli linguistik di negara Inggris mengkaji berbagai tulisan filsuf bahasa diantaranya, tulisan Austin (*How to Do Things with Words*, 1992) dan Searle (*Speech Acts*, 1969). Untuk itu para ahli linguistik berusaha mengikutsertakan dan mengeluarkan ide-ide barunya untuk mendapatkan solusi pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan mudah di pahami dibandingkan dengan teori-teori kognitif dan struktural.

Ahli linguistik terapan percaya bahwa mereka secara ekonomis saling bergantung dengan banyak negara di Eropa dengan tingkat kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh karena itu, EEC (*European Economic Cooperation*) merasa sangat membutuhkan bahasa pengantar terutama yang berada di Eropa untuk bisa berkomunikasi antar anggota EEC. (Sujito)

Tradisi linguistik terapan memantapkan dirinya sebagai tanggapan terhadap penyempitan fokus dalam linguistik dengan munculnya linguistik generatif di akhir 1950-an dan selalu mempertahankan peran jawab sosial ditunjukkan oleh minat utama dalam masalah bahasa. Meski bidang linguistik terapan dimulai dari Eropa dan Amerika Serikat, bidang ini cepat berkembang dalam konteks internasional.

Linguistik terapan awalnya memperhatikan prinsip-prinsip dan praktik terhadap dasar-dasar linguistik. Pada mulanya linguistik terapan dianggap sebagai "linguistik yang diterapkan" setidaknya dari luar bidangnya namun, pada tahun 1960 cakupan linguistik terapan diperluas sehingga menyentuh penilaian bahasa, kebijakan bahasa, dan penguasaan bahasa kedua. Pada awal tahun 1970-an, linguistik terapan menjadi bidang masalah yang diarahkan daripada sekadar linguistik teoretis. Linguistik terapan juga meliputi solusi dari masalah yang berhubungan dengan bahasa di dunia nyata. Pada 1990-an, linguistik terapan telah meluas, meliputi studi kritis dan multilingualisme. Penelitian linguistik terapan dialihkan ke penyelidikan teoretis dan empiris dari masalah dunia nyata di mana bahasa merupakan isu sentral.

C. DEFINISI LINGUISTIK DESKRIPTIF

Linguistik deskriptif yaitu Bahasa yang tidak menyangkutpautkan keterangan tempat, waktu ataupun masa tertentu dan juga tidak membandingkan dengan suatu periode tertentu. Linguistik deskriptif lebih mengkaji bahasa dari segi bunyi, bentuk, struktur dan segi leksikalnya.

Pada mulanya, banyak dari para ilmuwan bahasa di abad XIX melakukan penelitian pembandingan bahasa terhadap bahasa di abad XX. Kajian melalui pendekatan lalu dirasakan tidak mendapatkan bayangan yang jelas mengenai dialek tertentu secara teliti dan ilmiah. Kemudian datanglah seorang ilmuwan, yaitu Ferdinand de Saussure menetapkan penelitian secara deskriptif.

Pada bukunya *Cours de Linguistique Generale*, Ferdinand de Saussure menyarankan suatu studi bahasa itu tidak hanya meneliti hal-hal yang historis, namun juga "Struktur" suatu bahasa tertentu tanpa memperhatikan segi historisnya. Penelitian ini disebut olehnya sebagai Penelitian Deskriptif atau Sinkronik.

Yang dimaksud linguistik deskriptif kurang lebih sama dengan linguistik teoretis, yakni seobjektif mungkin (hanya mengamati), tidak menggurui, tidak memandang benar-salah, dengan kata lain memandang bahasa dalam kondisi sebagaimana adanya. Pelaku sudut pandang ini sering disebut deskriptivis. Mereka umumnya mengurus kekerabatan bahasa, fenomena bahasa dalam kehidupan sehari-hari, struktur dan sistem bahasa, serta hakikat bahasa. Profesi mereka adalah peneliti bahasa (Badan, Balai, dan Kantor Bahasa), dosen pengampu mata kuliah linguistik atau peneliti bahasa budaya. (Max Planc Institute)

Gleason berpendapat bahwa penelitian secara deskriptif sinkronik dibagi menjadi dua, yakni studi grammar dan studi fonologi. Penjelasan lebih lanjutnya untuk kedua Jenis ini adalah:

1. Studi Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang dibedakan dari fonetik. Fonologi adalah ilmu kebahasaan yang membahas total terkait bunyi-bunyi yang terdapat pada suatu Bahasa dan didalamnya juga menguak secara mendalam terkait fungsi suatu bunyi yang berfungsi untuk dapat menganalisis perbedaan suatu kata. Ada pakar linguistik yang menyebutkan fonologi di sini sebagai fonemik. Namun, dalam modul ini, kita mengacu pada linguistik Eropa yang lebih sering menyebut fonologi untuk bidang yang membicarakan fungsi bunyi untuk membedakan makna.

Objek penelitian fonologi adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Jika pada fonetik, bunyi-bunyi dianalisis berdasarkan cara membunyikannya. Maka dalam fonologi, bunyi bunyi tersebut dianalisis pada suatu konteks ujaran (kata). Misalnya pada kata bunyi dengan sunyi apakah bunyi [b] dan [s] pada kata-kata tersebut membedakan makna? Jika ya, maka bunyi itu disebut fonem.

2. Studi Grammar

Grammar diambil dari bahasa Inggris yang berarti mengenai aturan bisa juga kaidah dalam berbahasa. Maka, dalam studi bahasa Indonesia "grammar" ini dicirikan dengan kata Tata Bahasa. Jika morfologi membicarakan struktur internal kata, maka sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata-kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah: (1) Struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; (2) Satuan sintaksis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) Hal-hal yang berkenaan dengan sistaksis, seperti modus, aspek, dan sebagainya.

Diskusikan Materi:
Linguistik Deskriptif dan Linguistik Terapan

Latihan 5

Jawaban 5

Rangkuman 5

Linguistik terapan jika diartikan ke dalam bahasa Inggris yakni "*applied linguistics*". *Applied linguistics* ini diperkenalkan oleh negara Amerika Serikat kurang lebih tahun 1940-an. Dra. Liliana Muliastuti mendefinisikan linguistik terapan sebagai linguistik yang bergerak untuk mengidentifikasi bahasa dan memecahkan permasalahan kebahasaan yang ada di masyarakat, sebagai bentuk penyelesaian.

Linguistik terapan awalnya memperhatikan prinsip-prinsip dan praktik terhadap dasar-dasar linguistik. Pada mulanya linguistik terapan dianggap sebagai "linguistik yang diterapkan" setidaknya dari luar bidangnya namun, pada tahun 1960 cakupan linguistik terapan diperluas sehingga menyentuh penilaian bahasa, kebijakan bahasa, dan penguasaan bahasa kedua. Pada awal tahun 1970-an, linguistik terapan menjadi bidang masalah yang diarahkan daripada sekadar linguistik teoretis. Linguistik terapan juga meliputi solusi dari masalah yang berhubungan dengan bahasa di dunia nyata. Pada 1990-an, linguistik terapan telah meluas, meliputi studi kritis dan multilingualisme. Penelitian linguistik terapan dialihkan ke penyelidikan teoretis dan empiris dari masalah dunia nyata di mana bahasa merupakan isu sentral.

Yang dimaksud linguistik deskriptif kurang lebih sama dengan linguistik teoretis, yakni seobjektif mungkin (hanya mengamati), tidak menggurui, tidak memandang benar-salah, dengan kata lain memandang bahasa dalam kondisi sebagaimana adanya. Pelaku sudut pandang ini sering disebut deskriptivis. Mereka umumnya mengurus kekerabatan bahasa, fenomena bahasa dalam kehidupan sehari-hari, struktur dan sistem bahasa, serta hakikat bahasa. Profesinya adalah peneliti bahasa (Badan, Balai, dan Kantor Bahasa), dosen pengampu mata kuliah linguistik atau peneliti bahasa budaya. (Max Planc Institute)

Gleason berpendapat bahwa penelitian secara deskriptif sinkronik dibagi menjadi dua, yakni studi grammar dan studi fonologi. Studi fonologi adalah ilmu kebahasaan yang membahas total terkait bunyi-bunyi yang terdapat pada suatu Bahasa dan didalamnya juga menguak secara mendalam terkait fungsi suatu bunyi yang berfungsi untuk dapat menganalisis perbedaan suatu kata. Objek penelitian fonologi adalah fonem, yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.

Grammar diambil dari bahasa Inggris yang berarti mengenai aturan bisa juga kaidah dalam berbahasa. Maka, dalam studi bahasa Indonesia "grammar" ini dicirikan dengan kata Tata Bahasa. Studi mengenai grammar disebut sintaksis. Hal-hal yang biasa dikaji dalam sintaksis adalah: (1) Struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; (2) Satuan sintaksis berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) Hal-hal yang berkenaan dengan sistaksis, seperti modus, aspek, dan sebagainya.

Tes Formatif 5

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Linguistik terapan banyak menelaah di berbagai bidang, diantaranya
 - a. Leksikografi
 - b. Dialektogi
 - c. Fonologi
 - d. Penerjemahan
 - e. A, B dan D benar
2. Linguistik yang bergerak untuk mengidentifikasi bahasa dan memecahkan permasalahan kebahasaan yang ada di masyarakat sebagai bentuk penyelesaian merupakan definisi linguistik terapan menurut ...
 - a. Mansur
 - b. Dra. Liliana Muliastuti
 - c. Richard
 - d. Hilmy Khalil Gleason
3. Linguistik deskriptif lebih mengkaji bahasa dari segi ...
 - a. Bunyi
 - b. Bentuk
 - c. Struktur
 - d. Cair
 - e. A, B dan C benar
4. Gleason berpendapat bahwa penelitian secara deskriptif sinkronik dibagi menjadi dua studi, yaitu ...
 - a. Fonologi dan Grammar
 - b. Grammar dan Morfologi
 - c. Fonologi dan Semantik
 - d. Morfologi dan Semantik
 - e. Semantik dan Sintaksis
5. Apa itu Ilmu Fonologi ...
 - a. Ilmu kebahasaan yang membahas total terkait bunyi-bunyi yang terdapat pada suatu bahasa
 - b. Ilmu yang membahas meteorologi
 - c. Ilmu yang membahas struktur internal kata
 - d. Ilmu yang membahas kata dalam hubungannya dengan kata lain
 - e. yang membahas makna bahasa
6. Pada tahun berapa *Applied Linguistic* diperkenalkan oleh Amerika ...
 - a. 1930-an
 - b. 1940-an
 - c. 1950-an
 - d. 1960-an
 - e. 1970-an
7. Pada tahun berapa Linguistik terapan semakin luas, meliputi studi kritis dan multilingualistik ...

- a. 1980-an
 - b. 1990-an
 - c. 2000-an
 - d. 2001-an
 - e. 2002-an
8. Dalam studi bahasa Indonesia "grammar" ini dicirikan dengan kata ...
- a. Tata Bunyi
 - b. Tata Letak
 - c. Tata Bahasa
 - d. Tata Bentuk
 - e. Tata Kata
9. Pada abad ke berapa para ilmuwan bahasa melakukan penelitian pembandingan bahasa terhadap bahasa di abad XX ...
- a. XIX
 - b. XXI
 - c. IXX
 - d. X
 - e. XX
10. Nama Ilmuwan yang menetapkan penelitian secara deskriptif, ialah ilmuwan ...
- a. Aristoteles
 - b. Ferdinand de Saussure
 - c. Noam Chomsky
 - d. Georgias
 - e. Alexandria

Kunci Jawaban

- 1. E
- 2. B
- 3. E
- 4. A
- 5. B
- 6. B
- 7. B
- 8. C
- 9. A
- 10. B

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 5 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 5.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:			

- Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 6. Bagus!
- Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 5, terutama bagian yang belum dikuasai.

Modul 6: Fonologi

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. PENGERTIAN FONOLOGI

Kajian fon atau bunyi bahasa merupakan cara mengartikulasikan bunyi itu dengan baik dan benar yang dapat membedakan makna atau tidak dalam bahasa tersebut. Kajian ini sangat penting, karena jika bunyi sebuah bahasa dipakaikan tanpa memperhatikan fungsinya masing-masing. Sehingga, jika bunyi sebuah bahasa digunakan tanpa memerhatikan fungsinya, maka akan terjadi kesalahan.

Kata fonologi (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris "*phonology*" yang artinya sama dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya istilah linguistik ini disebut fonemik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan fonologi merupakan bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Menurut Verhaar, fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa.

Dalam bahasa Arab ilmu bunyi atau fonologi disebut dengan ilmu ashwat yaitu yang membahas tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa mulai dari pembentukan bunyi bahasa hingga menjadi ujaran yang bermakna disampaikan kepada lawan tutur. (Afif)

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Varian fonem berdasarkan posisi dalam kata, misal fonem pertama pada kata makan dan makna secara fonetis berbeda. Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan alofon. Kajian fonetik terbagi atas klasifikasi bunyi yang kebanyakan bunyi bahasa Indonesia merupakan bunyi egesif dan yang kedua pembentukan vokal, konsonan, diftong, dan kluster. Dalam hal kajian fonetik, perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna tersebut. Dengan demikian, fonemisasi itu bertujuan untuk menentukan struktur fonemis sebuah bahasa dan membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa. Gejala fonologi bahasa Indonesia termasuk di dalamnya yaitu penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem, kontraksi, analogi, fonem suprasegmental. Pada tataran kata, tekanan, jangkang, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak membedakan makna. Namun, pelafalan kata yang menyimpang dalam hal tekanan, dan nada akan terasa janggal.

B. CABANG-CABANG FONOLOGI

Dalam ilmu ashwat (secara bahasa Arab menurut hierarki fonologi atau ilmu al ashwat) dibedakan menjadi:

1. Fonetik

Fonetik ialah cara mengkaji bunyi bahasa yang tidak memperdulikan peran suatu bunyi yang dapat mempengaruhi makna atau tidak. Yang kemudian dibagi menjadi tiga, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa.

a. Fonetik Akustik

Proses bunyi yang bersifat fisis atau gejala alam yang dicirikan berdasarkan, aspek-aspek bunyi yaitu: pada getaran, amplitudo, intensitas, dan timberanya.

b. Fonetik Auditoris

Penerimaan suatu bunyi bahasa oleh telinga si pendengar.

c. Fonetik Artikulatoris

Penggunaan organ-organ bicara manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa dan pengklarifikasi bunyi tersebut.

Ada juga, jenis fonetik yang lain, seperti berikut:

1) Fonetik Sinkronik

Pembelajaran bunyi bahasa tertentu dalam selang zaman yang tak terbatas.

2) Fonetik Diakronik

Menganalisa bunyi-bunyi bahasa pada masa yang terbatas, dari segi perkembangannya di dalam perjalanan sejarah bunyi bahasa (Mu'izzudin, 2002)

Kesulitan bunyi-bunyi bahasa secara umum dihadapi pembelajar tidak berbunyi panjang /pendek:

- a) Membedakan antara berbunyi panjang maupun berbunyi pendek, Misal: kataba (كتب)
- b) Dalam menuturkan bunyi pada huruf bertasydid seperti: hazaba - istaqarra (حذبا - اثتقر)
- c) Menuturkan al-syamsyiah dan al-qomariah misal: al-kitaaba (الكتب)
- d) Membedakan bunyi huruf dengan sifat yang sama (sa, sha) (س، ش)
- e) Dalam menuturkan tanwin seperti kata: hadza kitabun jadidan (هذ كتب جديد)
- f) Membedakan huruf yang menggunakan tanda bunyi yang panjang dan bunyi konsonan pada waktu bersamaan, seperti kata: yashoum dan shoum (يصم و صوم)
- g) Berhenti dengan cara mesukunkan di akhir (Hamid)

2. Fonemik

Fonemik adalah satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang menjadi pembeda dalam memaknai suatu bunyi. Misalnya, ketika kita menyebutkan bunyi kata "tali" dan "tari". Bisa diketahui bahwa unsur pembeda terletak pada bunyi ketiga perbedaan. Ilmu yang mengkaji bunyi sesuai dengan fungsi dan perannya dalam ilmu bahasa. Studi ini menjabarkan perbedaan bunyi dengan penyebab yang melatar belakangnya. (Nasution, 2017)

Dalam mempelajari fonologi tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk lainnya untuk menemukan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat-alat ucap (artikulasi), untuk selanjutnya membahas artikulasi:

a. Artikulasi

Bunyi dari bahasa yang menghasilkan pendengaran dari sumber alat ucap tersebut. Bunyi ini mempengaruhi jalannya gelombang secara sederhana dan sesuai apa yang dikeluarkan dari gerakan mulut atau organ alat ucap yang lainnya. Bunyi tersebut, memiliki tata letak pada organ masing-masing.

Saat mengkaji, bunyi ini memiliki dua aspek yang berbeda, yaitu:

- 1) Membahas apa itu artikulasi, letak posisi bunyi dan asal getaran.
- 2) Efek dari bunyi bahasa yang di dengar melalui udara ditangkap oleh bentuk grafik dari bunyi bahasa ke telinga si pendengar.

Bunyi bahasa memiliki objek kajian ilmu bahasa (fonologi) yang bertujuan untuk mengetahui bunyi-bunyi bahasa, ciri-ciri bahasa, dan keistimewaan. Sampai menghasilkan suatu ilmu dari fonologi yang dipaparkan untuk artikulasi yang ditangkap bunyi dari organ tersebut.

Berikut merupakan penjelasan tentang organ-organ artikulasi, yaitu:

a) Alat bunyi

Dimana para anggota tersebut terletak di sekitar tenggorokan, mulut, dan hidung sebagai alat pemroduksi suatu bunyi menjadi bahasa. Menurut Anatomi, selain menjadi sumber mengasilkan bunyi tersebut, alat bunyi juga memiliki fungsi yang lain yaitu digunakan untuk makan, minum, mengunyah, dan lain-lain. Dibawah ini beberapa letak yang mengasilkan bunyi, diantaranya:

- i. Bibir
- ii. Gigi
- iii. Pangkal lidah
- iv. Langit-langit tengah
- v. Langit-langit dalam
- vi. Tekak
- vii. Ujung lidah
- viii. Tenggorokan
- ix. Pita suara, dll.

b) Tempat keluarnya bunyi

c) Memiliki sifat-sifat bunyi:

- i. Memiliki bunyi yang bergetar dan tidak bergetar
- ii. Bunyi secara letup dan desis
- iii. Bunyi ada yang tebal dan tipis.

d) Intonasi

Intonasi merupakan tekanan bunyi dari tinggi sampai kerendah dalam suatu kalimat. Intonasi ini memiliki fungsi sebagai pembeda bentuk kalimat berupa kalimat berita ataupun kalimat pertanyaan.

b. Pembagian bunyi

Para ahli bahasa bersepakat bahwa pembagian bunyi-bunyi bahasa terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Bunyi konsonan (*al-ashwatu as-samitah*)
- 2) Bunyi vokal (yang di tandai dengan harokat)

Pembagian ini berdasarkan pada hakikat bunyi-bunyi bahasa dan karekteristiknya, dengan memperhatikan dua aspek karekteristik yaitu: 1) Kondisi pita suara; dan 2) Proses keluarnya udara melalui dari tenggorokan menuju bibir maupun hidung.

Bunyi konsonan adalah suara yang dikeluarkan melalui jalur menuju tenggorokan, yang mempunyai ikatan dari ucapan secara lisan maupun tidak lisan. Sedangkan pembagian dari bunyi vokal yaitu saat di ucapkan, huruf-huruf tersebut tidak memiliki ikatan atau bisa dibilang bebas.

Berikut ini ada beberapa contoh huruf dari pembagian bunyi tersebut, diantara lainnya:

a) Bunyi konsonan

ء، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ك، ق، ل، م، ن، و، ي

b) Bunyi vokal

ا، ب، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ص، ض، ع، غ، ف، ق، ك، ل، م، ن، و، ي، ه

c. Pembagian al-Ashwat

Bunyi-bunyian di dalam bahasa Arab mempunyai beberapa unsur, diantaranya:

1) *Shawamit* (Bunyi Konsonan)

Dengan mengetahui dan mempelajari huruh-huruf konsonan bahasa Arab, seorang guru akan sangat terbantu. Karena hal ini merupakan salah satu pengetahuan dasar untuk mengajarkan *al-ashwat*. Pengetahuan suatu proses dimana, huruf-huruf tersebut keluar ketika diucapkan bersama makhraj, maupun keadaan *hams* dan *jahrnya*, merupakan pengetahuan berikutnya yang harus diketahui guru. Berikut bunyi-bunyi konsonan tersebut:

Berdasarkan sifat bunyi hamus dan jahrnya, bunyi di kelompokkan menjadi dua yaitu:

a) *Shawamit Mahmush*. Huruf-huruf pada kelompok ada 13 huruf, yaitu:

ت، ط، ك، ق، ء، ف، ث، س، ص، ش، خ، ح، ه

b) *Shawamit Majhurah*. Huruf-huruf ini ada 15, yaitu: (Mufida, 2018)

ب، د، ض، ج، ذ، ز، ظ، غ، ع، م، ن، ل، ر، و، ي

Berikut ini adalah penjelasan dari nama-nama *shawamit* berupa istilah dan dijelaskan dibawah ini, sebagai berikut:

- i. وقفي : bunyi yang muncul. Dari semua saluran udara tersebut dikeluarkan. Yang getarannya berhenti sempurna melalui dua bibir atau lisan. Contohnya: ب
- ii. مجزي : yaitu bunyi yang diikuti bersama ikhtikaqyah, yaitu huruf : ج
- iii. اهتقاكية : Bunyi yang muncul diakibatkan oleh terhalangnya sebagian saluran udara. Contoh: ف
- iv. أنفية : karena bunyi yang timbul hanya melalui hidung saluran nafas. Contohnya: م
- v. جانبياي : bunyi yang muncul melalui saluran nafas hanya melalui dengan kedua dinding mulut. Misalnya huruf: ل
- vi. تكريري : bunyi yang keluar karena ia berdekatan dengan lidah bagian ujung bersama gusi . Misalnya huruf: ر
- vii. شفطانية : karna, bunyi yang timbul dari bertemunya bibir atas dengan bibir bawah. Seperti huruf: ب
- viii. شفوي اسنمي : karena bunyi yang muncul bertemunya gigi atas dan bibir bawah . Seperti huruf: ف
- ix. اسناني : bunyi yang muncul antara bertemunya, antara ujung lidah dan gigi dalam. Contohnya: ت
- x. لثوي : karena, bunyi yang muncul dengan ujung lidah yang mengenai gusi. Contoh: س
- xi. لثوي غري : bunyi yang keluar dengan ujung lidah terletak antara gusi dan langit-langit. Contoh: ج
- xii. غري : karena bunyi yang muncul dari ujung lidah bagian depan yang menyentuh langit – langit setelah gusi. seperti huruf : ي
- xiii. تبقي : bunyi yang timbul dengan ujung lidah bertemu dengan tempat yang ada pada ujung atas mulut dibagian belakang langit-langit. Contoh: ك
- xiv. حلق : bunyi yang keluar dari halq. Contoh: ق
- xv. حنجري : bunyi yang keluar dari pangkal tenggorokan. Contoh: ه
- xvi. محمس : bunyi ketika huruf itu diucapkan, dari pita suara bergetar. Contoh: ت
- xvii. مجخر : bunyi ketika huruf diucapkan, maka pita suara akan bergetar. Contoh: د

2) *Shawait* (Bunyi-Bunyi Vokal Bahasa Arab)

Bunyi- bunyi bahasa Arab ini, memiliki 6 bagian, sebagai berikut:

- a) Fathah Pendek: bunyi yang timbul, diposisi lidah tengah, terletak dibagian mulut, dan tidak berbentuk bundar dengan manjhur
- b) Dhommah pendek: yaitu bunyi yang muncul, saat letak lidah belakang berfungsi. Dan terletak bagian atas, posisi mulut berbentuk bundar dengan manjhur.
- c) Kasroh Pendek: bunyi yang muncul, saat dibagian lidah depan berfungsi. Terletak diatas, dan posisi mulut tidak berbentuk bulat dengan manjhur.
- d) Fatha Panjang: bunyi yang muncul saat lidah tengah di fungsikan. Terletak dibagian bawah, dan mulut tidak berbentuk bulat bersamaan dengan manjhur
- e) Dhommah Panjang: bunyi yang muncul saat dibagian belakang dipakai, dan terletak diatas bagian mulut yang berbentuk bulat dengan manjhur.
- f) Kasroh Panjang: bunyi yang muncul saat lidah depan dipakai. Dan sumber bunyi terletak diatas mulut tidak berbentuk bulat dengan manjhur. (Moh Ali)

Ada beberapa hal yang harus diketahui, bahwa shawait termasuk huruf-huruf vokal dalam bahasa Arab, yaitu terbagi menjadi 2 bagian. Sebagai berikut:

- i. *Shawait* pendek. Contoh: سمح
- ii. *Shawait* panjang. Contoh: كانوا شاكرين

Kemudian shawait bahasa Arab, diklasifikasikan menjadi dua jenis, sebagai berikut:

- i. *Shawait Mudawwaroh*
Yaitu bunyi-bunyi saat diucapkan, posisi mulut menjadi bundar, bunyi seperti dhommah panjang dhommah pendek.
- ii. *Shawait Ghairu Mudawwaroh*
Bunyi-bunyi saat diucapkan, posisi mulut tidak bundar.

Kemudian, dari sesi ketinggian lisan terhadap mulut, bunyi-bunyi *shawait* memiliki tiga bagian. Diantaranya sebagai berikut:

- i. *Shawait 'Aliyah* (di atas) contoh: kasroh pendek, kasroh panjang, dhommah panjang, dhommah pendek.
- ii. *Shawait Wasathiyyah* (di tengah) contoh: Fathah pendek.
- iii. *Shawait Munhofidhah* (di bawah) contoh: Fathah panjang.

Dan yang terakhir, dari bagian lidah yang ikut proses dalam pengucapan suatu bunyi vokal, sebagai berikut:

- i. *Shawait Amamiyyah*, contoh: kasroh pendek dan panjang.
- ii. *Shawait Markaziyyah*, contoh: fatha pendek dan panjang.
- iii. *Shawait Khalfiyyah*, contoh: dhommah pendek dan panjang.

C. FONEM

Menurut Gorys Keraf dalam Rahlina Musykar (1999), fonem adalah unsur kesatuan terkecil yang terjadi pada bunyi-bunyi yang memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut Verhaar, fonem merupakan satuan bunyi yang memiliki fungsi yang berbeda.

Menurut Samsuri, fonem memiliki bunyi yang dapat membedakan arti atau pengetahuan.

1. Identifikasi fonem

Fonem adalah suatu proses untuk mengetahui suatu bunyi tersebut masuk ke dalam fonem atau tidak. Cara menentukan kata yang hilang dengan cara membandingkan suara bahasa yang mirip dengan bahasa yang asli. Kalau hasil dari kedua suara bahasa itu benar, maka dia termasuk dengan kata fonem.

Pengertian menurut dalam bahasa Indonesia, misalkan kata "larang" dengan kata lain "lalang", keduanya memiliki makna yang sama namun beda kata. Identifikasi fonem dalam bahasa Arab. Fonem vokal memiliki 6 bagian, sebagai berikut:

a. Vokal yang berbunyi (i)

Yang memiliki dua buah fonem yang hampir sama, namun bisa di bedakan. Contohnya:

1) Kata di bagian awal:

- a) Sinnun: yang berarti gigi.
- b) Sin: yang artinya huruh sin.

2) Kata di bagian tengah:

- a) Kasyifa: yang berarti cerai berai.
- b) Kasyif: yang berarti terbuka.

b. Vokal yang berbunyi (a)

Mengandung dua kata fonem hampir sama, namun beda makna. Contohnya:

1) Kata diawal:

- a) Nasara: yang berarti dia telah menolong.
- b) Naasara: yang berarti saling menolong.

2) Kata dibagian tengah:

- a) Safara: yang berarti mengosongkan.
- b) Saffaara: yang berarti tukang barang-barang kuning.

c. Vokal yang berbunyi (u)

1) Kata diawal

- a) Nusirri: yang berarti dia telah menolong.
- b) Nuwsirro: yang berarti saling menolong.

2) Kata ditengah

- a) Nuzurun: yang berarti peringatan.
- b) Nuzur: yang berarti nazar.

3) Kata diakhir

- a) Yaktubu: yang berarti dia menulis (lk).
 - b) Yaktubuwna: yang berarti mereka menulis (lk).
- d. Vokal yang berbunyi (i) dan (a)
- 1) Kata diawal
 - a) Min: yang berarti dari.
 - b) Man: yang berarti siapa.
 - 2) Kata di tengah
 - a) Katifa: yang berarti "jalan pelan-pelan".
 - b) Katafun: yang berarti "bahu, Pundak".
- e. Vokal yang berbunyi (i) dan (u)
- 1) Kata diawal
 - a) Birrun: yang berarti "kebaikan "
 - b) Burrun: yang berarti "gandum"
 - 2) Di tengah
 - a) Ba'ida: yang berarti "mati "
 - b) Ba'uda: yang berarti "jauh "
- f. Vokal yang berbunyi (a) dan (u)
- 1) Kata diawal
 - a) Barrun: yang berarti "daratn"
 - b) Burrun: yang berarti "gandum"
2. Fonem konsonan
- Fonem konsonan ini yang seting dicurigai, karna memiliki kata persamaan.
- a. Konsonan (ت) dan (ط)
- Contoh:
- 1) سبت : yang berarti baku.
 - 2) سبط : yang berarti tidak keriting.
- b. Konsonan (د-ت)
- Contoh:
- 1) ختم : yang berarti "selesai,menurut"
 - 2) خدم : yang berarti "melayani"
- c. Konsonan (ك) (ق)
- Contoh:

- 1) كلب : yang berarti "hati"
- 2) قلب : yang berarti "anjing"
- d. Konsonan (ض) (د)
- Misal:
- 1) باد : yang berarti "binasa"
- 2) باض : yang berarti "bertelur"
- e. Konsonan (ث) (ذ)
- Misal:
- 1) أثار : yang berarti "bekas, pengaruh"
- 2) أذر : yang berarti "bulan maret"
- f. Konsonan (ظ) (ذ)
- Misal:
- 1) خذ : yang berarti "memotong"
- 2) حظ : yang berarti "jadi beruntung"
- g. Konsonan (ص) (س)
- Misal:
- 1) سار : yang berarti "berjalan"
- 2) صار : yang berarti "menjadi"
- h. Konsonan (ش) (س)
- Misal:
- 1) بسر : yang berarti "mengerutkan"
- 2) بشر : yang berarti "mengupas"
- i. Konsonan (ح) (ه)
- Misal:
- 1) نحر : yang berarti "menyembelih"
- 2) نهر : yang berarti "membentak"
- j. Konsonan (ع) (ح)
- Misal:

- 1) حال : yang berarti "keadaan"
- 2) برع : yang berarti "kepintaran"

k. Konsonan (هـ) (ء)

Misal:

- 1) سهل : yang berarti "mudah"
- 2) ألم : yang berarti "sakit"

l. Konsonan (ع) (ء)

Misal:

- 1) علم : yang berarti "dunia "
- 2) سأل : yang berarti "bertanya"

m. Konsonan (ك) (خ)

Misal:

- a) أكبر : yang berarti "lebih besar "
- b) ساح : yang berarti "terbenam"

n. Konsonan (غ) (خ)

Misal:

- a) خان : yang berarti "berkhianat"
- b) بغير : yang berarti "dengan baik"

o. Konsonan (ث) (س)

Misal:

- a) رفس : yang berarti "berkotor"
- b) لثم : yang berarti "mengecap "

p. Konsonan (ز) (ج)

Misal:

- 1) زار : yang berarti "berkunjung"
- 2) مجلة : yang berarti "majalah "

Sementara, ada beberapa huruf yang bukan termasuk huruf fonem, yaitu: ب، ر، ف، ل، م، ن، و، ي karena mereka tidak memiliki titik artikulasi dan cara artikulasi yang sama, serta mempunyai pasangan yang tidak dicurigai.

Berdasarkan dari pengertian fonem yang berarti "pasangan minimal" dapat dijelaskan sebagai argumentasi berupa metode dasar pembelajaran fonologi bahasa Indonesia.

Berikut ini, adalah awal pembelajaran fonem dimulai, sebagai berikut:

1. Memiliki sifat fungsional
2. Kepastian ucapan dan simbol fonem

Kepastian ucapan dan simbol fonem merupakan yang memiliki suatu kata yang tidak dapat dipisahkan. Karna simbol merupakan lambang atas ucapan fonem, sedangkan ucapan berpengaruh terhadap gambar atau lambang fonem. Pengertian tersebut berlaku untuk huruf dengan fonem. Huruf adalah simbol atau gambar, sedangkan fonem yaitu ucapan bunyi bahasa terkecil untuk membedakan arti.

Diskusikan Materi:
Fonologi

Latihan 6

Jawaban 6

Rangkuman 6

Kata fonologi (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris "*phonology*" yang artinya sama dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi dalam bahasa Arab disebut dengan Ilmu Al-Ashwat. Dalam ilmu ashwat (secara bahasa Arab menurut hierarki fonologi atau ilmu al ashwat) dibedakan menjadi Fonetik dan Fonemik.

Fonetik ialah cara mengkaji bunyi bahasa yang tidak memperdulikan peran suatu bunyi yang dapat mempengaruhi makna atau tidak. Yang kemudian dibagi menjadi tiga, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa yaitu *Fonetik Akustik*, *Fonetik Auditoris*, dan *Fonetik Artikulatoris*.

Fonemik adalah satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang menjadi pembeda dalam memaknai suatu bunyi. Dalam mempelajari fonologi tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuk lainnya untuk menemukan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat-alat ucap (artikulasi). Alat/organ artikulasi meliputi bibir, gigi, pangkal lidah, langit-langit tengah, langit-langit dalam, tekak, ujung lidah, tenggorokan, pita suara, dll.

Bunyi dikategorikan menjadi bunyi konsonan dan bunyi vokal. Bunyi konsonan adalah suara yang dikeluarkan melalui jalur menuju tenggorokan, yang mempunyai ikatan dari ucapan secara lisan maupun tidak lisan. Bunyi konsonan dalam bahasa Arab disebut dengan *Shawamit*. *Shawamit* berdasarkan sifat bunyi hamus dan jahrnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *shawamit mahmush* dan *shawamit mahjhourah*.

Bunyi vokal ialah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Pada pembentukan vokal tidak ada artikulasi, huruf-huruf tersebut tidak memiliki ikatan atau bebas. Bunyi vokal dalam bahasa Arab dibagi menjadi 6 bagian, yaitu; 1) Fathah pendek; 2) Dhammah pendek; 3) Kasrah pendek; 4) Fathah panjang; 5) Dhammah panjang; 6) Kasrah panjang.

Tes Formatif 6

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Kata fonologi berasal dari bahasa Inggris "*phonology*" yang berarti ...
 - a. Ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya
 - b. Ilmu linguistik yang menyelidiki makna bahasa menurut tujuannya
 - c. Ilmu linguistik yang menyelidiki struktur kalimat
 - d. Ilmu linguistik yang menyelidiki aturan dalam menyusun kalimat
 - e. Ilmu linguistik yang menyelidiki tanda/symbol/lambang dalam suatu bahasa
2. Fonologi dalam bahasa Arab disebut dengan ...
 - a. Ilmu Nahwu
 - b. Ilmu Sharaf
 - c. Ilmu Ashwat
 - d. Ilmu Mu'jam
 - e. Ilmu Dalalah
3. "Fonologi adalah bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa" adalah definisi fonologi menurut ...
 - a. Afif
 - b. Ferdinand de Saussure
 - c. Verhaar
 - d. Ibnu Majah
 - e. Robinson
4. Variasi fonem yang tidak memiliki arti disebut ...
 - a. Alofon
 - b. Algoritma
 - c. Aliansi
 - d. Al-Ashwat
 - e. Akustik
5. Secara garis besar fonologi terdiri dari dua bagian, yaitu ...
 - a. Fonologi – Fonetik
 - b. Fonemik – Fonologi
 - c. Fon – Logos
 - d. Fonetik – Fonemik
 - e. Fonem – Morfem
6. Satuan bunyi terkecil dalam bahasa yang menjadi pembeda dalam memaknai suatu bunyi disebut ...
 - a. Fon

- b. Fonetik
 - c. Fonem
 - d. Fonologi
 - e. Fonemik
7. Fonetik diakronik ialah ...
- a. Menganalisa bunyi-bunyi bahasa pada masa yang terbatas, dari segi perkembangannya di dalam perjalanan sejarah bunyi bahasa.
 - b. Pembelajaran bunyi bahasa tertentu dalam selang zaman yang tak terbatas.
 - c. Penggunaan organ-organ bicara manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa dan pengklarifikasi bunyi tersebut.
 - d. Proses bunyi yang bersifat fisis atau gejala alam yang dicirikan berdasarkan, aspek-aspek bunyi.
 - e. Penerimaan suatu bunyi bahasa oleh telinga si pendengar.
8. Dalam pembagian al-Ashwat dikenal istilah *shawamit*, yang berarti ...
- a. Bunyi-bunyi vokal bahasa Arab
 - b. Bunyi-bunyi konsonan bahasa Arab
 - c. Bunyi-bunyi umum dalam bahasa Arab
 - d. Bunyi-bunyi indah dalam bahasa Arab
 - e. Bunyi-bunyi khusus dalam bahasa Arab
9. Bunyi-bunyi vokal dalam bahasa Arab disebut dengan ...
- a. Shawait
 - b. Shawamit
 - c. Shamawit
 - d. Shamita
 - e. Shawamita
10. Perbedaan huruf dan fonem yang tepat ialah ...
- a. Huruf adalah ucapan bunyi bahasa terkecil untuk membedakan arti, sedangkan fonem yaitu simbol atau gambar
 - b. Huruf adalah simbol atau gambar, sedangkan fonem yaitu ucapan bunyi bahasa terkecil untuk membedakan arti
 - c. Huruf adalah sesuatu yang ditulis, sedangkan fonem adalah sesuatu yang diucapkan
 - d. Huruf adalah merupakan satuan unsur penyusun kata, sedangkan fonem adalah satuan unsur penyusun kalimat
 - e. Huruf adalah bagian dari kata, sedangkan fonem adalah bagian dari huruf

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. E |
| 2. C | 7. A |
| 3. C | 8. B |
| 4. A | 9. A |
| 5. D | 10. B |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 6 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 6.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 7. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 6, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 7: Morfologi

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. DEFINISI MORFOLOGI

Ditinjau dari segi bahasa atau secara etimologi, kata morfologi merupakan bahasa Indonesia yang diambil dari kata bahasa Inggris yaitu "*morphology*". Di sisi lain, bahasa Arab juga menyerap kata ini, yaitu "مورفولوجي". Arti dari semua bahasa ini mengandung arti yang satu.

Jika ditelaah kata "morf" merupakan "bentuk", kata "logi atau logos" berarti ilmu. Dapat disimpulkan bahwa morfologi berarti ilmu bentuk kata.

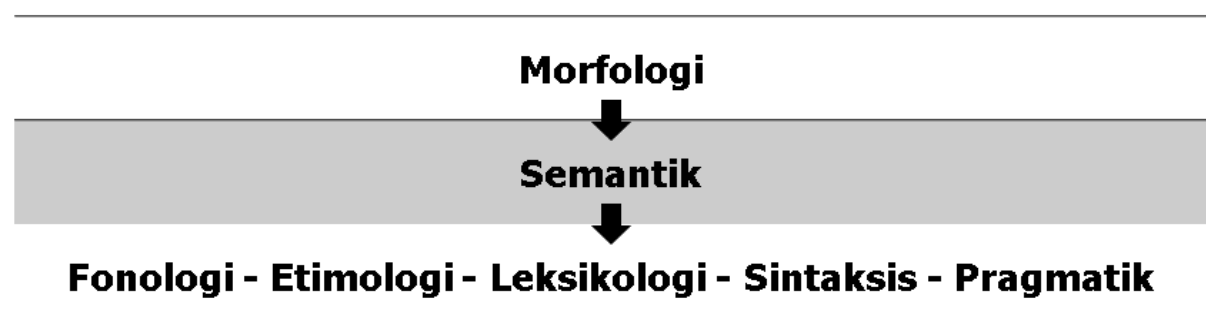
Definisi Morfologi ditinjau dari segi istilah adalah ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata dan setiap perubahan bentuk kata tersebut memiliki makna yang baru akibat perubahan tersebut. Contoh kata "Sapu" berubah menjadi "Menyapu". Awal dari kata "Sapu" adalah bentuk kata dari nomina atau kata benda, kemudian diubah menjadi kata "Menyapu" yang merupakan kata kerja atau verbal. Contoh yang lain adalah kata dari "Buah" menjadi "Berbuah". Dari contoh kata tersebut menunjukkan bahwa perubahan dapat terjadi dari kata nomina menjadi kata verbal.

Di samping itu, para ahli mengemukakan pendapat yang lain. Menurut Verhaar, ia mengatakan bahwa "morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk atau bagian kata secara gramatikal". Menurut Ramlan, "morfologi adalah ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan bentuk kata yang mana setiap perubahan kata tersebut memiliki makna atau fungsi yang berbeda, baik itu gramatikal atau semantik". Begitupun dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam kamus tersebut menyebutkan bahwa "cabang ilmu bahasa atau linguistik yang memuat tentang morfem, kombinasi, atau bentuk dari kata". Namun, berbeda dalam bahasa Arab. Seperti yang kita ketahui perubahan bentuk-bentuk kata merupakan ilmu Sharaf.

Itu semua hanyalah sebuah pendapat masing-masing, akan tetapi pada intinya sama. Ilmu morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan kata serta maknanya akan berbeda karena faktor perubahan kata tersebut.

B. KETERKAITAN MORFOLOGI DENGAN DISIPLIN ILMU LAIN

Morfologi merupakan ilmu yang memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain, yang masih berada dalam ruang lingkup kajian linguistik, keterkaitan dengan berbagai disiplin itu diilustrasikan dalam Skema 3 yaitu:



Morfologi memadukan enam disiplin ilmu dalam Linguistik. Tiga skema itu dijelaskan secara umum sebagai berikut:

1. Penjelasan berbagai aspek pembentukan kata atau penjelasan yang berdasarkan pada sudut pandang yang bersifat morfologis pasti melibatkan aspek semantik, sebab setiap satuan bahasa memiliki makna. Berdasarkan pemahaman itu ketersusunan dan penjelasan mengenai leksem suatu bahasa ditentukan oleh kandungan semantisnya, dalam hal ini makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian morfologi terkait pula dengan makna bahasa, dengan kata lain, ada keterkaitan antara arti atau makna dengan kata.
2. Keterkaitan morfologi dengan fonologi yang diberi istilah morfofonemik. Secara konseptual, morfofonemik merupakan sebuah kaidah. Bloomfield (1933) sebagaimana diintisarikan oleh Lass (2011: 70-72) mengemukakan bahwa terminologi morfofonemik merujuk kepada kaidah-kaidah mutasi: a) satu bunyi yang dapat merubah satu bunyi kebunyi lain, atau mengganti satu bunyi dengan yang lainnya; b) proses perubahan bunyi sebagai akibat bertemunya dua unsur bahasa pembentuk sebuah kata; c) adanya hubungan khusus antara dua fonem atau lebih, karena hubungan itu sebagian tergantung kepada, atau dapat diperkirakan dari. Chaer (2008: 43) menjelaskan morfofonemik adalah suatu kajian disejajarkan secara konseptual dengan terminologi morfologi atau morfofonologi. Morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, reduplikasi maupun komposisi.
3. Etimologi adalah penyelidikan mengenai asal usul kata serta perubahan-perubahannya dalam bentuk dan makna (Kridalaksana 2011: 47). Misalnya, menurut hasil pengamatan penulis, dalam kamus Bahasa Indonesia yang terbit sebelum tahun 2012-an terdapat kata tablet bermakna pil atau obat tetapi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi informasi memperkenalkan konsep baru bahwa kata tablet bermakna 'sistem operasi komputer yang berbasis linux untuk bertelepon'. Di samping istilah telepon, ada juga istilah telepon pintar, telepon genggam, telepon seluler, telepon rumah. Selain itu, terdapat istilah sel dan seluler. Selain kata unduh, ada juga kata mengunduh; di sisi lain, ada kata unggah, mengunggah, dan ada pula kata unggas.

Gejala bahasa seperti di atas tampak ada perubahan makna dari tablet 'pil' menjadi tablet bermakna 'perangkat komputer', perubahan bentuk dari sel menjadi seluler. Perubahan-perubahan itu dapat dikatakan hanya terjadi pada kata itu saja, artinya peristiwa itu bersifat khusus, bagaimana hal itu dapat terjadi? Bagaimana asal usulnya? Pertanyaan ini dijawab menggunakan disiplin etimologi. Ditinjau dari morfologi, gejala bahasa seperti itu dipandang sebagai peristiwa umum yang terjadi dalam sistem bahasa. Keterkaitan, antara morfologi dan etimologi terletak pada cara menghadapi kata sebagai suatu bentuk. Kata tablet merupakan bentuk umum menurut morfologi, sedangkan menurut cara pandang etimologi kata tablet bersifat khusus, yang dapat ditelusuri asal usulnya.

Persoalan serupa terjadi pada ranah politik, hasil pengamatan penulis dan pengalaman sehari-hari ketika menjelang pemilu presiden, yakni pada rentang waktu pemilihan presiden RI yang baru saja berlangsung pada akhir Juli hingga awal bulan Agustus 2014, terdapat kata coblos, coblosnya, dicoblos, mencoblos, coblosan, pencoblosan. Di samping itu, ada kata uang, uang rakyat, ada pula kata politik uang. Gejala bahasa di atas, mengindikasikan perubahan makna dari tablet pil menjadi tablet bermakna 'perangkat komputer, perubahan bentuk dari sel menjadi seluler.

4. Leksikologi adalah cabang linguistik yang mempelajari leksikon. (Kridalaksana, 2011: 114). Leksikon atau kosakata memiliki beberapa batasan, antara lain:
- a. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
 - b. Kekayaan kosakata suatu bahasa.
 - c. Daftar kata yang disusun seperti kamus dengan penjelasan yang singkat.
 - 1) 'Android *honeycomb* adalah sejenis tablet berukuran layar besar'. Misalnya: *Honeycomb* merupakan sejenis tablet yang multi-prosesor dan memiliki akselerasi perangkat keras untuk desain grafis. (Amperiyanto, 2014: 4)
 - 2) 'Peranti lunak dalam ranah properti untuk membuat animasi desain rumah yang berupa simulasi berkualitas bagus'. Misalnya: *Virtual reality* salah satu perangkat bantu pemodelan desain bangunan. (Sastra, 2014: 13)
- Leksikologi dan morfologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang sama-sama menyoroiti kata sebagai objek kajian. Perbedaan di antara keduanya adalah morfologi mempelajari makna kata yang muncul karena peristiwa gramatik, (*grammatical meaning*). Suatu peristiwa yang menunjukkan hubungan unsur-unsur bahasa, seperti hubungan morfem akar dengan morfem terikat untuk membentuk satuan yang lebih besar yakni kata. Sedangkan leksikologi mengkaji arti yang terkandung dalam kata yang disebut arti leksikal (*lexical meaning*).

Contoh dalam ranah kedokteran dalam Lumbantobing (2013: 18-19) misalnya: selain kata ekstensi terdapat kata diekstensikan. Kedua kata tersebut masing-masing memiliki arti leksikal. Kata ekstensi memiliki arti 'tungkai diluruskan', dan kata diekstensikan berarti 'pasien yang sedang berbaring kedua tungkainya diluruskan'.

5. Sintaksis merupakan tataran gramatika sama dengan morfologi. Perbedaannya, sintaksis mempersoalkan pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. (Kridalaksana, 2011: 179). Satuan terkecil analisis sintaksis adalah kata, sedangkan morfologi satuan terbesar analisisnya adalah kata. Contoh: Bila pupil mengecil hal ini disebut miosis, dan bila pupil membesar atau melebar disebut midriasis. Otot polos yang mengecilkan pupil disarafi oleh serabut parasimpatis, sedangkan otot yang melebarkan pupil pupilodiator disarafi oleh serabut simpatis torakolumbal. (Lumbantobing, 2013: 41). Hubungan antar kata yang membentuk kalimat di atas menjadi fokus telaah sintaksis, sedangkan pembentukan kata seperti kata: disarafi, pupil, mengecil, serabut serabut merupakan objek kajian morfologi.
6. Pragmatik merupakan kajian yang memberlakukan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; atau aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Titik singgung antara pragmatik dengan morfologi adalah sama-sama mempersoalkan makna satuan bahasa. Contoh: Pertanyaan diajukan oleh penutur 1 (disingkat P1): Bagaimana mewujudkan ketahanan pangan nasional? Kalimat jawaban disampaikan oleh penutur 2 (disingkat P2): Perlu ada langkah inovasi teknologi. Inovasi dilakukan dalam upaya meningkatkan produktivitas pertanian dengan cara mengembalikan daya dukung lahan dan mengeliminasi penggunaan sarana pertanian sintesis, seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. (Suswono, 2012: 14)

Telaah pragmatik mempersoalkan maksud dan makna dibalik ujaran atau teks. Pertanyaan yang diajukan oleh P1 kepada P2 memperlihatkan ada maksud atau ujaran itu mengandung informasi indeksal, yaitu tuturan itu disampaikan oleh seorang yang mengetahui bahwa ketahanan pangan nasional dari aspek teknologi belum memadai sehingga hasil panen pangan menurun. Morfologi tidak mempersoalkan maksud ujaran

tetapi mempersoalkan pembentukan kata dan makna, seperti: inovasi teknologi, dilakukan, meningkatkan, produktivitas pertanian, mengembalikan, daya dukung lahan, mengeliminasi, penggunaan, pertanian sintetis, pupuk kimia, pestisida kimia.

C. MORFEM

Morfem adalah bentuk suatu kata terkecil dari sebuah bahasa yang mana memiliki sebuah makna dan bagian tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Istilah yang paling mudah dalam bahasa Indonesia biasa kita sebut dengan imbuhan atau preposisi (kata depan). Sebagai contoh, kata /di/ merupakan morfem. Kata /di/ tersebut tidak bisa dibagi lagi menjadi bagian yang terkecil, karena kata /di/ merupakan sebuah bentuk satuan yang terikat. Apabila kita pisahkan atau kita jadikan bentuk yang lebih kecil antara /d/ dengan /i/, maka keduanya tidak akan memiliki makna sama sekali.

Di sisi lain, morfem ini juga banyak perbedaan pendapat menurut para ahli, akan tetapi intinya sama saja. Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik menyebutkan "morfem adalah unsur terkecil dari sebuah bahasa yang memiliki makna relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang terkecil". Ada juga yang mengatakan "morfem adalah bagian terkecil yang berdiri sendiri dan mengandung arti dari sebuah bahasa" hal ini disampaikan oleh seorang tokoh linguistik Amerika (Hockett, 1958:123).

Perlu diketahui di dalam morfem terdapat "Morf" dan "Alomorf". Morfem, Morf, dan Alomorf memiliki hubungan yang sangat penting. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Berikut merupakan penjelasan Morf dan Alomorf serta Klasifikasi Morfem

1. Morf dan Alomorf

Mari kita ulang sebelumnya. Morfem secara umum adalah satuan unsur yang terkecil. Pada dasarnya, morfem biasanya diapit dengan tanda kurung kurawal {..}. Sebagai contoh, kata gali adalah sebuah morfem bebas, kemudian kata gali ini diubah menjadi menggali. Dengan demikian, kata menggali dibentuk oleh gali + {meng-}. Banyak sekali contoh morfem yang bisa Anda dapat. Ketika Anda sudah tahu varian morfem maka Anda akan tahu Alomorf dan Morf.

Alomorf adalah macam-macam atau bentuk-bentuk morfem dan biasanya status atau keadaannya sudah diketahui, sebagaimana contoh pada paragraf awal. Pada kata menggali bentuk {meng-} belum diketahui jika dipisahkan dari kata gali, akan tetapi status {meng-} akan diketahui sebagai distribusi terhadap huruf mati atau konsonan /g/ pada kata gali.

Morf adalah bentuk yang belum diketahui. Contoh pada kata menggali yang terdiri dari bentuk {meng-}. Morf juga bisa dikatakan bentuk yang mewakili morfem. Artinya, morf dianggap juga sebagai distribusi huruf konsonan maupun vokal.

2. Klasifikasi Morfem

Berikut merupakan klasifikasi morfem yang dibagi menjadi beberapa dimensi:

a. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem bebas adalah morfem yang mampu membentuk sebuah kata tanpa ada bantuan dari morfem lain. Morfem seperti, tidur, senyum, minum, makan, adalah morfem yang terlihat jelas maknanya tanpa bantuan morfem lain. Seperti pada kalimat "Bapak minum soda". Masih banyak contoh yang lain.

Morfem terikat adalah morfem yang tidak mampu membentuk sebuah kata tanpa bantuan morfem lain. Dalam morfem terikat ini butuh bantuan kata, seperti {meng-}, {ber-}, {ke-}, {-an}, dll. Seperti pada kata "memakai". Pada kalimat tersebut, terdapat

gabungan antara kata "makai" (morfem bebas) dan "{me-}" bentuk dari morfem terikat.

b. Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Morfem utuh adalah morfem yang kata atau bahasanya sudah sempurna dan tidak bisa dibagi lagi menjadi bagian terkecil. Contoh pada kata "bunga, sepeda, minum, makan,dll"

Morfem terbagi adalah morfem yang struktur bahasanya terpisah. Biasanya dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan imbuhan {ke-}-an, {per-}-an, {meng-}-an, {ber-}-an, dll. Sebagai contoh, berpergian, keadaan, pernyataan, dll.

c. Morfem Dasar, Morfem Pangkal, dan Morfem Akar

Morfem dasar adalah morfem yang bentuknya sangat mendasar. Dalam bahasa Indonesia biasanya sering dikenal istilah kata dasar. Contoh kata memakan merupakan kata dasar dari makan.

Morfem pangkal adalah morfem yang memiliki makna yang sama meskipun telah ditambahkan dengan imbuhan ataupun dihilangkan imbuhan tersebut. Contoh kata memakan, dalam kata memakan terdapat imbuhan {me-}, dalam kata tersebut memiliki arti verbal atau kata kerja. Apabila imbuhan tersebut dihilangkan, akan memiliki makna yang sama dan memiliki arti verbal, yaitu makan.

Morfem akar adalah morfem yang ditinggalkan oleh imbuhan dan juga tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil sehingga menimbulkan makna yang berbeda. Contoh pada kata memperbaiki. Pada kata tersebut terdapat imbuhan {mem-, per-, i-}, apabila imbuhan tersebut dihilangkan, maka akan menjadi morfem akar, yaitu baru.

D. AFIKSASI

Afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar dari bahasa yang membuat perubahan makna akibat penambahan imbuhan tersebut. Menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2001) mengatakan bahwa afiks atau imbuhan adalah sebuah bentuk terikat yang mana bila ditambahkan ke dalam kata dasar atau bentuk dasar dari sebuah bahasa akan membuat perubahan makna.

Secara umum afiks dibagi menjadi dua, baik itu dari segi sifat kata bentukannya dan dari segi posisi yang sesuai dari bentuk kata dasar. Berikut merupakan penjelasannya.

1. Segi Sifat

Jika dilihat dari segi sifat bentukannya, afiks dibagi menjadi dua yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif adalah kata yang memiliki makna yang sama, meskipun ditambah dengan imbuhan. Afiks derivatif adalah kata yang tidak memiliki makna yang sama jika ditambahkan dengan imbuhan.

2. Segi Posisi

Jika dilihat dari segi posisi, afiks ini terbagi menjadi lima bentuk dasar, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan sirkumfiks.

a. Prefiks adalah afiks atau imbuhan yang terletak pada awal kata dasar.

Contoh pada kata berjalan. Pada kata tersebut terdapat imbuhan {ber-} yang terletak di awal kata dasar.

- b. Infiks adalah afiks atau imbuhan yang terletak di tengah kata dasar atau bentuk dasar.
Contoh pada kata kerudung. Kata kerudung merupakan tambahan imbuhan dari {+er}.
- c. Sufiks adalah afiks atau imbuhan yang terletak di akhir kata dasar atau bentuk dasar.
Misal, pada kata makanan. Pada kata tersebut terdapat afiks {-an} pada kata dasar makan.
- d. Konfiks adalah afiks atau imbuhan yang terdapat di awal dan akhir kata dasar atau bentuk dasar atau yang kita sebut dengan morfem terbagi.
Contoh pada kata berpakaian. Kata tersebut mengandung dua afiks, yakni {ber-/-an}.
- e. Sirkumfiks adalah afiks atau imbuhan campuran yang terdapat di awal, tengah, dan akhir. Namun, maknanya tetap sama meskipun ditambah dengan imbuhan.
Misal sebagai contoh kata menelan, terdiri dari {me-/-el-an} pada kata dasar telan.

E. MORFOFONEMIK

Morf fonemik adalah suatu proses perubahan fonem atau bunyi akibat adanya pertemuan dua morf yang cara penyebutannya sama. Menurut pendapat lain, mengatakan bahwa "morf fonemik adalah proses berubahnya fonem dasar menjadi fonem yang lain" (Alwi dkk.,2010:113). Dalam Kamus Linguistik dituliskan bahwa istilah kata morf fonemik lebih umum dikenal dengan kata morf fonologi, yakni unsur sebuah bahasa yang tergambar dari cara pengucapan yang membuahkan bunyi dari morfem yang mana terdapat proses penambahan, pergantian, pengurangan, penekanan (Kridalaksana, 2001:142)

Dari pernyataan tersebut, proses pengeluaran bunyi antara morfem satu dengan lainnya menimbulkan sebuah penambahan, pengurangan, pergantian, dan penekanan. Mari sekali-kali kita tinjau morf fonemik terhadap bahasa Arab! Sebagaimana cara pengucapan القمرية dan الشمسية keduanya tidaklah sama dalam penyebutan. Hal ini dikarenakan terdapat huruf yang cara pengeluarannya sama dan ada yang berbeda. Proses Morf fonemik dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Proses perubahan fonem

Sebagian besar fonem yang dipakai dalam berbicara maupun menulis adalah morf {meng-} dan {pen-}. Morfem tersebut dapat melebur ataupun jelas jika diucapkan tergantung apa kata dasarnya. Bunyi /ŋ/ pada kedua morfem tersebut dapat berubah menjadi mem, men, meny, dan meng. Begitu pula dengan {pen-}. Proses perubahan fonem tersebut tergantung apa kata dasar yang sesuai. Perubahan fonem meng- dan peng- dapat berupa fonem /m, n, n, n/.

2. Proses penambahan fonem

Pada proses penambahan fonem, terjadi ketika bertemunya dua buah morfem bebas dan terikat. Misal pada fonem meng- dan peng-. Jika fonem tersebut bertemu morfem bebas yang rumit dan harus sesuai dengan keinginan pengucap, maka ditambahkan dengan fonem /ə/. Contoh pada kata meng- + bor = mengebor.

3. Proses pelepasan fonem

Proses pelepasan fonem ini dikarenakan adanya pertemuan morfem yang mengharuskan dilepaskannya atau dihilangkannya fonem afiks terhadap kata dasar. Misal pada fonem

meng- atau peng- yang mana bunyi /ŋ/ dihilangkan. Contoh pada kalimat me- + lupakan = melupakan.

Dari pernyataan diatas merupakan proses-proses fonem. Dari contoh tersebut hanyalah sebagian kecil dan masih mengambil contoh morfem pada umumnya, seperti meng- dan peng-.

F. KLASIFIKASI KATA

Sebelum kita pada inti sub bab pembahasan klasifikasi kata, kalian harus tahu terlebih dahulu apa itu kata. Kata adalah bagian dari sebuah bahasa yang tidak bisa dipisahkan yang memiliki makna dan terdiri satu morfem bahkan lebih. Konon sampai saat ini, banyak para pakar linguistik berbeda pendapat soal klasifikasi kata. Pendapat Chaer dalam Buku Pengantar Linguistik Bahasa Arab mengatakan bahwa perbedaan pendapat ini dikarenakan dua faktor, yaitu perbedaan bahasa dan kaidah bahasa yang berbeda.

Apa yang dikatakan Chaer memang benar. Jika kita tinjau bahasa dari segi dunia, yang ada hanyalah perbedaan. Mulai dari cara berbicara, tulisan, kaidah bahasa, dll.

Klasifikasi kata adalah pembagian dalam kata yang mana mempunyai bentuk dan makna kata itu sendiri. Dalam klasifikasi pada umumnya atau pada bahasa Indonesia, klasifikasi kata dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, kata tugas.

1. Nomina (kata benda)

Kata ini bisa berasal dari nama, barang, konsep, benda, yang mana kata tersebut berfungsi menjadikan sebuah objek maupun subjek. Misal, mobil, motor, kuda, mainan, roti, dll.

2. Verba (kata kerja)

Kata yang bisa menjadikan sebuah tindakan atau perbuatan. Misal, berpikir, berjalan, pergi, pulang, makan, dll.

3. Adjektiva (Kata Sifat)

Kata yang memuat sebuah ungkapan perasaan atau mengungkapkan sifat. Misal, cantik, indah, luas, pahit, manis, dll.

4. Adverbialia (Kata Keterangan)

Kata yang menjadikan sebuah keterangan pada kata lain. Contoh, niscaya, pernah, saling, akan, dll.

5. Pronomina (Kata Ganti)

Kata yang dapat menggantikan pada nomina lain. Contoh pada kalimat, jadikan dia sebagai suri tauladan.

6. Numeralia (Kata Bilangan)

Kata yang biasa dipakai untuk menghitung sesuatu. Contoh pada kalimat, Muzakki mengeluarkan zakat sebanyak 3,5 liter beras.

7. Kata Tugas

Kata selain dari keenam sebelumnya. Kata tugas ini berupa preposisi, konjungsi, artikula (kata sandang), interjeksi (kata seru).

Dari pembagian kata tersebut merupakan klasifikasi kata. Di dalam pembagian dari klasifikasi kata terdapat dua kelas pembagian, yakni kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas terbuka seperti nomina, adjektiva, verba dan adverba. Sedangkan kelas tertutup seperti, pronomina, preposisi, dan konjungsi.

G. MORFOLOGI DALAM BAHASA ARAB

Morfologi dalam bahasa Arab adalah *النظام الصرفي* atau biasa disebut ilmu Shorof. Jadi morfologi dalam bahasa Arab atau bisa disebut ilmu Shorof adalah ilmu yang membahas tentang perubahan bentuk kata yang menjadikan berbagai macam bentuk dengan makna yang berbeda. Tanpa perbedaan bentuk, maka tidak akan muncul makna yang berbeda. Dan morfologi juga merupakan salah satu kajian dari linguistik yang membahas perubahan suatu bentuk kata dan bagian dari kata tersebut secara gramatikal pada setiap bahasa. (Abdullah bin Yusuf Judai’).

Adapun pengertian morfologi dalam bahasa Arab yaitu:

علم الصرف : هو العلم الذي يبحث في بنية الكلمة من حيث بناؤها ووزنها وما يطرأ على تركيبها من تغيير.

“Ilmu Shorof adalah ilmu yang membahas tentang bentuk kata dari segi bentuknya, wazn (pola) nya, dan apa saja yang muncul atas susunan dari perubahan tersebut.”

Dan cakupan pembahasan ilmu Shorof itu pada isim mu’rob (bukan isim yang mabni), selain fi’il jamid (fi’il yang mempunyai satu bentuk shighoh) dan juga selain huruf. (Abdullah bin yusuf, 2007).

Dengan demikian, bahwa morfologi mempunyai satuan terkecil yaitu disebut morfem atau suku kata. Contohnya dalam bahasa Arab, kata (qoroa) “قرأ” bisa berubah menjadi (yaqrou) يقرأ / (qiroatan) قرأة dan seterusnya. Yang mana kita bisa ketahui perubahan kata tersebut dalam kitab Amtsilatu Tashrifiyah.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mana morfem itu tidak dapat dibagi lagi menjadi makna yang lebih kecil. Adapun pengertian morfem dalam Bahasa Arab adalah huruf yang mempunyai arti dan berfungsi secara gramatikal, misal pada huruf-huruf jar, nashab, dan huruf-huruf jazm. Dan semua huruf ini mempunyai makna jika masuk dalam sebuah kalimat.

Contoh morfem dalam bahasa Arab, yaitu قلم. Kata “qolamun” ini merupakan satuan bahasa terkecil karena “qolamun” itu tidak bisa dikecilkan lagi. Jika dikecilkan lagi maka kata tersebut tidak memiliki makna. Lain halnya dengan kata مقلامة miqlamatun, ini merupakan sebuah kata yang sudah ditambahkan huruf “mim”. Apabila dihapus huruf “mim” nya maka kata tersebut tidaklah mempunyai makna.

Morfem dalam Bahasa Arab terbagi menjadi tiga jenis, morfem bebas, morfem terikat, dan morfem zero. Berikut penjelasan dari morfem tersebut

1. Morfem Bebas (المورفيم الحر)

Morfem bebas adalah morfem yang tidak terikat dengan morfem lain. Contohnya, seperti kata راكب, راحم, طالب.

2. Morfem Terikat (المقيد)

Morfem terikat adalah sebuah morfem yang harus memiliki atau bersambung dengan morfem lain, karena morfem tersebut tidak dapat dipakai jika tidak disambung dengan morfem lain. Contohnya:

- a. Pada jama' muannats salim terdapat tambahan huruf alif dan ta. Contoh: *مسلمات*.
- b. Pada jama' mudzakkar salim terdapat tambahan huruf wau dengan nun, dan ya' dengan nun. Contoh: *مسلمون* dan *مسلمين*.
- c. Pada mutsanna terdapat tambahan huruf alif dan nun. Contoh: *مسلمان*.
- d. Pada isim mufrod muannats terdapat tambahan huruf (ة). Contoh: *مسلمة*.

3. Morfem Zero (السالب المورفيم)

Morfem zero adalah morfem yang tersembunyi serta tidak diucapkan dan tidak dituliskan atau dibuang karena adanya huruf illat. Contohnya seperti dhomir mustatir dan harokat i'rob yang dikira-kira (muqoddaroh).

Dalam morfem bahasa Arab, di dalamnya terdapat fungsi. Fungsi morfem dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua, yakni fungsi morfologis dan fungsi sintaksis:

a. Fungsi Morfologis

Merupakan arti yang dapat diambil dari shighah morfem. Dalam fungsi morfologis, dibagi menjadi tiga:

- 1) Isim, yaitu suku kata yang tidak mempunyai waktu atau masa. Seperti kata *كتاب*, *مكتب*, *سيورة*.
- 2) Fi'il, yaitu kata kerja yang memiliki waktu atau massa. Seperti, *يدرس*, *يعلم*, *ضرب*.
- 3) Huruf atau Adwat, yaitu sebuah kata yang tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri, diantaranya huruf jar, qasam, athof, isim istifham, isim istishna'.

b. Fungsi sintaksis

Fungsi sistaksis dalam bahasa Arab atau ilmu nahwu adalah untuk mengetahui kedudukan dalam sebuah kata dan pembahasan sintaksis itu pada harokat akhir kata.

4. Morfologi dalam Bahasa Arab Menurut Ulama

Menurut mayoritas ulama bahwa *اللاشتقاق* (morfologi) terdapat tiga macam, yaitu:

a. *الاشتقاق الصغير (Al-Istihqaq Ash-shoghir)*

Al-Isytiqaq Ash-shogir adalah perubahan bentuk kata dari kata dasar dengan memperhatikan bentuk urutan yang sesuai dari kata dasar. Misal, pada kata dasar atau morfem bebasnya adalah *ضرب*. Pada kata tersebut, huruf awalnya adalah *ض*, kemudian huruf keduanya adalah *ر*, dan huruf terakhirnya adalah *ب*. Dari morfem bebas tersebut, bisa memuat bentuk kata yang lain lagi dengan memperhatikan urutan dari huruf tersebut.

Oleh karena itu, Al-Isytiqaq Ash-shogir ini memuat tashrif lughawi dan tashrif istilahi. Mengapa hal ini dapat memuat tashrif lughawi dan tashrif istilahi? Sesuai apa yang dikatakan sebelumnya, perubahan kata dapat berubah, akan tetapi bentuk urutan sesuai dengan kata dasar. Pada intinya Al-Isytiqaq Ash-shogir ini menganut kaidah Shorof.

b. الاشتقاق الكبير (*Al-Istihqaq Al-kabir*)

Al-Isytiqaq Al-kabir adalah perubahan bentuk kata dengan cara merubah bentuk urutannya, sehingga terjadi adanya makna baru, dan kata dasar yang sudah berubah dengan kata dasar sebelumnya memiliki hubungannya atau maknanya tidak jauh berbeda.

Misal, pada kata جذب berbeda dengan جذب. Pada kata tersebut huruf ba dengan dzal berubah posisi, akan tetapi maknanya sama yaitu menarik. Banyak contoh lain dari pendapat kedua ini.

c. الاشتقاق الاكبر (*Al-Isytiqaq Al-akbar*)

Pendapat yang terakhir yakni الاشتقاق الاكبر atau إبدال ini mengatakan bahwa menggantikan huruf dengan huruf yang lain dikarenakan dari segi makhrajnya sama atau dari segi fonemnya (bunyinya sama).

Contoh pada kata قال berubah menjadi قول, karena menukar huruf alif dengan wawu.

Adapun huruf-huruf إبدال diantaranya ط, و, ر, م, ت, هـ, د, ر, ع, ت, م, و, ر, ط, ا.

Diskusikan Materi:

Morfologi

Latihan 7

Jawaban 7

Rangkuman 7

Ditinjau dari segi bahasa atau secara etimologi, kata morfologi merupakan bahasa Indonesia yang diambil dari kata bahasa Inggris yaitu "*morphology*". Di sisi lain, bahasa Arab juga menyerap kata ini, yaitu "مورفولوجي". Arti dari semua bahasa ini mengandung arti yang satu.

Jika ditelaah kata "morf" merupakan "bentuk", kata "logi atau logos" berarti ilmu. Dapat disimpulkan bahwa morfologi berarti ilmu bentuk kata. Morfologi secara istilah merupakan ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan bentuk kata yang mana setiap perubahan kata tersebut memiliki makna atau fungsi yang berbeda, baik itu gramatikal atau semantik.

Morfologi memiliki keterkaitan dengan enam disiplin ilmu, yakni: 1) Semantik, kaitan semantik dengan morfologis terletak pada aspek makna dalam bahasa yang dikarenakan setiap bentuk kata dalam morfologis pasti memiliki makna; 2) Fonologi, kaitannya dengan morfologi terletak pada kaidah terjadinya perubahan bunyi atau fonem akibat proses

morfologi (morfofonemik); 3) Etimologi, keterkaitan antara etimologi dan morfologi terletak pada cara menghadapi kata sebagai suatu bentuk; 4) Leksikologi, kaitannya dengan morfologi terletak pada objek kajiannya (kata); 5) Sintaksis, keterkaitan antara sintaksis dan morfologi dikarenakan sama-sama merupakan tataran gramatika; dan 6) Pragmatik, kaitan antara morfologi dan pragmatik yaitu sama-sama mempersoalkan makna satuan bahasa.

Morfem adalah bentuk suatu kata terkecil dari sebuah bahasa yang mana memiliki sebuah makna dan bagian tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Istilah yang paling mudah dalam bahasa Indonesia biasa kita sebut dengan imbuhan atau preposisi (kata depan). Morfem terdiri dari Morf dan Alomorf. Morfem diklasifikasikan menjadi beberapa dimensi: 1) Morfem Bebas dan Morfem Terikat; 2) Morfem Utuh dan Morfem Terbagi; 3) Morfem Dasar, Morfem Pangkal, dan Morfem Akar.

Afiks atau imbuhan adalah sebuah bentuk terikat yang mana bila ditambahkan ke dalam kata dasar atau bentuk dasar dari sebuah bahasa akan membuat perubahan makna. Afiksasi secara umum dikategorikan menjadi dua yaitu berdasarkan Segi Sifat dan Segi Posisi. Afiks dalam segi sifat diklasifikasikan menjadi Afiks Inflektif dan Afiks Derivatif. Turunan afiks dari segi posisi meliputi; Prefiks, Infiks, Sufiks, Konfiks, dan Sirkumfiks.

Dalam Kamus Linguistik dituliskan bahwa istilah kata morfofonemik lebih umum dikenal dengan kata morfofonologi, yakni unsur sebuah bahasa yang tergambar dari cara pengucapan yang membuahkan bunyi dari morfem yang mana terdapat proses penambahan, pergantian, pengurangan, penekanan. Proses morfofonemik dibagi menjadi tiga, yaitu: Proses Perubahan Fonem, Proses Penambahan Fonem, dan Proses Pelepasan Fonem.

Morfologi dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu Shorof. Morfologi dalam bahasa Arab dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni: 1) الصغیر (Al-Istihqaq Ash-shoghhir), 2) الاشتقاق (Al-Istihqaq Al-kabir), dan 3) الاشتقاق الاکبر (Al-Isytiqaq Al-akbar) atau إبدال.

Tes Formatif 7

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Morfologi terdiri dari kata "morf" dan "logos", yang berarti ...
 - a. Bunyi – Ilmu
 - b. Ilmu – bunyi
 - c. Ilmu – Makna
 - d. Bentuk – Ilmu
 - e. Ilmu – Bentuk
2. Ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan bentuk kata yang mana setiap perubahan kata tersebut memiliki makna atau fungsi yang berbeda, baik itu gramatikal atau semantik merupakan pengertian ...
 - a. Morfologi
 - b. Fonologi
 - c. Sintaksis
 - d. Semantik
 - e. Pragmatik

3. Sintaksis merupakan tataran gramatika, begitupun morfologi. Hal yang membedakan sintaksis dengan morfologi ialah ...
 - a. Sintaksis mempelajari seluk-beluk struktur kata atau struktur internal kata, sedangkan morfologi mempersoalkan tata hubungan antara kata yang satu dengan kata-kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat.
 - b. Sintaksis mempersoalkan tata hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu paragraf, sedangkan morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kalimat atau struktur internal kalimat.
 - c. Sintaksis mempersoalkan tata hubungan antara kata yang satu dengan kata-kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat, sedangkan morfologi mempelajari seluk-beluk struktur kata atau struktur internal kata.
 - d. Sintaksis mempelajari seluk-beluk struktur kalimat atau struktur internal kalimat, sedangkan morfologi mempersoalkan tata hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu paragraf.
 - e. Sintaksis mempersoalkan tata hubungan antara frasa yang satu dengan frasa lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu wacana, sedangkan morfologi mempelajari seluk-beluk struktur frasa atau struktur internal frasa.

4. Struktur intern kata dibahas dalam kajian ...
 - a. Fonologi
 - b. Morfologi
 - c. Sintaksis
 - d. Semantik
 - e. Pragmatik

5. Morfem /di/ yang berarti tempat terdapat pada kata ...
 - a. Diambil
 - b. Dibawa
 - c. Didukung
 - d. Di taman
 - e. Dilihat

6. Morfem yang mampu membentuk sebuah kata tanpa ada bantuan dari morfem lain disebut ...
 - a. Morfem terikat
 - b. Morfem segmental
 - c. Morfem bebas
 - d. Morfem suprasegmental
 - e. Morfem utuh

7. Morfem yang memiliki makna yang sama meskipun telah ditambahkan dengan imbuhan ataupun dihilangkan imbuhan disebut ...
 - a. Morfem dasar
 - b. Morfem segmental
 - c. Morfem akar
 - d. Morfem pangkal
 - e. Morfem utuh

8. Menurut mayoritas ulama bahwa اللإشتقاق (morfologi) terdapat tiga macam, yang bukan merupakan macam-macam morfologi dalam bahasa Arab menurut ulama ialah ...

- a. الاشتقاق الصغير
- b. الاشتقاق الكبير
- c. الاشتقاق الاكبر
- d. الاشتقاق الاصغر
- e. إبدال

9. Isim, Fi'il, dan Huruf merupakan klasifikasi fungsi morfem secara ...

- a. Pragmatik
- b. Morfologis
- c. Fonologis
- d. Sintaksis
- e. Semantik

10. Suatu proses perubahan fonem atau bunyi akibat adanya pertemuan dua morf yang cara penyebutannya sama disebut dengan ...

- a. Morfem
- b. Morfologis
- c. Morf
- d. Alomorf
- e. Morfofonemik

Kunci Jawaban

- 1. D
- 2. A
- 3. C
- 4. B
- 5. D
- 6. C
- 7. D
- 8. D
- 9. B
- 10. E

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 7 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 7.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> – Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 8. Bagus! – Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 7, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 8: Sintaksis

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. PENGERTIAN SINTAKSIS

Kata "Sintaksis" berasal dari bahasa Yunani Sun 'dengan' dan tatein 'menempatkan' istilah tersebut secara etimologi berarti 'menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Dapat juga dikatakan secara harfiah kata 'sintaksis' mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, antara kata dan Satuan-satuan yang lebih besar. Artinya sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frase, klausa, dan kalimat.

Dalam hal ini Sintaksis sangat memperhatikan kajiannya yang berupa, hubungan setiap kata dengan kata lainnya, kepada setiap kelompok kata. Atau lebih sering dikenal dengan frasa. (Ramdiani, 2014) Ilmu sintaksis merupakan ilmu yang berperan mengatur fungsi kata dalam sebuah tata kalimat yang telah banyak dipelajari oleh berbagai negara, antara lain di negara Inggris dengan sebutan ilmu Syntax, di negara Belanda dengan sebutan Syntaxis dan di negara Arab dalam bahasa Arab dengan sebutan Nahwu.

Secara eksplisit ilmu sintaksis masih menjadi satu kesatuan yang membahas tentang gramatika dan ketatabahasaan. Ilmu sintaksis sangat bertumpu pada frasa, klausa dan kalimat. Dimana dalam sintaksis ini akan dijelaskan, dari sebuah kalimat akan dipecah menjadi klausa pembentuk kalimat tersebut dan dari klausa yang membentuk kalimat tersebut akan dipecah lagi kepada frasa pembentuk klausa pada kalimat tersebut. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa unsur terbesar dari sintaksis ialah kalimat, dengan pemecahan kepada beberapa bagian, yaitu klausa dan frasa. Frasa dan klausa ini akan dianalisis dan diuraikan kepada beberapa pengelompokan yang pada akhirnya mampu mengatur fungsi setiap kata dalam kalimat sempurna tersebut. Dalam Sintaksis pun sangat komprehensif menjelaskan setiap hubungan fungsi juga hubungan makna dari ketiga bagian tersebut, frasa, klausa dan kalimat. (Nisrina, 2011)

Mengenai hal tersebut, terdapat sebuah keterkaitan antara morfologi dan sintaksis. Jika morfologi membahas tentang sebuah keterkaitan tata bahasa yang berada pada internal sebuah kata. Maka, sintaksis terfokus pada pembahasan sebuah keterkaitan tata bahasa dari sisi eksternal suatu kata yang berada dalam rangkaian kalimat. Dengan kajian sintaksis tersebut, seseorang dapat mengetahui sebuah susunan struktur pasti pada kalimat sempurna. (Dhanawaty et al., 2017)

Dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai pembahasan tersebut, bahwa sintaksis ialah ilmu yang memuat pembahasan tentang struktur awal mula dari sisi eksternal sebuah kalimat dengan mengelompokkan dan penataan di setiap kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat serta menjelaskan setiap hubungan baik secara fungsi maupun hubungan secara

makna dari setiap pemecahan kata dalam sebuah kalimat tersebut. Atau secara eksplisitnya sintaksis dapat dikatakan sebagai ilmu pentataan kalimat.

Kedudukan sintaksis dalam ilmu bahasa ialah sama pentingnya dengan keberadaan cabang ilmu lainnya seperti fonologi dan morfologi dan semantik. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa bertugas membicarakan makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal ialah makna yang dimiliki oleh leksem secara otonom, sedangkan makna gramatikal ialah makna yang timbul atau terjadi sebagai akibat berbagai proses gramatikal. Sintaksis akan membahas frasa, klausa dan kalimat.

B. PENGERTIAN FRASA

Frasa atau frasaes masih menjadi bagian dari linguistik. Dan pastilah sangat memiliki kedudukan didalam sintaksis serta menjadi pembahasan pokok didalam kajian sintaksis. Frasa ialah dua kata atau lebih yang tergabung dengan ketetapan, tidak memiliki ciri dari klausa didalam frasa tersebut. Atau dapat juga dikatakan sebagai unsur tata bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih dengan tidak melebihi fungsi dan batas unsur dalam klausa. (Nisrina, 2011)

Frasa juga dapat dikatakan sebagai konstruksi karena terdapat susunan dan hubungan suatu kata dalam kalimat atau kumpulan kata yang mana terdapat dua kata atau lebih yang terbentuk, pada sebuah kalimat dasar yang berpola ataupun kalimat yang tidak berpola.

Frasa pun termasuk ke dalam bagian pendukung konstruksi atas dua pendukung (dua, kata) atau lebih yang tidak melampaui kedudukan dari klausa atau dapat dikatakan frasa memiliki sebuah ketentuan, yaitu tidak berkaitanya frasa dengan predikat. (Tardini & Sulistyawati, 2019)

Berikut ini merupakan ciri-ciri frase, antara lain:

1. Terdapat sebuah satuan terkecil dalam frasa yaitu kata.
2. Frasa selalu ada didalam satu struktur S, P, O, K atau Pel.
3. Sifatnya terbuka, yang mana pada setiap satuan terkecilnya mampu dimasukkan kata lain dengan tidak terjadinya pengalihan makna.
4. Seluruh kata yang ada didalam frasa bersifat tidak berhubungan atau tidak terkait dengan predikat.

Seperti contoh: Kakak membeli makanan panas, Didalam kalimat ini terdapat sebuah frasa yaitu, kata makanan dan panas dengan satuan terkecilnya yaitu, makanan dan panas. Kata makanan dan kata panas menempati didalam struktur O (objek). Sifat terbuka dari frasa ini mampu memenuhi pembuktian dengan mampu ditambah atau dimasukkannya kata lain diantara kata makanan dan panas. Dengan penambahan kata 'yang', kata tersebut mampu menempati kedudukan sebagai pelengkap diantara kata makanan dan panas dengan tidak merusak struktur dari kalimat tersebut. Hingga kalimat tersebut menjadi, Kakak membeli makanan yang panas.

Dapat disimpulkan dalam hal ini frasa secara luas, memiliki pemahaman yakni penggabungan suatu kata, dapat dua atau lebih dari kata. Yang mana kata tersebut menempati salah satu fungsi pada sebuah kalimat dengan bersifat bukan sebagai sebuah predikat. (Nisrina, 2011)

Frasa terbagi menjadi 2 jenis, yaitu frasa menurut distribusinya dan frasa menurut kategorinya:

- a. Frasa menurut distribusi

Frasa menurut distribusi pada kalimat terbagi menjadi dua bagian yaitu frasa endosentris dan frasa ekosentris. Frasa endosentris ialah, frasa yang keseluruhannya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu bagiannya. Sedangkan frasa ekosentris ialah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen-komponennya. Seperti contoh pada kalimat berikut yang dapat membedakan kedua perbedaan antara ekosentris dan endosentris.

Nenek dan kakek sedang berjalan ditaman.

Dalam kalimat tersebut yang menjadi frasa endosentris ialah kalimat 'Nenek' dan 'Kakek' juga kata 'sedang dan berjalan'. Yang mana kata nenek memiliki sebuah kedudukan yang sama, atau dapat dikatakan memiliki kontribusi yang sama. jika di kalimat tersebut tidak tercantum kata nenek maka tidak masalah dengan kalimat tersebut, demikian pula jika tidak tercantum kata kakek didalam kalimat tersebut maka tidak ada masalah didalam struktur kalimat tersebut. Begitupun kata sedang dan berjalan pada kalimat tersebut.

Seperti pada konstruksi kalimat berikut:

Nenek Sedang berjalan ditaman - Nenek berjalan ditaman - Kakek sedang berjalan ditaman - Kakek berjalan ditaman - Nenek dan kakek sedang ditaman.

Sedangkan pada kalimat tersebut yang menunjukkan frasa ekosentris ialah pada kata 'di' dan 'taman' dimana, ketika salah satunya mengalami konstruksi maka akan menjadikan kalimat tersebut rancu, karna tidak adanya distribusi didalam dua kata tersebut seperti contoh konstruksi berikut.

Nenek dan kakek sedang berjalan di... Nenek dan kakek sedang berjalan ... taman.

Kalimat diatas terlihat tidak sinkron dan tidak jelas maksudnya.

1) Pembagian Frasa Endosentris

Frasa endosentris terbagi menjadi 3, yaitu frasa endosentris koordinatif, Atributif, dan Apositif.

a) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif ialah frasa yang tersusun dari gabungan kata berkedudukan sama atau sejajar sehingga masing-masing kata yang membentuk frasa ini merupakan kata utamanya.

Seperti contoh pada salah satu konstruksi kalimat berikut.

(Menggambar, Mewarnai)

Menggambar kegiatan yang mengasyikkan - Mewarnai kegiatan yang mengasyikkan

Menggambar dan mewarnai kegiatan yang mengasyikkan.

(sangat terlihat adanya hubungan kesetaraan bahkan keterkaitan diantara konstituen pembentuknya.)

b) Frasa Endosentris Atributif

Frasa endosentris atribut ialah tidak memiliki kesetaraan diantara setiap satuannya. Yang mana satuan kata menjadi sebuah pusat kalimat dan satuan lainnya hanya

menjadi atribut dari kata tersebut. Dan tidak dapat diberikan kata penghubung. Seperti contoh pada kalimat berikut:

(Album, lama)

Album lama tersebut tergeletak dikasur. Album ...tersebut tergeletak dikasur.

(Terlihat jelas bahwa kata kedua menjadi atribut dari kata pertama.)

c) Frasa Endosentris Apositif

Frasa endosentrik apositif hampir serupa seperti frasa endosentrik koordinatif, yang mana frasa tersebut dapat saling menggantikan. Sedangkan aposisi sendiri artinya ungkapan yang berfungsi menambah atau menjelaskan ungkapan sebelumnya dalam kalimat yang saling bersangkutan. Seperti pada contoh berikut.

(Solo, Kota Batik)

Solo, Kota batik sangat ramai dikunjungi wisatawan. Solo ... sangat ramai dikunjungi wisatawan. ...Kota batik sangat ramai dikunjungi wisatawan.

((Dapat ditelisik bahwa Kota batik disini memiliki fungsi menjelaskan dari kata sebelumnya yaitu Solo))

b. Frasa menurut kategori

Terdapat lima klasifikasi frasa menurut kategori tersebut, yakni: FN (Frasa Nominal dikatakan Benda), FV (Frasa Verbal dikatakan Kerja), FA (Frasa Adjektifal dikatakan Sifat), FNum (Frasa Numeral dikatakan Bilangan), FPrep (Frasa Preposisional dikatakan Depan). Berikut penjelasan dari kelima kategori tersebut:

1) Frasa Nominal

Frasa ini memiliki kesamaan posisi yang ditempati satuan bahasa sama dengan kata nominal. Yang memiliki maksud bahwa satuan kata inti frasa nominal memiliki distribusi dengan kata nominal atau kata benda. Dapat kita lihat dari contoh.

(Murid lama sedang mengikuti lomba. = Nominal disini ialah: Murid)

(Kakak membawa kalung perak. = Nominal disini ialah: Kalung.)

Pada kesimpulannya frasa nominal ialah Nomina atau benda dimana kata yang dijelaskan terdapat diawal dari kata yang menjelaskannya. Kata yang dijelaskan ialah pokok kata serta yang menjelaskan ialah pelengkap. Seperti contoh diatas kata perak menjelaskan kata kalung, dan perak merupakan pelengkap atau atribut dari kata kalung sedangkan yang dijelaskan disini ialah kata kalung yang berperan sebagai pokok dari penjelasan kalimat tersebut dan kata kalung menjadi nominal atau benda karena tidak hanya terdapat kalung emas saja di dunia ini. Yang mana dapat menggunakan kata kalung emas, kalung berlian atau lain sebagainya. Frasa nominal tersebut sejatinya mengikuti kaidah yaitu dari yang diterangkan (dijelaskan) kepada yang menerangkan (menjelaskan).

2) Frasa Verbal

Frasa verbal memiliki kesinambungan dengan kata kerja yang mana frasa verbal ini berhubungan dengan kata verbal atau kata kerja. Seperti pada contoh berikut.

(Ayah sedang menulis) = Sedang menulis (menjadi frasa verbal) karna menulis merupakan kata kerja. Pada intinya frasa verbal berpacu pada kata kerja.

3) Frasa Adjektival

Frasa adjektiva berkaitan dengan kata sifat. Dapat dilihat berdasarkan contoh berikut:

Ketua kelas tersebut sangat bijaksana. = Sangat bijaksana (menunjukkan Frasa adjectival) karna kata bijaksana termasuk dari kata sifat.

Terlihat jelas dari beberapa contoh diatas, bahwa Frasa adjectival berdistribusi atau berhubungan dengan kata kerja.

4) Frasa Numeral

Frasa ini memiliki hubungan keterkaitan dengan kata bilangan, seperti contoh berikut:

(Pengungsi tersebut delapan puluh jiwa.) = Delapan puluh jiwa. (menunjukkan frasa numeral) karna kata delapan puluh, merupakan dari kata bilangan.

(Sedikit orang mengerumuni pedagang itu. = Sedikit orang (menunjukkan frasa numeral) karna, kata sedikit termasuk kepada kata yang menunjukkan bilangan atau jumlah.

Sangat eksplisit frasa numeral tersebut sangat memiliki hubungan dengan kata bilangan atau jumlah sesuai dengan penamaanya yaitu Numeral.

5) Frasa Preposisional

Sesuai dengan kata preposisional Frasa ini sangat berhubungan dengan kata preposisi. Yaitu kata yang biasanya terdapat didepan nomina semisal kata dari, dengan, di dan ke serta lain sebagainya. Frasa ini memiliki hubungan dengan kata preposisi atau kata depan. Seperti contoh kalimat berikut.

(Kakek baru tiba dari kampung) = Dari kampung (menunjukkan frasa preposisional) karena kata dari termasuk kedalam kata depan atau preposisi. Maka dapat disimpulkan frasa ini sangat berkaitan dengan kata depan yang menjadi ciri khasnya.

Telah kita dalam frasa menurut kategori jenisnya. Namun adakalanya frasa tersebut yang biasanya terangkai atas dua kata, dapat terangkai atas tiga kata atau lebih. Frasa dengan tiga kata tersebut memiliki makna ganda. Dan untuk mengetahuinya diperlukan pencermatan. Frasa yang terangkai dari tiga kata atau lebih dapat diketahui kelompoknya dengan melakukan hierarki bahasa atau dapat mengetahui dengan melihat makna kata menurut satuan yang paling mendekati dengan kata tersebut. (Tarmuni & Sulistyawati, 2019)

C. PENGERTIAN KLAUSA

Klausa merupakan salah satu bagian dari sintaksis. Klausa merupakan sebuah konstruksi gramatika yang mampu berkembang kepada sebuah kalimat. Klausa adalah satuan tata bahasa yang tersusun atas subjek (S), predikat (P), objek (O) dan keterangan (K), yang pada akhirnya tersusun sebuah kalimat dari klausa tersebut. Unsur utama klausa yaitu subjek (S) dan predikat (P). Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang- kurangnya terdiri dari subjek, predikat dan memiliki kemampuan untuk menjadi kalimat. Demikian itu, klausa bisa kita sebut sebagai kalimat dasar.

Kalimat Dasar merupakan kalimat yang pernyataannya jelas ringkas dan mempunyai struktur predikat. Kalimat bisa dikatakan sebagai kalimat dasar apabila memenuhi kondisi sebagai berikut:

1. Kalimat yang memiliki sebuah verba (kata kerja).
2. Kalimat tersebut tidak mencantumkan satuan kata yang terhubung oleh kata penghubung pada satuan kata lainnya.
3. Subjek, objek dan predikat pada kalimat, memiliki ciri khas pada lingkungannya.
4. Pada kalimat dasar, setidaknya, tidak mencantumkan kata perintah, penyangkalan, pertanyaan serta pernyataan yang mengingkari kemungkinan atau keharusan pada sesuatu.

a. Pengamatan Klausa

Pengamatan klausa dapat digolongkan melalui fungsi, kategori, peran. Dalam suatu fungsi sebenarnya tidaklah berarti atau bermakna melainkan jika kategori menyamainya. Suatu fungsi yang tidak mempunyai makna akan tetapi harus terdapat makna khusus yang menyamainya yaitu peran.

1) Pengamatan klausa atas dasar fungsi

Klausa berdiri atas satuan fungsi yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Biasa disingkat menjadi S, P, O, Pel, dan Ket. Kelima unsur ini tidak selalu berbarengan nampak pada unit klausa.

2) Pengamatan klausa atas dasar kategori

Klausa dapat pula dilihat berdasarkan kategori, yang mana kategori yang dimaksud ialah frasa, namun, bukanlah seluruh kategori atau frasa dapat sepenuhnya mengisi pada keseluruhan fungsi klausa.

Dapat diperhatikan bahwa, analisis kategori atau frasa pada klausa disebut kategorial. Yang mana, pengamatan tersebut sangat berkaitan dengan analisis fungsional. Pengelompokan kategori dalam frasa biasanya dalam bentuk nomina, verba, adjektiva dan adverbial.

3) Pengamatan klausa atas dasar peran

Tidak hanya pengamatan atas dasar fungsi dan kategori, klausa pun dianalisis atas dasar makna satuan-satuannya. Bahwa pengisi suatu fungsi saling berkesinambungan artinya terhadap fungsi pengisi lainnya. seperti contoh berikut:

Bibi membawa sayur

Secara segi fungsi, klausa kalimat diatas terdapat fungsi-fungsi SPO. Kata "bibu" ialah fungsi Subjek bersama Kategori Nomina, kata "membawa" ialah fungsi Predikat bersama kategori Verba, kata sayur ialah fungsi Objek bersama kategori Nomina. Lalu fungsi Subjek klausa pada kalimat diatas dinyatakan sebagai pelaku; satuan kata yang mengisi Predikat dinyatakan sebagai perbuatan, satuan kata mengisi fungsi Objek dinyatakan sebagai hasil.

Demikian pula, kalimat pada contoh kita konstruksikan dibawah ini:

Klausa: Bibi/ membawa/ sayur.

Fungsi: (Bibi = Subjek), (Membawa = Predikat), (Sayur = Objek)

Kategori: (Bibi = Nomina), Membawa = Verba), (Sayur = Nomina)

Peran: (Bibi = Pelaku, (melakukan), (Membawa = perbuatan (yang dilakukan), (Sayur = Hasil (sesuatu yang dilakukan).

Istilah arti dalam hal ini diberlakukan pada bagian pengisi semantic (makna) yang mana unsur satuan tata bahasanya berupa frasa juga klausa. Arti yang memiliki hubungan rasional yang mana unsur makna tata bahasa ditentukan oleh keterkaitan satuan lainnya.

Arti pengisi satuan klausa dapat didefinisikan pada pengklasifikasian:

Subjek = (Pelaku, Alat, Sebab, Penderita, Hasil, Tempat, Penerima, Pengalaman, Dikenal, Terjumlah).

Predikat = (Perbuatan, Keadaan, Keberadaan, Yang dikenal, Jumlah)

Objek = (Penderita, Penerima, Tempat, Alat digunakan, Hasil)

Keterangan = (Tempat, Waktu, Cara (perbuatan), Penerima, Peserta, Alat, Pelaku, Kebiasaan, Bandingan, Pengecualian)

Dalam hal inipun dikatakan bahwa Predikat mencakup arti seperti melakukan, kualitas, kuantitas, relasi, lokasi dan lain-lainnya. Dan terdapat Argumen, yang berartikan suatu verba yang dapat memiliki kategori nomina atau pronominal. Hubungan disetiap argument dengan predikat disebut Peran. Didalam hubungan sebuah pemaknaan.

b. Kelompok klausa

Klausa terbagi menjadi 3, yaitu: Pengelompokkan atas dasar satuan internalnya, Pengelompokkan atas dasar terdapat dan tidak terdapatnya kata negatif, dengan ketata Bahasanya mempasifkan predikat dan Pengelompokkan atas dasar kategori kata atau frasa yg menempati fungsi Predikat.

1) Pengelompokkan Klausa atas dasar Internalnya

Klausa terdiri atas satuan pokok Subjek dan Predikat walaupun Subjek termasuk satuan terpenting namun kerap dihapus dalam penulisannya. Seperti pada kalimat jawaban juga pada kalimat kompleks. Klausa yang berdiri dengan adanya subjek serta Predikat dikatakan sebagai klausa lengkap akan tetapi apabila klausa yang tidak terdapat Subjek maka klausa itu tidak lengkap. Klausa lengkap itu sesuai dengan struktur internalnya. Terdapat dua kelompok klausa, yakni klausa yang lengkap dengan Subjek setelah Predikat. Seperti contoh: (anak kecil itu sangat lucu) anak kecil itu = S, sangat lucu = P

pada contoh klausa diatas yaitu klausa lengkap. Karna mempunyai satuan fungsi SP pada klausa. Dan, pada klausa berikut akan terlihat klausa dengan pembalikan satuan: (sangat lucu anak kecil itu.) = Sangat lucu = P Anak kecil itu = S

Klausa tidak lengkap pasti terdapat satuan fungsi P disertai O, Pel, K atau hanya predikat berdiri sendiri perhatikan contoh klausa berikut:

sedang bermasak-masak = hanya terdapat predikat.

membaca buku = hanya terdapat predikat dan objek

telah pulang dari Bandung = hanya terdapat predikat dan keterangan.

Perlu dinyatakan pada contoh diatas tidak diawali dengan huruf capital dan tidak diakhiri dengan tanda baca karna contoh-contoh tersebut tidak sesuai dengan kalimat sempurna.

- 2) Pengelompokkan atas dasar terdapat dan tidak terdapatnya kata negatif, dengan ketata bahasanya menegatifkan predikat

Dilihat atas terdapat serta tidaknya kata pasif secara tata Bahasa dapat dilakukan dengan mempasifkan atau membelokkan predikat, klausa dikelompokkan kepada dua bagian yakni, Klausa Positif dan Negatif

Klausa positif dapat diartikan sebagai klausa yang tidak memiliki kata negatif atau pasif pada predikatnya. seperti tidak, bukan, tiada, jangan, belum. Contoh klausa positif: (Sania saudara kandung saya.) sedangkan klausa negatif, berdasar pada penjelasan berikut:

Klausa negatif dapat diartikan sebagai klausa pasif. Klausa negatif mengandung tata bahasa yang menegatifkan P (predikat) dalam artian pada kata prediat biasanya mengandung kata nrgative seperti tidak, jangan, belum, tak, tiada dan bukan.

Makna kata negatif ialah kata yang membelokkan kata lain. Secara tata Bahasa kata negatif sudah dinyatakan oleh adanya kata penghubung melainkan yang menghadirkan adanya kata negatif pada setelahnya. = (mereka tidak pulang melainkan ke Bandung terlebih dahulu)

Kata tidak pada contoh diatas tidak dapat dihapus karna dapat menyebabkan kalimat tidak sesuai dengan tata Bahasa. = (mereka pulang melainkan ke Bandung terlebih dahulu)

Sudah jelas bahwa konjungsi melainkan mengharuskan hadirnya kata negatif tidak pada klausa sebelumnya. Kata negatif tidak ada saatnya dipersingkat menjadi tak, manakala terjadi penegatifan Predikat yang terdapat pada kategori Verba atau frasa Preposisional. = (mereka tidak masuk kelas = mereka tak masuk kelas)

Kata negatif tiada bersumber dari kata tidak ada = (bercak darah pada tembok itu sudah tiada)

Kata negatif bukan diperuntukkan sebagai penegatif predikat yang terdapat pada nomina atau frasa nomina. = (paman itu bukan orang tua saya), (hotel itu bukan bintang lima) kata bukan memiliki makna menyangkal.

Pada kalimat lengkap kata bukan dipakai pada awal kata atau frasa verbal frasa preposisi, dan Numeral jikalau keadaan klausanya disambungkan dengan kata ganti melainkan = (dia bukan menjadi pilot melainkan menjadi pramugara), (mereka bukan berlibur ke Singapura melainkan ke Bali)

Pada contoh diatas kata bukan tidaklah sebagai makna ingkar akan tetapi menunjuk kepada makna bantahan

Selanjutnya kata negatif belum dipakai sebagai penegatifan Predikat yang berasal dari kategori atau Frasa verbal, Frasa preposisi dan Numeral Perbedaan antara negatif tidak dan belum ialah pada persoalan waktu, yang mana dengan kata belum akan tercipta pemahaman sesuatu itu akan berlangsung dimasa mendatang. (sebenarnya paman itu belum tua)

Kemudian kata negatif jangan digunakan sebagai penegasif Predikat, yang terdapat kata atau Frasa verbal dan Frasa Preposisi. Kata negatif jangan dipakai sebagai larangan/melarang = (jangan berisik)

Menurut tata bahasa, kata negatif yang berada pada posisi depan P itu, berfungsi sebagai penegasif P tetapi sebenarnya secara pemaknaan belum tentu. = (kamu tidak membawa bunga melainkan membawa buku)

Pada contoh kalimat tersebut kata tidak secara tata bahasa dan semantic (pemaknaan) sebagai penegasif predikat, akan tetapi karena terdapat kata melainkan yang memperjelas pengganti objek maka tidak menunjuk kepada negatifya = (kamu tidak membawa bunga 'melainkan' membawa buku)

perhatikan pada contoh berikut. = (kamu tidak membawa bunga dari toko bunga itu)

Menurut semantik kata tidak mampu menjadi penegasif kata bunga dan juga penegasif kata di toko bunga itu. Namun dinyatakan secara pemaknaan yang berarti, dari toko bunga itu kamu tidak membawa bunga melainkan membawa yang lain

3) Pengelompokkan atas dasar kategori kata atau frasa yg menempati fungsi Predikat

Pada pembahasan sebelumnya telah dinyatakan bahwa predikat boleh jadi dapat tersusun atas kategori nomina, verba, numeral dan frasa preposisi. maka fungsi klausa terdiri dari empat penegelompokkan dengan catatanya klausa adjectival dimasukkan kepada penggolongan klausa verbal, berikut penjelasan ringkas akan pengelompokkan tersebut:

a) Klausa Nominal

Klausa nominal yaitu klausa yang predikatnya terdapat kata atau frasa kelompok nomina, seperti pada contoh = (Kamu *murid* = Predikat (Nominal)), (Yang dibawa paman itu *motor* = Predikat(Nominal))

Kata kelompok nomina ini ialah kata yang menurut tata bahasa memiliki ciri khas berikut:

- i. Fungsi Subjek, Predikat dan Objek mampu memenuhi pada tingkatan klausa
- ii. Kata tidak bukanlah kata negatif pada tingkatan frasa akan tetapi, pada kata bukan
- iii. Kata untuk dapat mengikuti sebagai penjelas serta mampu disertai preposisi di- atau pada sebagai sebuah tindakan.

Contohnya, kata pulpen pada sebuah kalimat: (Pulpen itu sangat bermanfaat) dan (Dia membeli pulpen)

Pada tingkatan klausa kata pulpen dapat menempati fungsi Subjek dan Objek; dan di tingkatan frasa kata pulpen tidak bisa menjadi negatif dengan kata tidak akan tetapi negatif dengan kata bukan; serta ditambah kata itu sebagai pelengkapya serta diikuti kata depan di- atau pada sebagai porosnya. Berikut contoh = (*tidak pulpen, bukan pulpen) atau (pulpen itu di /pada pulpen

b) Klausa Verbal

Klausa verbal yaitu klausa yang predikatnya terdapat kata atau frasa verbal. Contoh = (mereka melakukan senam setiap hari minggu. = kata melakukan ialah unsur P dan V), (ibu Fitri sedang meyetrika baju di dalam kamar. = kalimat sedang meyetrika = Predikat dan frasa Verbal.

Kata golongan V yaitu kata yang pada tingkatan klausa sangat mencolok menempati fungsi P dan tingkatan frasa bisa menjadi negatif bila terdapat kata tidak. Contoh: (berbisik = tidak berbisik, membeli= tidak membeli, gemuk = tidak gemuk, mengobrol = tidak mengobrol)

Kata verbal dibagi menjadi dua kelompok yakni kata kerja dan kata sifat. Lalu pada berikutnya O, kata kerja dapat di bagi menjadi dua kelompok yakni kata kerja berobjek dan kata kerja tak berobjek (jatuh, terjun) bersumber pada keterkaitan S dan P, kemudian kata kerja dapat dibagi pada kata kerja aktif dan pasif, refleksif dan saling berbalas. Dilihat pada kategori verbal, klausa verba dikelompokkan pada, (Klausa Verbal Adjektif, Klausa Verbal Intransitif, Aktif, Pasif, Reflektif).

c) Klausa Numeral

Klausa numeral atau klausa bilangan yaitu klausa yang predikatnya berasal dari frasa numeral, kelompok angka atau jumlah seperti contoh: (roda bajaj itu tiga = (Predikat (Numeral)) (Ibu Fitri mempunyai dua orang putri = (Predikat (Frasa Numeral))).

d) Klausa Preposisional

Klausa preposisional atau klausa depan yaitu klausa bila mana predikatnya terdapat atas frasa depan atau yang dimulai dengan kata depan untuk memberi tanda seperti contoh : (Kurma itu dari Arab. = Predikat (Frasa Preposisi)), (Ibu Fitri ke pasar setiap pagi = Predikat (Frasa Preposisi)). (Tarmimi & Sulistyawati, 2019)

Atau contohnya: Ibu di kamar

D. KALIMAT

Kalimat ialah suatu gramatika yang tersusun dari kaidah yang berlaku dan terstruktur. Dengan kalimat manusia akan mampu berkomunikasi secara baik dan jelas. Kalimat pun dapat dikatakan sebagai, unsur leksikal (bahasa) yang berdiri sendiri. baik secara bebas maupun terstruktur dengan adanya klausa dan pelengkapannya. Serta memiliki intonasi dalam pengucapannya. Kalimat masih menjadi satu kesatuan dengan sintaksis karena terdapat rangkaian kata-kata dengan strukturnya didalam kalimat, dan dapat di konstruksi. Jika rangkaian nya tidak memiliki struktur atau sembarang, maka tidak dapat dikatakan sebagai kalimat.

Contoh kalimat yang berstruktur dan tidak berstruktur:

Murid kelas enam/ melakukan ujian/ dirumah masing-masing/ secara online. (kalimat terstruktur)

Melakukan ujian kelas enam murid online masing-masing secara dirumah. (kalimat tidak terstruktur)

Didalam kalimat terdapat kalimat yang panjang serta kalimat yang hanya terdiri dari dua sampai lima kata atau lebih contohnya ialah:

Jauhi aku!

Aku lelah.

Zahra, membaca novel.

Adik menanam, buah mangga, manis.

Dapat dirumuskan bahwa penentuan jumlah unsur kalimat tidak ditentukan berdasarkan banyak kata yang merumuskannya, akan tetapi berdasar pada intonasi dari kalimat tersebut.

Pada kalimat sendiri pun terdapat bagian-bagian yang melengkapi dari sebuah struktur kalimat, yaitu fungsi dari, subjek, predikat, objek, pelengkap serta keterangan. (Tarmine & Sulistyawati, 2019)

1. Subjek

Menekankan tentang kejelasan (apa) serta (siapa) dan terfokus kepada pelaku dalam kalimat tersebut, dalam subjek bisa berasal dari, nominal, frasa nominal serta klausa.

2. Predikat

Predikat adalah fungsi terpenting pada sebuah kalimat. Karena predikat bersifat sebagai penjelas pada kalimat tersebut. Biasanya predikat selalu didampingi oleh objek atau pelengkap atau keterangan. Secara umum pada sebuah kalimat predikat biasanya, diisi oleh Verba atau kata kerja.

3. Objek

Objek pada kalimat dapat dikenali, ketika didalam suatu kalimat tersebut sebuah verba atau predikatnya, menunjukkan sebuah verba yang membutuhkan objek. Jika pada kalimat pasif maka objek akan menempati posisi subjek yaitu didepan. (Nisrina, Rizqiya Afifatun, 2011)

4. Pelengkap

Jika objek bisa menempati posisi subjek, maka pelengkap tidak bisa menempati posisi subjek itu yang membedakan antara objek dan pelengkap. Dan sifat pelengkap pada objek adalah sama, dalam satu kalimat, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah kalimat dapat hanya terdiri dari subjek, predikat, objek, atau dapat juga, subjek, predikat, pelengkap.

5. Keterangan

Keterangan adalah fungsi yang memberi kejelasan pada suatu kalimat. Dalam keterangan biasanya, tercantum kejelasan lanjutan pada kalimat tersebut. Yang biasanya, diutarakan, seputar perihal waktu, tempat kejadian, sebab kejadian serta tujuan tertentu pada kalimat. Atau dapat juga diutarakan dengan frasa ditandai dengan adanya frasa preposisi disana. Atau kata yang menunjukkan kata depan. Sedangkan keterangan yang menunjukkan anak kalimat dapat bertanda dengan adanya kata ungkapan. Didalam sebuah kalimat keteranga tidak terlalu diwajibkan hadir. (Tarmine & Sulistyawati, 2019)

Didalam kalimat sendiri ada sebuah konstruksi pemecahan atau sintaksis yang menata kalimat tersebut dan pada tata kalimat atau sintaksis ini, terdapat hubungan yang dinamakan fungsi, kategori dan peran. fungsi ialah seperti subjek, predikat dan objek. Sedangkan kategori ialah sebagaimana berikut nomina, verba, adjektiva dan preposisi, atau dapat diutarakan sebagai, kata benda, kata kerja, kata sifat, kata kerja serta kata depan. Sedangkan hubungan yang berkaitan antara pelaku, penderita, penerima, tempat, serta lain sebagainya adalah hubungan peran.

Contohnya sebagai berikut:

Farah melihat pesawat diangkasa.

Farah: (fungsi: sebagai subjek), (kategori: sebagai nomina), (peran: sebagai pelaku)

Melihat: (fungsi: sebagai predikat), (kategori : sebagai verba), (peran : aktif, (karna kata kerjanya aktif),

Pesawat: (fungsi: sebagai objek), (kategori: sebagai nomina), (peran: sebagai penderita, karna dia berfungsi sebagai pusat yang dituju)

Diangkasa: (fungsi: sebagai keterangan), (kategori: (preposisi) karna menggunakan kata depan, karna terdapat kata depan maka dapat dikategorikan sebagai (frasa preposisi)), (peran: sebagai tempat, (karna menunjukkan kata tempat).

Jenis kalimat dapat dibagi berdasarkan banyak klausa, jenis sintaksis, lengkapnya satuan serta struktur subjek juga predikatnya. Untuk melihat jenis tersebut, serta pemecahan dari jenis tersebut pembaca dapat melihatnya kepada jurnal atau beberapa referensi terkait. Beberapa contohnya seperti kalimat majemuk, kalimat tunggal dan lain sebagainya. (Dhanawaty et al., 2017)

E. SINTAKSIS DALAM BAHASA ARAB (ILMU NAHWU)

Jika pada bahasa lain disebutkan sintaksis sebagai (sintaksis, *syntaxis*, atau ilmu tata kalimat) maka didalam bahasa Arab, sintaksis disebut sebagai ilmu Nahwu ulama pada masa lampau mendefinisikan nahwu sebagai ilmu yang membahas permasalahan i'rab yang secara eksplisit membahas sebuah ujung baris kalimat atau kata sesuai dengan penentuan posisi kata tersebut pada kalimat. I'rab sudah menjadi komponen pasti dalam sebuah pembahasan nahwu ini, kran dari sebuah i'rab sebuah kalimat dalam bahasa Arab akan sempurna ciri khas ke-Arabannya, dan ketika i'rab ini tidak sempurna maka akan hilang ciri tersebut. (Punawan, 2010) Dalam pemaparan tersebut, dapat diketahui ilmu nahwu sangat akrab dengan ilmu gramatika bahasa dan masuk kepada ranah linguistik, dan masuk kepada pembahasan sintaksis.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa sintaksis memuat beberapa struktur yang pada setiap strukturnya ialah memiliki jabatan dengan masing-masing fungsi kedudukan kata pada sebuah kalimat tersebut, ia dapat memiliki fungsi sebagai klausa atau fungsi sebagai frasa. Berbeda dengan sintaksis dalam bahasa Arab, bahwa seluruh fungsi dan jabatan kata dalam sintaksis bahasa Arab dilihat berdasarkan jenis i'rab, kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Terdapat empat jenis pembagian i'rab dalam sintaksis bahasa Arab. Berikut ialah pembagiannya.

1. *Al-Marfu'ah*

Yang mana makna dari Marfu'ah ialah ketika didalam sebuah fungsi sintaksis bahasa Arab pada baris atau huruf terakhirnya beri'rab *rafa'* atau *marfu'ah*. Fungsi *marfu'ah* terbagi menjadi enam fungsi yakni. (Ismun Kaana, Khabar Inna, Al-mubtada', Al-khabar Al-faa'il, Naaibu al-faail)

2. *Al-Manshubah*

Dikatakan manshubah ialah bila mana akhir fungsi sintaksis bahasa Arab tersebut berharokat atau syakal akhirnya ber-*i'rab* nashab atau maksud lain dari nashab ialah dengan harokat fathah. Didalam manshubah terdapat setidaknya tujuh fungsi yakni. (*Khabar kaana, Ismun inna, Al-maf'uulan biihi, Al-maf'uulan muthlaq, Al-maf'uulan liajlihi, Al-maf'uulan ma'ah, Al-maf'uulan fiihi, Al-khaal, At-tamyiiz, Al-istisna'*)

3. *Al-Majruuroot*

Al-majruuroot (◌) tersebut ialah apabila fungsi sintaksis bahasa Arab pada deretan syakal akhir fungsinya ber-*i'rab jar*. Fungsi *majruuroot* dibagi kepada dua fungsi yakni. (*Al-majruuroot bii harfin jaar, Al-majruur bii al-idhoofah.*)

4. *At-tawaabi'*

At-tawaabi' memiliki makna 'mengikuti' yang mana dalam artian ialah, kalimat atau ism-ism i'rabnya mengikuti pada kalimat sebelumnya, jika kalimat sebelumnya ber-i'rab *marfu'*, nashb atau majruur maka i'rab dari at-tawaabi' akan mengikuti i'rab kalimat sebelumnya. *At-tawaabi'* sebenarnya, bukanlah termasuk bagian dari fungsi sintaksis bahasa Arab, karna sifatnya yang selalu mengikuti i'rab sebelumnya. hal tersebut yang menyebabkan at-tawaabi' tidak memiliki *i'rab* yang pasti pada setiap katanya. Berikut beberapa bagian yang termasuk sebagai *at-tawaabi'*. *Al-man'uuṭ, Al-'athf, At-taukiid, Al-badaal.*

Seluruh i'rab fungsi-fungsi sintaksis bahasa Arab diatas ternyata tidaklah berdasar pada satu bentuk saja yang mana disimpulkan bahwa, bentuk *rafa'* tidak hanya dengan harokat atau nashb dengan bentuk dan majruur dengan bentuk. Bentuk model fungsi bahasa Arab tersebut sangatlah beragam. Agar mendapat sebuah keterangan secara eksplisit, akan dijelaskan beberapa model fungsi diatas yang terkait.

Empat ketentuan 'irab (rafa')

Harokat Dhommah (◌ُ) berada pada ketentuan.

- | | |
|---|-----------------------------------|
| a. <i>Ismun mufrod</i> | الْحَدِيثُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ |
| b. <i>al-jam'u taksir</i> | هُمْ الطَّالِبُ فِي الْمَدْرَسَةِ |
| c. <i>al-jam'u taksir</i> | الطَّائِبَةُ أَمَّارَةٌ |
| d. <i>Fi'il mudhori' lam yattasil bi syai</i> | يُصِيبُهُ عَلَى النَّوْمِ |

Dengan huruf waw yang berada pada ketentuan:

- | | |
|----------------------------------|---|
| a. <i>Jama' mudzakkar saalim</i> | هُمْ الْمَسْلُومُونَ يُصَلُّونَ فِي الْمَسْجِدِ |
| b. <i>Asma' alkohomsah</i> | أَبَا يُعْطِي النُّقُودَ إِلَى الْوَلَدِ |

Dengan huruf alif yang berada pada ketentuan:

- | | |
|------------------------|----------------------|
| <i>Ismun tasniyyah</i> | هَاتَانِ كُرْسَتَانِ |
|------------------------|----------------------|

Dengan huruf nun berada pada ketentuan:

- | | |
|-----------------------|------------------------------|
| <i>Afalul khomsah</i> | يَسْأَلُونَ غِنَى السَّاعَةِ |
|-----------------------|------------------------------|

Empat ketentuan i'rab Nashb

Harokat fathah (◌َ) berada pada ketentuan:

- | | |
|-------------------------|--------------------------------|
| a. <i>Ismun mufrood</i> | إِنَّ عَلِيًّا فِي الْمَسْجِدِ |
|-------------------------|--------------------------------|

b. *Jam'u taksir*

إِنَّ كُتُوباً عَلَى الرَّفِّ

Huruf Alif terletak pada ketentuan:

Asmau alkhomsah

إِنَّ أَبَا يَأْكُلُ الرُّزَّ

Harokat kahsrah terletak pada ketentuan:

Jam'u muannats saalim

إِنَّ أَبَا يَأْكُلُ الرُّزَّ

Huruf ya' terletak pada ketentuan:

Ismu tasniyyah

إِنَّ الْقَلَمَيْنِ فِي الْحَاقِيْبَةِ

Huruf hafdh nun terletak pada ketentuan:

Afalul khomsah

.....أَنْ يَعْلَمُوْا

Tiga bentuk ketentuan i'rab Majruur

Huruf kasroh terletak pada ketentuan:

a. *Ismu almufrood*

خُذْ النُّقُودَ فِي الْبَيْتِ

b. *Jam'u taksir*

وَضَعَ مُحَمَّدٌ الْكِتَابَ فِي الرَّفُوفِ

c. *Jama' muannats saalim*

كُلُّ مُسْلِمَاتٍ سَأَلَتْهُ

Huruf ya' terletak pada ketentuan:

a. *Ismu tasniyah*

بَعْضَ الْقَلَمَيْنِ فَسَادُ

b. *Jam'u mudzakkar saalim*

أَعْطَى اللَّهُ أَجْرًا لِي الْمُسْلِمِ

c. *Asmaau alkhomsah*

فِي الْغُرْفَةِ الْجُلُوسِ مَعَ الْأَيِّاجِلسِ

Harokat fathah terletak pada ketentuan:

a. *Shighoh muntaha aljumu'*

حَدِيثٌ ضَعِيفٌ نَسْتَعْمِلُ مِنْ أَفْأَضِلِ الْأَعْمَالِ

b. *Ismun ghairu munshorrif*

أَذْهَبُ إِلَى مَكَّةَ

F. STRUKTUR KALIMAT SINTAKSIS DIDALAM BAHASA ARAB

Didalam sintaksis bahasa Arab sendiri secara sederhananya terdapat sebuah kategori atau dapat dipahami dengan golongan bahasa yang pada setiap anggotanya berperilaku sintaksis serta kesamaan dalam hubungan. Didalam kategori sendiri terdapat fungsi yang membersamainya. Jika pada pembahasan sebelumnya telah dibahas tentang bagian maka didalam sebuah bagian yang sempurna atau bagian yang struktur akan tersusun pula sebuah kategori, serta fungsi lalu bagaimana dengan klausa dan frasa? Nampaknya, dalam bahasa Arab klausa memiliki banyak jenis atau macamnya. Bahasa Arab klausa terdapat didalam (jumlah muftada', jawabul qosam, jumlah al'itirodiyah dan lain sebagainya,) (Gilar, 2014) dapat disimpulkan oleh penulis bahwasanya, bentuk dan pembagian klausa dalam bahasa Arab tersebut hampir sama dengan kalimat bahasa Arab.

Untuk frasa dalam bahasa Arab, kajian frasa ini jarang dilakukan dalam bahasa Arab, akan tetapi bukan berarti hilang dan tidak terdapat sama sekali pembahasan dari frasa ini sendiri, beberapa ahli bahasa Arab, memberikan sebuah pengertian dari frasa dalam bahasa Arab yang kemungkinan besar dirumuskan sebagai, takrib atau ibarah, yang diartikan, satuan bahasa yang mana pada satuan yang saling memiliki keterkaitan serta memiliki fungsi khusus dalam struktur kalimat dan hubungannya dalam sebuah konstruksi kalimat tidak menunjukkan adanya predikat, serta jika dalam sintaksis, ia dikatakan sebagai kata tunggal atau satu yang mana dapat satu kata tersebut dapat diganti dengan satu kata lain beberapa bagian frasa berada pada (frasa na'at dan man'ut, athf, badal, dzharf, syibhul jumlah, mudhof, mudhof ilaih) dan lain sebagainya. (Andriani, 2016) seperti contoh berikut:

تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Di bawah pohon

Konstruksinya menjadi:

Menempati frasa syibhul jumlah (dzharf) atau preposisi, karena menunjukkan penggunaan kata depan. (dzharf makan) (ظرف المكان)

تَحْتَ

Ism rafa' dengan kategori (nomina) (dan menempati posisi mudhof ilaih)

الشَّجَرَةِ

Kategori atau dalam bahasa Arab sendiri sederhananya terbagi menjadi (*ism*) yang berperan sebagai nomina (kata benda), (*fi'il*) yang berperan sebagai verba (kata kerja) yang berhubungan dengan kata kerja dan (*harf*) yang berperan sebagai preposisi (kata depan) yang mana memiliki hubungan dengan kata depan pembagian ini adalah pembagian yang paling umum. berikut sebagai contoh bagianya:

نَجَفُ عَلِيٍّ الْقَلَمُ رِصَاصٍ فِي الْفَصْلِ

Konstruksinya menjadi:

Pada kalimat ini memiliki arti (Ali meraut) dikatakan bahwa verba atau (fi'il yang berhubungan dengan kata kerja dijelaskan pada kata يَنْجُفُ (meraut) yang menempati kategori sebagai fi'il (fi'il mudhori')

نَجَفُ عَلِيٍّ

Pada penggalan kalimat yang berartikan (Ali meraut pensil ini) yang menunjukkan nomina atau *ism* ialah رِصَاصٍ الْقَلَمُ karena pada bagian kata yang berarti pensil ini, menunjukkan kata *ism* atau nama benda.

عَلِيٍّ الْقَلَمُ رِصَاصٍ

Pada kalimat yang beartikan (di kelas) ini menanggapi kategori preposisi, atau kata depan ditunjukkan oleh kata فِي (didalam) yang menunjukkan bagiannya sebagai harf, atau huruf karna makna didalam menunjukkan kata atau kategori preposisi.

فِي الْفَصْلِ

Dari seluruh hubungan bagian, fungsi dan kategori atau dikatakan sebagai sintaksis dalam bahasa Arab ini lahirlah sebuah kalimat dalam bahasa Arab yang disebut Al-jumlah (الْجُمْلَةُ) jumlah dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua jenis, yakni, Jumlah ismiyah dan Jumlah fi'liyyah.

Serta didalam bahasa Arab terdapat suatu kalimat atau jumlah yang berbeda dari kebanyakan kalimat pada bahasa selain bahasa Arab, yaitu semi kalimat atau syibhul jumlah (شِبْهُ الْجُمْلَةِ)

Secara pembagian telah diketahui bahwa terdapat tiga jenis pembgian kalimat dalam bahasa Arab, salah satunya ialah jumlah ismiyyah, dapat dilihat dari kata ismiyyah, jumlah berawal atau dimulai dari ism, atau yang banyak diketahui ialah kalimat yang dengan permulaan muftada' dan khabaryang mengikutinya. Yang mana muftada' sebagai subjek dan khabar berposisi sebagai predikat. (النَّهْرُ صَغِيرٌ)

النَّهْرُ : yang artinya sungai menempati posisinya sebagai muftada' atau langsung secara kondisional, kata tersebut menempati posisi fungsinya sebagai subjek.

صَغِيرٌ : yang artinya kecil atau pendek menempati posisinya sebagai khabar, atau langsung secara kondisional, kata tersebut menempati posisi fungsinya sebagai predikat.

Jika terdapat jumlah ismiyyah maka, terdapat pula *jumlah fi'liyyah*. Yang mana jumlah atau kalimat ini dimulai dengan *fi'il* (فعل) atau kata kerja, lalu ditambah *faa'il* sebagai subjeknya serta *maf'ul biih* (مَفْعُولٌ بِهِ) sebagai objek dari *faa'il* (الْفَاعِلِ). Contoh dari jumlah fi'liyyah ialah pada berikut:

ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

Pada kata ذَهَبَ didalam kalimat tersebut, menempatkan posisinya sebagai *fi'il madhi* (kata kerja yang telah lalu dilakukan), fi'il didalam *jumlah fi'liyyah* memiliki fungsi sebagai predikat, meskipun berada pada *jumlah fi'liyyah*.

ذَهَبَ

kalimat مُحَمَّدٌ menempati posisinya sebagai subjek atau *faa'il* (sang pelaku kegiatan tersebut).

مُحَمَّدٌ

kalimat الْمَدْرَسَةُ, menempati posisinya sebagai *maf'ul biih*, atau bisa dikatakan sebagai (objek) pada kalimat tersebut.

الْمَدْرَسَةُ

Dan yang terakhir ialah semi kalimat, atau syibhul jumlah, Syibhul ialah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri, pada dasarnya syibhul jumlah membutuhkan kata yang bersandar kepadanya untuk menjadikannya kalimat yang sempurna. komponen dari syibhul jumlah ialah jar dan majruur, lalu dzorf dan mudhof ilaih contoh dari syibhul jumlah ialah sebagai berikut:

عَلَى الْحَقِيبَةِ

Pada kata عَلَى (yang memiliki arti diatas) didalam kalimat tersebut, menempatkan posisinya sebagai harf atau huruf, namun pada fungsinya ia diletakkan sebagai (harf jar) atau dapat dikatakan sebagai huruf yang menyatakan kata keterangan sesuatu.

عَلَى

Pada kata الْحَقِيبَةَ (memiliki arti' tas itu') didalam kalimat tersebut, menempatkan posisinya sebagai majrurr atau penjelas dari jar (jika jar menjelaskan tentang keterangan sesuatu,) maka majrurr adalah sesuatu yang diterangkan, atau dapat disimpulkan sebagai objek, (*maf'ul biih*)

الْحَقِيبَةَ

Setelah dipaparkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa diantara ketiga struktur kalimat dalam bahasa Arab yang paling sempurna ialah *jumlah fi'liyyah*, jumlah ismiyyah dan *syibhul jumlah*, karena apabila didalam jumlah (kalimat) terdapat fi'il maka sudah dipastikan terdapat *faa'il*, apabila terdapat muftada maka dapat dipastikan terdapat *khobar*.

Beberapa komponen berikut seperti *maf'ul bih*, *maf'ul muthlaq*, *maf'ul liajlih*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul fihi*, *al-khaal*, *at-tamyiz* merupakan komponen-komponen yang hanya muncul apabila di butuhkan saja oleh *fai'il* dan *fail*. Seperti contoh berikut:

(ذَهَبَ عَلَيَّ) (مَسَّيْ عَيْدُ اللَّهِ) kalimat tersebut tidak mengandung *maf'ul biih* karena *fi'il* dan *fa'il* tidak membutuhkan *maf'ul bih* (objek)

Jumlah fi'liyyah selalu diawali dengan *fi'il*. *Fi'il* terbagi menjadi 3 yaitu *fi'il madhi* (menunjukkan masa lampau), *fi'il mudhori'* (menunjukkan masa kini, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi) dan *fi'il amr* (menunjukkan perintah).

Jumlah fi'liyyah memiliki ketentuan khusus didalam jumlah tersebut terdapat penggunaan كان (kaana wa akhwatuha), yaitu ketika (Kaa na) bertemu dengan (فعل الماضي) *fi'lun maadhi* maka ketentuannya ialah kalimat tersebut menunjukkan waktu yang lama. Kemudian ketika kata (لقد) bertemu dengan (kaa na) dan ditambah (فعل الماضي) *fi'lun maadhi* maka ketentuannya ialah kalimat tersebut menunjukkan (waktu lama yang jauh dan mempertegas perbuatan tersebut)

Ketika (Kaa na) bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'* maka kalimat tersebut menjelaskan waktu yang telah lalu atau lampau akan tetapi masih berlanjut hingga saat ini.

Ketika kata (قد) bertemu dengan (كان) dan bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'* maka ketentuan ialah kalimat tersebut menunjukkan waktu yang telah lalu atau lampau akan tetapi masih berlanjut hingga saat ini dan menegaskan keadaanya dengan kata (قد)

Ketika (كاد), bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'*, maka ketentuan kalimatnya menunjukkan waktu lampau akan tetapi dekat (masa depan) yang nyaris terjadi.

Ketika kata (قد) bertemu dengan (كاد), dan bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'* maka ketentuan kalimatnya menunjukkan, waktu lalu yang dekat (masa depan) yang nyaris terjadi serta tedas keadaannya dengan kata (قد)

Ketika (يكاد) bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'*, maka ketentuan kalimatnya menunjukkan kejadian yang pada saat ini dan nyaris terjadi.

Ketika (جعل) bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'*, maka ketentuan kalimatnya menunjukkan kejadian yang segera terjadi akan tetapi dimasa yang lalu.

Ketika (مازال, بات, ظل, ما انفك) bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'*, maka ketentuan kalimatnya menunjukkan kejadian yang telah berlangsung pada masa lalu dan masih terdapat hubungan pada masa sekarang.

Ketika (أضحى) bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'*, maka ketentuan kalimatnya menunjukkan kejadian yang saat ini masih terjadi namun masih berhubungan dengan masa lalu.

Ketika (س/ سوف) bertemu dengan (فعل المضارع) *fi'lun mudhori'*, maka ketentuan kalimatnya menunjukkan kejadian yang akan terjadi dimasa mendatang. (Nasution, Pengantar Linguistik Bahasa Arab, 2017)

G. KEDUDUKAN SATUAN KALIMAT (I'RAB)

Konstruksi pada bahasa Arab akan menjelaskan kedudukan satuan kata, atau biasanya pada ilmu nahwu dikenal sebagai *I'rab*

نَظَرَ زَيْدٌ الْقَمَرَ فِي السَّمَاءِ

نَظَرَ : kategori *fi'il* (فعل) kata kerja/ (verba).

Fungsi : *fi'il madhi* (فعل الماضي)

Harakat : fathah (*Nashab*)

فِعْلٌ الْمَاضِي مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

زَيْدٌ : kategori: ism (اسم) / (nomina)

Fungsi : *faa'il* (فاعل)

Harakat : Dhommah (*Rafa' / Marfu'*)

فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ بِالضَّمِّ

الْقَمَرَ : kategori *ism* (اسم) / nomina

Fungsi : *maf'uulun bih* (مفعول به)

Harakat : fathah (*Nahsab*)

مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ بِالْفَتْحِ

فِي : kategori *harf* (حرف) /preposisi (frasa *na'at man'ut*)

Fungsi : harf *jar* (حرف جر)

Harakat : kashrah (*Majrurr*)

حرف جر مجرورٌ با الكسرة

السَّمَاءُ : kategori *ism* (اسم) / nomina

Fungsi : *ism jar* (اسم مجرور)

Harakat : Kashrah (*Majrurr*)

أَسْمٌ مَجْرُورٌ وَ عَلَامَةٌ جَرَّهُ كَسْرَةٌ

Diskusikan Materi:

Sintaksis

Latihan 8

Jawaban 8

Rangkuman 8

Kata "Sintaksis" berasal dari bahasa Yunani Sun 'dengan' dan ttatein 'menempatkan' istilah tersebut secara etimologi berarti 'menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat. Dapat juga dikatakan secara harfiah kata 'sintaksis' mempunyai arti penataan bersama atau pengaturan.

Sintaksis secara istilah ialah ilmu yang memuat pembahasan tentang struktur awal mula dari sisi eksternal sebuah kalimat dengan mengelompokkan dan penataan di setiap kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat serta menjelaskan setiap hubungan baik secara fungsi maupun hubungan secara makna dari setiap pemecahan kata dalam sebuah kalimat tersebut. Sintaksis di negara Inggris disebut Syntax, di Belanda dikenal dengan sebutan Syntaxis, dan di Arab disebut Ilmu Nahwu.

Unsur terbesar dari sintaksis ialah kalimat, kemudian diderivasi menjadi dua bagian bagian, yaitu klausa dan frasa. Frasa adalah unsur tata bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih dengan tidak melebihi fungsi dan batas unsur dalam klausa. Frasa terbagi menjadi dua macam, yaitu Frasa Distribusi dan Frasa Kategoris.

Frasa distribusi dibagi menjadi Frasa Ekosentris dan Frasa Edosentris. Frasa edosentris kemudian dipartisi menjadi: a) Frasa Edosentris Koordinatif; b) Frasa Edosentris Atributif; dan c) Frasa Edosentrif Apositif. Frasa kategori diklasifikasikan menjadi lima frasa, yaitu: 1) Frasa Nominal; 2) Frasa Verbal; 3) Frasa Adjektival; 4) Frasa Numeral; dan 5) Frasa Preposisional.

Klausa adalah satuan tata bahasa yang tersusun atas subjek (S), predikat (P), objek (O) dan keterangan (K), yang pada akhirnya tersusun sebuah kalimat dari klausa tersebut. Unsur utama klausa yaitu subjek (S) dan predikat (P). Kalimat bisa dikatakan sebagai klausa apabila memenuhi kondisi sebagai berikut:

1. Kalimat yang memiliki sebuah verba (kata kerja).
2. Kalimat tersebut tidak mencantumkan satuan kata yang terhubung oleh kata penghubung pada satuan kata lainnya.

3. Subjek, objek dan predikat pada kalimat, memiliki ciri khas pada lingkungannya.
4. Pada kalimat dasar, setidaknya, tidak mencantumkan kata perintah, penyangkalan, pertanyaan serta pernyataan yang mengingkari kemungkinan atau keharusan pada sesuatu.

Kalimat ialah suatu gramatika yang tersusun dari kaidah yang berlaku dan terstruktur. Kalimat merupakan unsur terbesar dalam ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu merupakan ilmu yang membahas permasalahan i'rab yang secara eksplisit membahas sebuah ujung baris kalimat atau kata sesuai dengan penentuan posisi kata tersebut pada kalimat. I'rab dibagi menjadi empat macam, yaitu *Al-Marfu'ah*, *Al-Manshuubah*, *Al-Majruuroot*, dan *At-tawaabi'*.

Tes Formatif 8

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Kata Sintaksis berasal dari Yunani, yaitu ...
 - a. Sun – Logos
 - b. Sun – Tattein
 - c. Sun – Tax
 - d. Syn – Tax
 - e. Syn – Log
2. Cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana pengaturan dan hubungan kata-kata dalam membentuk frase, klausa, dan kalimat merupakan definisi ...
 - a. Fonologi
 - b. Morfologi
 - c. Sintaksis
 - d. Semantik
 - e. Pragmatik
3. Sintaksis dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu ...
 - a. Nahwu
 - b. Sharaf
 - c. Dalalah
 - d. Balaghah
 - e. Ashwat
4. Berikut merupakan satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis, kecuali ...
 - a. Wacana
 - b. Kalimat
 - c. Klausa
 - d. Frasa
 - e. Huruf
5. Perhatikan tabel berikut! Merupakan ciri-ciri dari ...

1)	Seluruh kata yang ada didalam frase bersifat tidak berhubungan atau tidak terkait dengan predikat.
2)	Selalu ada didalam satu struktur S, P, O, K atau Pel.
3)	Sifatnya terbuka, yang mana pada setiap satuan terkecilnya mampu dimasukkan kata lain dengan tidak terjadinya pengalihan makna.
4)	Terdapat sebuah satuan terkecil di dalamnya yaitu kata.

- a. Frasa
 - b. Huruf
 - c. Kalimat
 - d. Klausa
 - e. Wacana
6. Frasa dibagi menjadi dua, yaitu menurut distribusinya dan menurut kategorinya. Yang merupakan frasa menurut distribusinya ialah ...
- a. Frasa Verbal
 - b. Frasa Nominal
 - c. Frasa Edosentris Koordinatif
 - d. Frasa Adjektival
 - e. Frasa Numeral
7. "Sedikit orang yang dapat diselamatkan dari kebakaran tadi malam", kata yang bergaris bawah mengindikasikan contoh frasa ...
- a. Preposisional
 - b. Adjektival
 - c. Edosentris Apositif
 - d. Ekosentris
 - e. Numeral
8. Klausa ialah ...
- a. Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek, predikat dan memiliki kemampuan untuk menjadi kalimat. Demikian itu, klausa bisa kita sebut sebagai kalimat dasar.
 - b. Suatu gramatika yang tersusun dari kaidah yang berlaku dan terstruktur.
 - c. Cabang ilmu bahasa yang membahas permasalahan i'rab yang secara eksplisit membahas sebuah ujung baris kalimat atau kata sesuai dengan penentuan posisi kata tersebut pada kalimat.
 - d. Cabang ilmu bahasa bertugas membicarakan makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal.
 - e. Makna yang dimiliki oleh leksem secara otonom, sedangkan makna gramatikal ialah makna yang timbul atau terjadi sebagai akibat berbagai proses gramatikal.
9. I'rab dalam bahasa Arab di klasifikasikan menjadi ... bagian.
- a. 1
 - b. 2
 - c. 3
 - d. 4
 - e. 5
10. Kalimat atau ism-ism i'rabnya mengikuti pada kalimat sebelumnya, jika kalimat sebelumnya ber-i'rab *marfu'*, *nashab*, atau *majruur* maka *i'rab* dari at-tawaabi'akan mengikuti i'rab kalimat sebelumnya, merupakan ciri-ciri jenis I'rab ...
- a. At-Tawaabi'
 - b. Al-Majruuroot
 - c. Al Manshuubah
 - d. Al-Marfuu'ah
 - e. At-Ta'aawun

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. C |
| 2. C | 7. E |
| 3. E | 8. A |
| 4. B | 9. D |
| 5. A | 10. A |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 8 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 8.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100		Baik Sekali
		80 - 89		Baik
		70 - 79		Cukup
		< 70		Kurang
Keterangan	:			
		– Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 9. Bagus!		
		– Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 8, terutama bagian yang belum dikuasai.		

Modul 9: Semantik

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> Kuliah Responsi/Tutorial secara sinkronus Diskusi 	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. PENGERTIAN SEMANTIK

Dalam berkomunikasi bahasa sangatlah penting bagi makhluk sosial untuk dapat menjalin komunikasi, akan sangat sulit jika keduanya tidak saling memahami. Dalam pembelajaran sebelumnya, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis selalu ada pembahasan tentang makna. Hanya saja pada fonetik tidak ada penjelasan tentang makna. Mengapa makna selalu ada dalam lingkup linguistik? Karena makna bagaikan ruh dalam linguistik. Makna dalam linguistik disebut dengan kata "Semantik". Menurut Leonard Bloomfield, makna ditentukan oleh struktur dan struktur yang dimaksud adalah struktur luar. Teori bahasa bukanlah hasil dari proses batin, akan tetapi hasil proses dari luar diri manusia yang digambarkan oleh Bloomfield. (Adit Tiawaldi, 2017)

Lalu, apa tujuan mempelajari semantik? Tujuannya adalah memberikan manfaat bagi orang-orang yang bergelut dengan dunia bahasa, contohnya: wartawan, guru, mahasiswa, dan lain-lain. Masing-masing profesi tersebut pasti mendapatkan manfaat yang berbeda-beda. Wartawan mendapatkan berita-berita, sedangkan guru mendapatkan manfaat yaitu seperti mengetahui bahasa-bahasa baik lisan maupun tulisan, dan mahasiswa mendapatkan berbagai macam ilmu yang belum ia ketahui.

Dalam kajian linguistik ada dua cabang ilmu yang menyangkut tentang kata yaitu etimologi dan semantik. Dibandingkan semantik, etimologi sudah lebih dulu ada dan lebih mapan keberadaannya, etimologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul sebuah kata, kajian tentang makna baru muncul pada abad ke-19, kemunculan ilmu tentang makna didorong oleh dua faktor, yaitu:

1. Munculnya ilmu filologi perbandingan dan lebih umumnya lagi munculnya sebuah ilmu linguistik dalam arti modern.
2. Aliran romantik mempunyai minat yang tinggi dan umum tentang kata, mengenai kata yang kuno atau memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum, dan mencakup variasi bahasa yang berbeda-beda dan bahasa ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu. (Suryaningrat, 2013)

Semantik, secara etimologi adalah pelajaran tentang makna yang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah "علم الدلالة" atau "علم المعنى". Awal mula semantik muncul pada tahun 1883 M, oleh ilmuwan Prancis yaitu, Breal. Secara terminologi semantik yaitu suatu sistem yang menyelidiki makna atau arti suatu bahasa pada umumnya.

(Verhaar, 1996) berpandangan bahwa "Semantik adalah teori tentang makna", (Umar, 1982) menjelaskan "Semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang mengulangi tentang teori-teori makna".

Setelah melihat beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa linguistik menjadikan makna sebagai objek dan objek semantik adalah makna.

B. MAKNA (المعنى)

Kajian makna yang umumnya dirangkai berbentuk kamus memuat makna kata-kata yang ditemukan dalam bahasa Arab, baik yang berpotensi tinggi akan penggunaannya, maupun yang berpotensi rendah akan penggunaannya. Namun, dalam kajian makna memiliki tiga metode, yaitu:

1. Metode historik atau diakronik, yaitu suatu metode kajian yang mendalami makna dari kata-kata bahasa Arab yang memiliki perkembangan, dari sejak bahasa itu dikenal hingga pendalaman itu dilakukan. Disamping mendalami perubahan makna yang terjadi beserta faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan itu. Termasuk dalam kajian ini adalah bagaimana peran bahasa Arab diranah perluasan kekuasaan Arab dan ranah lain yang bahasanya terpengaruh oleh bahasa Arab. Contohnya bahasa Arab pernah dikenal dan mendapat perhatian dari banyak orang di beberapa abad di Andalusia dan Iran serta pernah menjadi bahasa budaya di India.
2. Metode deskriptif atau sinkronik, yaitu suatu metode kajian yang mendalami makna kata-kata bahasa Arab pada jangka waktu dan tempat tertentu. Metode ini adalah metode pertama yang digunakan para linguis Arab dalam menjadikan pendalaman bahasa dalam berbagai sudutnya yaitu, *ṣawṭī*, *ṣarfī*, *nahwī*, dan *dalālī* atau semantik, meskipun mereka tidak menamakannya demikian, akan tetapi arah pendalamannya pada metode deskriptif. Secara ilmiah metode ini baru dikembangkan oleh seorang linguis berkebangsaan Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure dan berkembang hingga sekarang.
3. Metode Komparatif, yaitu suatu metode kajian yang menjadikan pendalaman kajian makna kata-kata bahasa Arab dengan dibandingkan dengan salah satu bahasa yang sekumpulan yaitu dengan bahasa Ibrani, bahasa Arami, bahasa Akadi, bahasa Habsyi, bahasa Persia dan sebagainya yang termasuk kumpulan bahasa Semit. Kajian semantik komparatif ini bisa mengambil bentuk kajian sejarah kata dan asal-usulnya, perumpamaan dalam bahasa Arab ada kata-kata yang serupa dalam pelafalan dan artinya dalam kumpulan bahasa Semit lainnya, ada yang serupa pengucapannya namun berbeda artinya, dan ada yang sama artinya namun serupa pelafalannya. (Rudi, 2017)

Sebagian orang banyak yang menganggap bahwa makna dan arti itu serupa atau tidak ada bedanya (dua istilah yang bersinonim), namun dalam kajian linguistik makna dan arti merupakan istilah yang berbeda. Dalam bahasa Inggris makna disebut dengan kata *sense*, sedangkan arti yaitu meaning, dan dalam bahasa Arab arti disebut dengan kata "المعنى" sedangkan makna disebut dengan "الدلالة".

Lyons (dalam Djajasudarma, 1993) menjelaskan "Menelaah atau memberikan makna pada suatu kata itu adalah memahami kata yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain". Jadi, makna adalah arti yang telah berubah dari arti-arti aslinya, dan arti dasarnya itu yang disebut arti, contoh pada kata "mata keranjang" itu adalah kata dasar dan maknanya adalah "play boy".

Jenis makna menurut Verhar ada dua, yaitu:

a. Leksikal

Menurut Kidalaksana, leksikal ialah: "Makna dan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll", sedangkan Pateda mengatakan bahwa leksikal adalah: "Kata yang berdiri sendiri entah itu bentuk kata dan imbuhan yang maknanya kurang lebih tetap".

b. Gramatikal

Pateda mengatakan makna gramatikal yaitu makna yang muncul karena berfungsinya kata dalam kalimat, sedangkan Kridalaksana mengatakan makna gramatikal sebagai hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar. (Nasution, 2017)

C. MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA (تغيير المعنى)

Perubahan makna berhubungan dengan kondisi bahasa dan kondisi orang yang memakainya, ketika seseorang mengubah pelafalannya maka otomatis bahasanya pun ikut berubah. Berubahnya bahasa terletak pada kata dan makna. Jadi, perubahan makna itu merupakan bagian dari ciri-ciri bahasa yang hidup. Adapun dalam perubahan makna terdapat dua jenis faktor yaitu, faktor-faktor perubahan makna dan bentuk-bentuk perubahan makna.

1. Faktor-faktor perubahan makna (الأسباب لتغيير المعنى)

Perubahan makna meliputi empat faktor, yaitu:

a. Faktor kebahasaan (الاسباب اللغوية)

Terjadinya perubahan makna karena eratnya hubungan faktor kebahasaan dengan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dan dari situlah munculnya makna baru.

Contoh dari aspek fonologi: Kata بَصَرَ bermakna melihat, ketika bunyinya diganti dari huruf ن (huruf awal) menjadi ب maka kalimatnya berubah menjadi نَصَرَ yang bermakna menolong.

Contoh dari aspek morfologi: kata فَعَلَ bermakna mengerjakan, makna ini berubah ketika dibentuk menjadi kata فَاعَلَ (*bina musyarakah*) bermakna saling mengerjakan

Contoh dari aspek sintaksi: kata ضَرَبَ (kata aktif) bermakna memukul, makna ini berubah ketika menjadi ضُرِبَ (kata pasif) maka berubahlah maknanya menjadi dipukul

b. Faktor Kesejarahan (السبب التاريخ)

Banyak mufradat bahasa Arab yang telah berubah makna karena perkembangan masa. Contoh: ketika sebelum berkembangnya Islam (masa Jahiliyah) kata مُؤْمِنٌ bermakna aman, seiring berjalannya perkembangan Islam kata مُؤْمِنٌ berubah makna menjadi tidak kafir.

c. Faktor Kebutuhan Kata Baru (ظهور الحاجة)

Faktor ini berhubungan dengan kemajuan bangsa. Ketika majunya sebuah bangsa maka semakin bertambah bangsa lain yang menggunakan bahasanya.

d. Faktor Bahasa Asing

Dalam bahasa Arab, contoh: kata الصحابة pada zaman Nabi bermakna para sahabat nabi yang pernah bertemu dengan beliau dan bersahabat dengannya. Kata الصحابة diserap ke bahasa Indonesia menjadi sahabat yang maknanya teman atau kawan.

2. Bentuk-bentuk perubahan makna (اشكال تغيير المعنى)

Bentuk-bentuk perubahan makna terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Makna Penambahan atau Meluas (توسيع المعنى)

Pada awalnya sebuah kata hanya mempunyai satu makna, akan tetapi karena adanya berbagai faktor menjadi lebih banyak (bertambah) makna-maknanya. Contoh: Dahulu dalam bahasa Arab kata "الام" hanya digunakan untuk orang tua perempuan, akan tetapi sekarang kata "الام" menjadi luas maknanya, yaitu siapapun itu perempuan dewasa bisa dipanggil dengan sebutan "الام", begitupun sama untuk kata "الاب".

b. Makna Mengurang atau Menyempit (تضييق المعنى)

Pada awalnya sebuah kata mempunyai banyak makna, akan tetapi sekarang makna-maknanya berubah menjadi sempit atau terbatas. Contoh seperti kata "الحريم" dimaksudkan menjadi "النساء"

c. Penggantian Makna (انتقال المعنى)

Penggantian makna yaitu berubahnya sebuah makna dari makna sebelumnya (aslinya). Walaupun adanya hubungan yang terkait anatara makna yang awal dan makna yang baru. Contoh, dalam bahasa Indonesia kata "Gapura" yang berarti "Pintu gerbang" pada awalnya kata ini diambil dari kata "غفور" yang berarti mengampuni. Bermula pada zaman Walisanga, siapapun yang melewati Masjid Demak akan mendapatkan ampunan dosa, dan dari situlah adanya perubahan makna secara total. (Nasution, 2017)

D. SINONIM (الترادف)

Sinonim, secara etimologi diserap dari bahasa Inggris, yaitu "Synonymy" dan kata *synonymy* diserap dari bahasa Yunani kuno. Sinonim adalah nama lain untuk benda yang sama. Secara terminologi, Kridalaksana mengatakan bahwa sinonim ialah "Bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain". Dalam bahasa Inggris, kata *habitation* sama dengan dan dalam bahasa Indonesia seperti, mati sama dengan meninggal.

Dalam bahasa Arab sinonim disebut dengan kata الترادف, menurut Ya'kub "Berbeda arti tapi sama lafaz, atau lafaznya bermacam-macam tapi maknanya sama". Menurut Umar "Sinonim itu banyak lafaz, akan tetapi artinya satu". Contoh pada kata الأسد، السبع، الأسماء. bahasa Arab sangat kaya akan mufradat, salah satunya adalah sinonim pedang dalam bahasa Arab ditemukan 1000 kata, harimau 500 kata, dan madu 800 kata. Ada seorang orientalis

menyimpulkan bahwa ada 5.640 kata dasar dan sedangkan kosa kata dalam bahasa Arab mencapai 12.302.912 kata.

(Wafi, n.d.) menyimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya الترادف dalam bahasa Arab, sebagai berikut:

1. Karena penyusunan kamus tidak menyeleksi kata dalam menulis kosa kata.
2. Karena bahasa Arab sangat terbuka dan respon terhadap dialek-dialek bahasa Arab disekitarnya.
3. Karena dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus, padahal tidak/sama saja.

Dalam kamus bahasa Arab banyak kosa kata (mufrod) yang terdiri dari macam-macam *isim* (nama) dan *fiil* (kata kerja). Contoh tentang sinonim kata (kalimah) isim jamid dzaty. Kalimat *isim jamid dzaty* adalah objek yang bisa dialami (rasakan) oleh pancaindra baik nama (alam) maupun jenis (*jinsi*) dari manusia, binatang, tumbuhan, dan benda mati.

Berikut contoh sinonim isim jamid dzaty:

Isim Jamid Dzaty	Sinonim	Makna
أب	والد	Ayah
أم	والدة	Ibu
بشر	إنسان	Manusia
زغلول	طفل	Bayi
هوام	أسد	Singa
وجيئة	بقرة	Sapi betina
نفر	ناس	Manusia
هطاهط	فرس	Kuda
حشمة	مرأة	Wanita
زلمة	رجل	Laki-laki
دريان	بواب	Satpam
تلم	غلام	Pemuda
كتعاء	أمة	Budak
بوليس	شرطي	Polisi
إبن	ولد	Anak laki-laki
طوار	فناء	Teras
طوس	قمر	Bulan
طاقة	نافذة	Jendela
قاز	شيطان	Syeitan

حواء	صوت	Suara
نقط	جدري	Cacar
عسعاس	سراب	Fatamorgana
بازار	سوق	Pasar
طنو	بساط	Permadani
طواية	مقلی	Wajan

E. POLISEMI (اشتراك اللفظی)

Polisemi diambil dari bahasa Inggris "*Polysemy*" dan bahasa tersebut diambil dari bahasa Yunani "*Poly*" artinya banyak atau bermacam-macam, dan "*Semy*" berarti arti. Sedangkan dalam bahasa Arab polisemi disebut اشتراك اللفظی, Wafi mengatakan اشتراك اللفظی berarti "Kata yang didalamnya terkandung arti yang biasa dipakai dengan maknaY (hakikat)".

Secara terminologi, Palmer (Pateda, 1976) "*It is also the case that same word may have a set of different meanings*" atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "Bentuk bahasa yang memiliki makna lebih dari satu". Contohnya: orang tua yang berarti bisa, ayah, ibu atau orang yang lanjut usia. Contoh dalam bahasa Arab seperti kata "الخال" yang artinya bisa paman, tahi lalat di wajah, awan atau unta yang gemuk. Jadi, polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda.

Dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda, tetapi masih memiliki makna-makna yang berlainan. Sedangkan polisemi adalah mempunyai kata yang banyak makna, tetapi tidak memiliki hubungan antar satu dengan yang lain. Dalam bahasa Arab polisemi diartikan *al-musytarok al-lafdzi* adalah kata yang sama, baik pelafalan maupun penulisannya yang memiliki makna berlainan, dan ini adalah pengertian *al-musytarok al lafdzi* secara umum.

Faktor-faktor terjadinya polisemi dalam bahasa Arab yaitu, sebagai berikut:

1. Dikarenakan adanya macam-macam dialek dalam bahasa Arab tersebut. Sementara banyaknya dialek dikarenakan banyaknya kabilah, dan setiap kabilah memiliki dialek masing-masing
2. Karena adanya perkembangan fonem dalam bahasa Arab, baik karena naqish, ziyadah maupun *naql harfi*
3. Adanya perubahan dari sebagian kata dari arti yang sesungguhnya ke arti yang berupa kiasan, karena adanya hubungan arti dan seringnya arti metaforis dipakai maka jadilah arti hakiki
4. Adanya perubahan tashrif diantara dua kata dengan bentuk yang sama, dan dari bentuk itulah munculnya berbagai arti karena perbedaan bentuk mashdarnya. Invalid source *specified*.

F. HOMONIMI (جناس تام)

Secara etimologi, Verhar mengatakan "Homonimi" diambil dari bahasa Inggris yaitu "*Homonymy*" dan "*Homonymy*" diambil dari bahasa Yunani kuno "*Onoma*" dan "*Homos*" yang artinya "Sama" atau nama lain untuk benda yang sama. Secara terminologi "Ungkapan baik itu kata, frase, atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, akan tetapi

beda makna pada ungkapan tersebut". Adapun pengertian menurut linguistik Arab klasik Al-Musytarak Al-Lafzi (homonimi) adalah:

الهومونيمي: عبارة عن كلمات متشابهة في النطق و الكتابة و لكنها مختلفة في الدلالة

Al-Musytarak Al-Lafzi (Homonimi) adalah beberapa kata yang sama, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya, tetapi maknanya berlainan. (Unsi, n.d.)

Kridalaksana mengatakan homonimi yaitu "Hubungan antara kata yang ditulis atau dilafalkan dengan cara yang sama, akan tetapi mempunyai hubungan makna". (Ngafenan, 1989) homonimi ialah "Kata yang sama ejaan dan lafalnya, akan tetapi menggunakan arti yang berbeda. Sehingga ia membentuk homononim dan homograf". Dan Al-Maurid juga mengatakan bahwa homonimi yaitu "Lafaz yang sama jenisnya, artinya ada dua lafaz dalam penulisannya".

Ciri khas homonimi adalah jumlah kata yang sama baik ejaan atau lafalnya, tetapi tidak memiliki hubungan makna karena sumbernya berbeda. Contoh dalam bahasa Inggris: pada kata "*pool*" artinya "kolam" dalam bahasa Inggris, dan "*pool*" juga dapat diartikan "bilyar kantong". Contoh dalam bahasa Indonesia: kata "Aba" yang artinya "Ayah" dan arti lainnya "Aba" yaitu "Meriang". Contoh dalam bahasa Arab: kata "زوج" dalam surat Al-Mujadalah:1 (قد سمع الله قول التي تجادلك في زوجها) kata "زوج" disini mempunyai arti "Suami", sedangkan dalam surat Al-Hajj:5 kata "زوج" yang berarti tumbuhan.

Pandangan ulama ushul mengenai musytarak al-lafzi melahirkan beberapa madzhab, yaitu:

1. Madzhab yang mengatakan adanya keharusan musytarak al-lafzi, jika tidak ada lafaz yg musytarikah maka akan terjadi kerancuan istilah-istilah dari kata-kata dan makna yg dibutuhkan.
2. Diantara mereka ada juga yang berpendapat kalau mustahil adanya secara akal dan alasan akan menjadi pelanggaran terhadap pemahaman jika maksud yang ada karena samarnya antar *qorinah*.

Berikut beberapa faktor terjadinya musytarak:

- a. Menurut ulama klasik dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu, perubahan fonetik dan perubahan semantik. Transisi secara fonetik menuju pada dua hal yaitu perubahan peran, contoh, kata khat dari kata al-khutuwwu dan khat dari kata al-khiyat, tetapi dengan adanya perubahan khat kepada khat maka kalimat terakhir sebagai musytarak al-lafzi. Adapun perubahan fonetik dari segi ibdal, perpaduan dua kata yang keduanya memiliki dua makna yang berbeda sehingga menjadi satu kata dengan makna yang berbeda-beda contoh, kata حنك dan حلك kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda, akan tetapi orang Arab menggunakan kedua kata tersebut untuk makna yang satu yaitu السوداء. Dengan jalan ibdal huruf nun diubah menjadi lam, sehingga kata yang pertama sama seperti kata yang kedua dalam hal pengucapan.
- b. Faktor eksternal biasa terjadi pada penggunaan kata yang memiliki makna ganda pada dua lingkungan yang berbeda. Bisa jadi di lingkungan tertentu kata tersebut tidak termasuk musytarak lafdzi namun, pada lingkungan yang lain kata tersebut memiliki makna yang ganda.

Diskusikan Materi:

Semantik

Latihan 9

Jawaban 9

Rangkuman 9

Semantik, secara etimologi adalah pelajaran tentang makna yang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah "علم الدلالة" atau "علم المعنى". Awal mula semantik muncul pada tahun 1883 M, oleh ilmuwan Prancis yaitu, Breal. Secara terminologi semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang mengulangi tentang teori-teori makna. Objek semantik ialah makna.

Makna dan arti seringkali dianggap sebagai hal yang serupa, padahal keduanya berbeda. Dalam bahasa Inggris makna disebut dengan kata *sense*, sedangkan arti yaitu *meaning*, dan dalam bahasa Arab arti disebut dengan kata "المعنى" sedangkan makna disebut dengan "الدلالة". Verhaar mengklasifikasikan makna menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal menurut Kridalaksana ialah makna dan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll, sedangkan Kridalaksana mengasumsikan makna gramatikal sebagai hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar. Terdapat faktor-faktor perubahan makna meliputi: 1) Faktor kebahasaan (الاسباب اللغوية); 2) Faktor Kesejarahan (السبب التاريخ); 3) Faktor Kebutuhan Kata Baru (ظهور الحاجة); dan 4) Faktor Bahasa Asing. Adapun bentuk-bentuk perubahan makna (اشكال تغيير المعنى) digolongkan ke dalam tiga bentuk: a) Makna Penambahan atau Meluas (توسيع المعنى), b) Makna Mengurang atau Menyempit (تضييق المعنى), dan c) Penggantian Makna (انتقال المعنى).

Sinonim, secara etimologi diserap dari bahasa Inggris, yaitu "*Synonymy*" dan kata *synonymy* diserap dari bahasa Yunani kuno. Sinonim adalah nama lain untuk benda yang sama. Dalam bahasa Arab sinonim disebut dengan kata الترادف, Menurut Umar, sinonim itu banyak lafaz, akan tetapi artinya satu. Misalnya, kata "بشر" kata "إنسان" memiliki arti yang sama, yaitu "Manusia".

Secara terminologi, Palmer (Pateda, 1976) "*It is also the case that same word may have a set of different meanings*" atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "Bentuk bahasa yang memiliki makna lebih dari satu". Contohnya: orang tua yang berarti bisa, ayah, ibu atau orang yang lanjut usia. Contoh dalam bahasa Arab seperti kata "الخال" yang artinya bisa paman, tahi lalat di wajah, awan atau unta yang gemuk. Jadi, polisemi adalah leksem yang mengandung makna ganda.

Secara etimologi, Verhaar mengatakan "Homonimi" diambil dari bahasa Inggris yaitu "*Homonymy*" dan "*Homonymy*" diambil dari bahasa Yunani kuno "*Onoma*" dan "*Homos*" yang artinya "Sama" atau nama lain untuk benda yang sama. Secara terminologi "Ungkapan baik itu kata, frase, atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain, akan tetapi beda makna pada ungkapan tersebut". Contoh dalam bahasa Arab: kata "زوج" dalam surat

Al-Mujadalah:1 (قد سمع الله قول التي تجادلك في زوجها) kata "زوج" disini mempunyai arti "Suami", sedangkan dalam surat Al-Hajj:5 kata "زوج" yang berarti tumbuhan.

Tes Formatif 9

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Semantik dalam bahasa Arab disebut ...
 - a. علم النحو
 - b. علم الصرف
 - c. علم الدلالة
 - d. علم المعن
 - e. C & D benar
2. Menurut Verhaar, semantic adalah teori tentang ...
 - a. Bahasa
 - b. Makna
 - c. Sejarah perkembangan bahasa
 - d. Struktur kalimat
 - e. Ilmu falak
3. Kajian tentang makna memiliki tiga metode yaitu metode historik, ..., dan ...
 - a. Deskriptif dan Komparatif
 - b. Deskriptif dan Eksperimental
 - c. Deskriptif dan Tindakan
 - d. Eksperimental dan Tindakan
 - e. Komparatif dan Tindakan
4. Verhaar membagi jenis makna menjadi dua, yaitu ...
 - a. Makna Idiom dan Konseptual
 - b. Makna Idiom dan Konotatif
 - c. Makna Idiom dan Peribahasa
 - d. Makna Leksikal dan Gramatikal
 - e. Makna Leksikal dan Konseptual
5. Makna akan mengalami perubahan. Adapun perubahan makna tersebut karena ...
 - a. Penambahan – Pengurangan – Pembagian
 - b. Penambahan – Pengurangan – Penggantian
 - c. Penambahan – Pengurangan – Pemahaman
 - d. Penambahan – Pemahaman – Perkalian
 - e. Penggantian – Pemahaman – Pengurangan
6. "Sinonim itu banyak *lahfadz*, akan tetapi artinya satu", pengertian sinonim di samping merupakan pengertian menurut ...
 - a. Kridalaksana
 - b. Umar
 - c. Ya'kub
 - d. Wafi

- e. Verhar
7. Faktor-faktor terjadinya polisemi dalam bahasa Arab terbagi menjadi ...
- 1
 - 3
 - 6
 - 4
 - 7
8. Dalam surah dan ayat berapakan arti dari زوج yang artinya *tumbuhan* ...
- Al-Mujadalah: 1
 - Al-Baqarah: 75
 - Al-Hajj: 5
 - Ar-Rahman: 15
 - Al-Mulk: 10
9. Menurut Wafi ada beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya الترادف dalam bahasa Arab, *kecuali* ...
- Penyusun kamus tidak menyeleksi kata dalam menulis kosa kata
 - Bahasa Arab sangat terbuka dan respon terhadap dialek-dialek bahasa Arab disekitarnya
 - Bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain
 - Dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus, padahal tidak/ sama saja
 - A, B, dan D benar
10. Faktor-faktor terjadinya polisemi dalam bahas Arab sebagai berikut salah satunya yaitu ...
- Dikarenakan adanya macam-macam dialek dalam bahasa Arab tersebut. Sementara banyaknya dialek dikarenakan banyaknya kabilah, dan setiap kabilah memiliki dialek masing-masing
 - Menurut ulama klasik dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu, perubahan fonetik dan perubahan semantik
 - Faktor-faktor eksternal bisa terjadi pada penggunaan kata yang memiliki makna ganda pada dua lingkungan yang berbeda. Bisa jadi dilingkungan tertentu kata tersebut tidak termasuk musytarak lafdzi, namun pada lingkungan yang lain kata tersebut memiliki makna yang ganda
 - Madzhab yang mengatakan adanya keharusan musytarak al-lafdzi, jika tidak ada lahfadz yang musytarikah maka akan terjadi kerancuan istilah-istilah dari kata-kata dan makna yang dibutuhkan
 - Diantara mereka ada juga yang berpendapat kalau mustahil adanya secara akal dan alasan akan menjadi pelanggaran terhadap pemahaman jika maksud yang ada karena samarnya antara qorinah

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. E | 6. B |
| 2. B | 7. D |
| 3. A | 8. C |
| 4. D | 9. C |
| 5. B | 10. A |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 9 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 9.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100		Baik Sekali
		80 - 89		Baik
		70 - 79		Cukup
		< 70		Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 10. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 9, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 10: Teori Ferdinand De Saussure

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> Kuliah Responsi/Tutorial secara sinkronus Diskusi 	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. LANGAGE, LANGUE DAN PAROLE

Bahasa dalam linguistik dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *Langage*, *Langue*, dan *Parole*. Hal tersebut digagas sang bapak linguistik modern Ferdinand de Saussure. *Langage* merupakan bahasa yang digunakan manusia dan memiliki dua bentuk, yaitu *langue* dan *parole*. (Kridalaksana, 2001) *Langage* bisa disebut juga dengan bahasa secara umum misal dalam suatu ucapan dan bersifat abstrak; dimana hewan tidak memilikinya sedangkan manusia memiliki bahasa. Karena hewan - burung Beo contohnya - tidak dapat membuat bahasa dan hanya meniru suara manusia. (Nasution, 2017)

Dalam *langage* terdapat unsur bahasa pribadi yang bersumber dari individu pengujar. Misalnya kata "izin/ijin" dalam kehidupan sosial, masyarakat banyak menggunakannya seakan-akan kata tersebut merupakan bahasa konvensional. Sedangkan, kata "izin/ijin" bukan merupakan kata baku dan tidak terdapat dalam EYD. (Hasibuan, 2015) *Langage* adalah suatu kemampuan bahasa yang ada pada setiap manusia bersifat pembawaan yang harus ditunjang dengan lingkungan dan stimulus. Dalam istilah sederhananya *langage* berkaitan dengan istilah fenomena bahasa secara umum. Sebagai contoh misalnya orang Indonesia maka dia berbahasa Indonesia sebab stimulus lingkungan Indonesia ialah yang menyebabkan demikian begitupula dengan orang Arab ataupun orang Perancis dan selainnya. Fenomena tersebut itulah yang dikatakan dengan *langage*. *Langage* bersifat heteroklit. Ia tersusun atas sejumlah materi yang bisa diidentifikasi melalui penyebutan suatu suku kata. Ketika seseorang berujar, menyebutkan sebuah suku kata, maka di sana terdapat suku kata itu sendiri, suara, alat indera untuk mengucap atau mendengarkannya, dan otak yang merumuskan suatu gagasan mengenai suku kata tersebut. Oleh sebab itu, dalam konteks studi ilmiah, *langage* bisa diteliti melalui berbagai ilmu, psikologi, antropologi, tata bahasa normatif, filologi, dan sebagainya (Saussure, 1996: 75). Ini adalah kondisi yang tidak diinginkan oleh Saussure. Ia menginginkan sebuah objek kajian yang murni dimiliki oleh linguistik. Saussure menggunakan terminologi lainnya, *langue* dan *parole* untuk keluar dari problem tersebut. Bagi Saussure, *langue* adalah norma dari segala pengungkapan *langage*.

Langue dan *parole*, dalam istilah filsafat *langue* dikatakan sebagai upaya umum untuk memahami hubungan komponen-komponen bahasa yang digunakan antara pembicara dengan hubungan realitas lain. *Langue* adalah istilah kedua dari konsep de Saussure setelah *langage*. *Langue* adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. *Langue* mengacu pada satu sistem lambang bunyi tertentu yang jika dipadankan dengan bahasa dalam bentuk kalimat "Joni belajar bahasa Arab, sementara Taufik belajar bahasa Sunda". Sebagaimana *langage*, *langue* juga punya pola, keteraturan, atau kaidah-kaidah yang dimiliki manusia, akan tetapi kaidah-kaidah itu bersifat abstrak alias tidak nyata-nyata digunakan.

Langue yaitu bahasa merupakan suatu sistem dan terdiri dari aturan-aturan yang sudah menjadi kaidah. *Langue* merupakan instrumen kaidah yang siap digunakan dan kita dapatkan dari para penutur terdahulu. *Langue* dapat dan sudah diteliti yang telah disepakati karena merupakan suatu instrumen tanda bahasa. Tanda bahasa tersebut bisa menjadi simbol tulisan yang baku. (Hasibuan, 2015) Dengan kata lain, *langue* merupakan bahasa tertentu dan telah membentuk suatu grup atau kelompok, seperti bahasa Indonesia, Arab, Jepang, Korea, dll. (Nasution, 2017)

Istilah yang ketiga dari konsep Saussure tentang bahasa yaitu *Parole* itu bersifat konkret. Karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran/tuturan yang dilakukan oleh anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam bahasa Indonesia bisa dipadankan dengan bahasa dalam kalimat " Kalau Kiayi Abd Wafi pidato, bahasanya penuh dengan kata demikian". Jadi *parole* itu bersifat nyata, dan dapat diamati secara empiris. *Parole* yaitu bahasa merupakan suatu ujaran dan dihasilkan secara personal. *Parole* adalah keseluruhan yang dituturkan orang dan merupakan konstruksi personal yang timbul dari pengucapan dan pilihan penutur yang dibutuhkan demi menghasilkan tatanan berlandaskan pilihan bebas. (Hasibuan, 2015) *Parole* dapat dipahami juga sebagai bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual misalnya : bunyi, realisasi aturan-aturan, ataupun kombinasi tanda.(Uinsby, 2005) Dengan kata lain, *parole* merupakan bahasa sebagai tindakan berbicara atau berkomunikasi suatu personal dan dalam waktu tertentu. Atau bisa disebut juga dengan ucapan, logat, atau perkataan. (Nasution, Pengantar Lingusitik Bahasa Arab, 2017) Tulisan atau ejaan yang dihasilkan dari suatu interaksi komunikasi secara tertulis maupun lisan yang bisa saja terdapat beberapa kesalahan, penyederhanaan, dan pengulangan bisa disebut juga dengan *parole*. (Amalia et al., 2019)

Langue merupakan perbendaharaan yang tertumpuk dari praktek *parole* yang telah diresepsi dan dikoordinasikan sehingga menghasilkan sebuah konvensi dalam masyarakat (Saussure, 1996: 75-80). Artinya, *parole* dan *langue* adalah dua konsep yang saling berhubungan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya. Pada sisi lain, *langue* mempersyaratkan adanya konstruksi sosial di belakangnya. Oleh sebab itulah kiranya Saussure menyatakan bahwa ketika seseorang mendengarkan *parole* dari bahasa lain, ia hanya mendengar bunyi tanpa mengerti fakta sosial yang ditunjuk, sementara bila ia mendengarkan *parole* dalam bahasanya, maka ia akan menghubungkan bunyi-bunyi tersebut dengan fakta-fakta sosial menurut seperangkat kaidah yang kemudian disebut konvensi. Inilah *langue*.

B. SIGNIFIANT DAN SIGNIFIE

Bahasa merupakan sistem lambang yaitu perpaduan antara *signifiant* dan makna *signifie*. (Dhanawaty, Satyawati, amp; Widarsini, Pengantar Linguistik Umum, 2017) Signife (petanda) dan *signifiant* (penanda) keduanya merupakan prinsip yang menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem tanda (sign) dan setiap tanda itu tersusun atas bagian keduanya. Suatu tanda sistematis dengan bentuk yang bebas dan juga kombinasi dari bentuk dan makna bahasa tersebut yang dapat menimbulkan bunyi dalam memori otak. Misalnya; suara alarm ambulance berbeda dengan mobil pemadam kebakaran. Makna yang terkesan dalam *signifie* juga merupakan yang berada dalam pikiran manusia. Contohnya suara lonceng di sekolah menandakan pelajaran dimulai atau pelajaran selesai. (Hasibuan, 2015) Suara binatang, suara manusia atau bunyi-bunyian hanya bisa dikatakan sebagai fungsi bahasa bila hal tersebut mengekspresikan, menyampaikan ide atau mengungkapkan hal-hal tertentu berupa pengertian serta harus merupakan bagian sebuah sistem konvensi kesepakatan dan merupakan bagian dari sistem tanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak disebut tanda sebaliknya suatu petanda tidak mungkin

disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa penanda dan petanda merupakan kesatuan.

Menurut Ferdinand isyarat bahasa adalah suatu komponen pertama karena sebagian besar isyarat bahasa hampir selalu berhubungan satu dengan lainnya. Dan tanda bahasa tidak hanya menggabungkan suatu nama dengan objeknya, akan tetapi, konsep antara gambar dan suara itu sendiri. Juga menurut pandangan Ferdinand kombinasi ini merupakan struktur internal yang terdiri dari gambar dan suara dan karenanya disebut penanda (*signifiant*) kemudian konsep makna dari suatu suara disebut (*signifie*). Maka bunyi lebih bersifat psikologis yaitu munculnya gambar-gambar dalam pikiran karena telah mendengar suatu suara dan juga memberikan suatu makna yang bersumber dari suara. (Amalia et al., 2019)

Signifiant dan *signifie* ini mengasumsikan konsep-konsep ide yang sudah tertanam sebelum kata ini muncul untuk mengkritik secara terbuka yang menyatakan bentuk vokal atau psikologis dari beberapa sudut pandang. Kita juga menganggap bahwa hubungan nama dan benda merupakan suatu hal yang sangat sederhana. Akan tetapi, bagi yang mengasumsikan dianggap tidak benar. Pendekatan ini cukup naif dan membawa kita kepada kebenaran bahwa linguistik merupakan entitas ganda dari asosiasi dua istilah. (Amalia et al., 2019)

Bentuk karakter ini jadi jelas ketika gambaran psikologis mengamati suatu pembicaraan. Misalnya, kita tidak menggerakkan mulut untuk berbicara dan kita bisa berbicara dengan diri sendiri karena anggapan kita bahasa menjadi sebagai soundimage, tapi ini bukan berbicara tentang fonemik akan tetapi istilahnya menunjukkan vokal (hanya berlaku untuk diucapkan) dalam wacana. Kita bisa terhindar dari salah paham dari bunyi-bunyi suku kata dan kita juga harus ingat bahwa kata-kata tersebut menunjuk pada gambaran bunyi tersebut. (Amalia et al., 2019)

Entitas suatu tanda linguistik yaitu entitas psikologis dua arah sisi yang tergambar dalam benak. Kedua komponen elemen tersebut bersatu dan saling mengingat yang lainnya sehingga dapat memunculkan suatu tanda dan maknanya yang telah disampaikan. Kita coba dengan menemukan arti makna yang menunjukkan suatu konsep "meja" yang kita anggap itu adalah sebuah meja yang sering kita lihat. Padahal kata "meja" tersebut dalam merujuk pada konsep soundimage yang menandakan suatu "meja". Definisi linguistik menurut pandangan Ferdinand De Saussure merupakan ilmu bahasa yang menemukan suatu objek kepastian. Seringkali kita lupa bahwa "meja" tersebut tanda yang hanya membawa kepada konsep "meja", alhasil gagasan ini merupakan suatu indrawi yang terkadang mengecohkan. (Amalia et al., 2019)

Signifiant dan *signifie* dapat disimpulkan sebagai "penanda" dan "yang ditandakan" yang merupakan kajian dari ilmu linguistik modern. Penanda adalah objek material dalam kajian linguistik yaitu yang dibunyikan dan didengar, atau yang ditulis dan dibaca. Sementara itu yang ditandakan adalah aspek mental dalam kajian bahasa, yaitu apa yang ada didalam manusia setelah melihat penanda. Yang dimaksud sebagai penanda yaitu mengacu kepada sesuatu yang lain dan bahasa hanyalah sebagai simbol penyampaian pesan namun menurut Ferdinand hal ini tidak ada dalam dunia realitas, melainkan sebuah dunia yang berwujud sebagai konsep. Dalam pandangan poplarnya misalnya kata "meja" yang merujuk ke dalam dunia nyata, padahal kata itu hanya sebuah konsep yang ditandai "meja" dengan dikenalnya sebagai "tanda" artinya ilmu bahasa sudah menemukan objek yang pasti yaitu bahasa sebagai tanda. Sedang "yang ditandakan" menurut pandangan Ferdinand tidak dapat dipisahkan dengan "penanda". Analoginya kedua hal itu bagaikan dua sisi dari lembaran kertas. Suatu kata tidak hanya sekedar bunyi saja atau menyangkut bahasa tertulis, harus ditambahkan suatu maknanya dari suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

C. PENERAPAN DALAM BAHASA ARAB

Berikut adalah penerapan *langage*, *langue*, *parole* dan *signifiant*, *signifie* dalam bahasa Arab:

1. *Langage*, *Langue*, dan *Parole* dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab istilah *langage*, *langue*, dan *parole* disebut dengan اللغة, اللسان, dan الكلام. Jika kita lihat dari sisi terminologi, maka kita akan menemukan perbedaan dari ketiga istilah tersebut. Abdus Shabur Syahin mengemukakan perbedaan tersebut dalam Syahin: (Nasution, 2017)

Yang dimaksud dengan "*Lughoh*" merupakan setiap sesuatu yang dapat masuk dalam kegiatan bahasa. Baik dalam bentuk tulisan, suara, istilah, atau isyarat. Kemudian "Lisan" merupakan sesuatu yang mempunyai keteraturan tatanan bahasa dan konsensus sosial yang dituturkan dalam suatu bahasa tertentu. Sedangkan "*al-Kalam*" merupakan bahasa yang dituturkan dalam bermacam-macam tingkatan dalam bentuk personal."

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa *langage* sama dengan اللغة, *langue* sama dengan اللسان, dan *parole* sama dengan الكلام.

Dapat kita lihat juga, bahwa yang paling riil dari objek linguistik adalah الكلام (*parole*).

Dengan memahami suatu bahasa kita dapat membedakan mana yang tepat dan mana yang tidak dari tuturan yang kita dapatkan. Dari tuturan yang tepat dapat disimpulkan apa yang berlaku untuk *langue* dan kaidah-kaidahnya. (Nasution, 2017)

Langue adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*sign*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa. Termasuk dalam tanda bahasa atau kode ini disebut fonem, yaitu satuan bunyi terkecil yang berfungsi untuk membedakan arti. Misalnya dalam bahasa Arab dikenal kata "ولد" yang artinya berbeda dengan kata "بلد", karena yang diletakkan di awal kata adalah fonem / وَ / dan bukan fonem / بَ /. Selain itu, termasuk dalam tanda bahasa juga apa yang disebut dengan morfem, yaitu satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

2. *Signifiant* dan *Signifie* Dalam Bahasa Arab

Secara etimologi *signifiant* dalam bahasa Arab adalah علامة (*alaamah*) artinya penanda dan رمز (*ramz*) simbol. Secara terminologi bahasa yang selalu mengacu pada sesuatu dan hanyalah sebatas simbol yang ingin menyampaikan pesan atau makna suatu objek bahasa tersebut. Terdengar seperti ilmu fonologi tentang bunyi vokal akan tetapi ini bukan pembahasan fonetik melainkan teori semiotik. Pembahasan ini lebih keranah bahasa penandaan tetapi bukan menghubungkan antara objek dan namanya dan bahasa yang diberi kesan makna dari suatu tanda tersebut atau bisa disebut yang ditandakan. Simbol (*al-ramz*) yaitu, tanda yang menjelaskan acuan/benda-nya melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia, seperti: rambu-rambu lalu lintas, simbol (x) berarti (خطأ), dan

simbol (√) berarti (صحيح benar), simbol musik, suara bel, dan sebagainya termasuk juga kosa kata bahasa misalnya, (شجرة pohon), (حصان kuda) dan lain sebagainya.

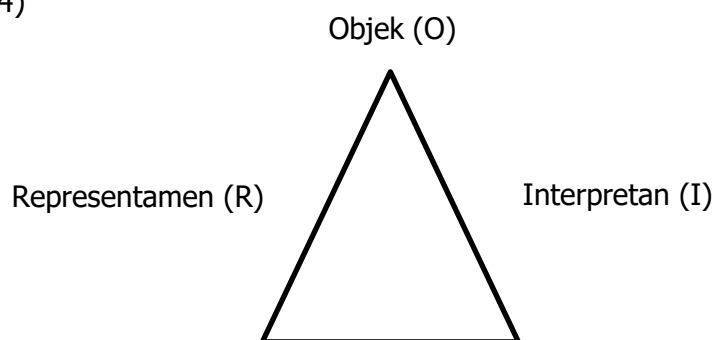
Signifiant (pendanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, sehingga *signifiant* adalah aspek material dari bahasa; apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* (petanda) adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, *signifie* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda, bahasa yang konkret, kedua unsur tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua aspek ini, yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* tanpa *signifie* tidak berarti apa-apa. Begitu pula sebaliknya. *Signifiant* dan *signifie* merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sekeping logam. (Ratmanto, 2004)

Penanda atau *signifier* merupakan psikologis material yang dapat dilihat wujudnya akan tetapi maknanya memiliki konsep tersendiri baik dari segi filosofis maupun pandangan budaya. Konsep kombinasi penanda dalam bahasa Arab seperti warna "hijau" yang menandakan lambang bendera Arab Saudi, rumput, dan bahkan warna kesukaan Nabi ﷺ.

Memang sangat berbeda dari kata asalnya, tetapi memiliki konsep yang berhubungan dari *signifiant* tersebut.

Makna dari suatu tanda yang disebut *signified* atau *signifie* jika penanda menggambarkan kursi maka *signifie* memberikan maknanya untuk duduk. *Signifie* contoh lain seperti "rumpun" yang memiliki maksud makna lapangan atau warna hijau, seperti apel maksud maknanya diartikan sebagai perusahaan *Apple*. Walaupun banyak dari sebagian yang menganggapnya buah apel.

Berdasarkan kesimpulan di atas yang merupakan bagian dari teori semiotik yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Bahwasannya segala yang ada di kehidupan ini kita lihat sebagai tanda dan sesuatu yang harus diberi maknanya. Semiotik bisa dikatakan "sesuatu yang mewakili sesuatu" sesuatu yang berupa dapat ditangkap oleh indra manusia dan melalui proses yang ada dalam kognisi manusia. Sesuatu yang pertama adalah disebut representamen, sedangkan kognisi manusia merupakan objek. Untuk melakukan proses semiosis tersebut akan ada proses lagi yang disebut interpretan (proses penafsiran). Ketiga hal teori ini bersifat trikotomis dan proses ini dapat kita gambarkan dalam skema bentuk segitiga dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran tanda, maka kita perlu persamaan pengetahuan. (Lesmana, 2014)



Representamen/Tanda (R)	Objek (O)	Interpretan (I)
Benteng	Penghalang	Sebagai rintangan

Rumah	Tempat tinggal	Untuk berindung
Mobil	Alat untuk menuju suatu tempat	Cara untuk sampai ke suatu tempat

***Diskusikan Materi:
Teori Ferdinand De Saussure***

Latihan 10

Jawaban 10

Rangkuman 10

Ferdinand de Saussure adalah seorang ilmuwan berkebangsaan Swiss yang mencetuskan konsep *Langage*, *Langue*, dan *Parole*.

Langue adalah sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. *Langue* mengacu pada satu sistem lambang bunyi tertentu yang jika dipadankan dengan bahasa dalam bentuk kalimat "Joni belajar bahasa Arab, sementara Taufik belajar bahasa Sunda". Contoh lain dalam bahasa Arab dikenal kata "ولد" yang artinya berbeda dengan kata "بلد", karena yang diletakkan di awal kata adalah fonem / و / dan bukan fonem / ب /.

Langage adalah suatu kemampuan bahasa yang ada pada setiap manusia bersifat pembawaan yang harus ditunjang dengan lingkungan dan stimulus. *Langage* bersifat heteroklit. Ia tersusun atas sejumlah materi yang bisa diidentifikasi melalui penyebutan suatu suku kata. Ketika seseorang berujar, menyebutkan sebuah suku kata, maka di sana terdapat suku kata itu sendiri, suara, alat indera untuk mengucap atau mendengarkannya, dan otak yang merumuskan suatu gagasan mengenai suku kata tersebut.

Parole bersifat konkret dan dapat dipahami sebagai bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual, misalnya: bunyi, realisasi aturan-aturan, ataupun kombinasi tanda. (Uinsby, 2005) Dengan kata lain, *parole* merupakan bahasa sebagai tindakan berbicara atau berkomunikasi suatu personal dan dalam waktu tertentu. Atau bisa disebut juga dengan ucapan, logat, atau perkataan. (Nasution, Pengantar Lingusitik Bahasa Arab, 2017) Tulisan atau ejaan yang dihasilkan dari suatu interaksi komunikasi secara tertulis maupun lisan yang bisa saja terdapat beberapa kesalahan, penyederhanaan, dan pengulangan bisa disebut juga dengan *parole*. (Amalia, 2019)

Istilah *langage*, *langue*, dan *parole* dalam bahasa Arab disebut dengan اللسان, اللغة, dan الكلام. Selain *langage*, *langue*, dan *parole*, terdapat pula istilah *signifiant* dan *signifie*.

Signifiant dalam bahasa Arab disebut dengan علامة (*alaamah*) artinya penanda dan رمز (*ramz*) simbol. *Signifiant* (pendanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, sehingga *signifiant* adalah aspek materrial dari bahasa; apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* (petanda) adalah gambaran mental,

pikiran, atau konsep. Jadi, *signifie* adalah aspek mental dari bahasa. Makna dari suatu tanda yang disebut *signified* atau *signifie* jika penanda menggambarkan kursi maka *signifie* memberikan maknanya untuk duduk. *Signifie* contoh lain seperti "rumput" yang memiliki maksud makna lapangan atau warna hijau, seperti apel maksud maknanya diartikan sebagai perusahaan *Apple*. Walaupun banyak dari sebagian yang menganggapnya buah apel.

Tes Formatif 10

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Suatu kemampuan bahasa yang ada pada setiap manusia bersifat pembawaan yang harus ditunjang dengan lingkungan dan stimulus disebut ...
 - a. Langage
 - b. Langue
 - c. Parole
 - d. Signifiant
 - e. Signifie
2. Misalnya orang Indonesia maka dia berbahasa Indonesia sebab stimulus lingkungan Indonesi ialah yang menyebabkan demikian begitupula dengan orang Arab ataupun orang Perancis dan selainnya. Fenomena tersebut itulah yang dikatakan dengan ...
 - a. Langue
 - b. Parole
 - c. Signifiant
 - d. Signifie
 - e. Langage
3. Instrumen kaidah yang siap digunakan dan kita dapatkan dari para penutur terdahulu disebut ...
 - a. Langage
 - b. Langue
 - c. Parole
 - d. Signifiant
 - e. Signifie
4. Keseluruhan yang dituturkan orang dan merupakan konstruksi personal yang timbul dari pengucapan dan pilihan penutur yang dibutuhkan demi menghasilkan tatanan berlandaskan pilihan bebas disebut ...
 - a. Langage
 - b. Langue
 - c. Parole
 - d. Signifiant
 - e. Signifie
5. Psikologis material yang dapat dilihat wujudnya akan tetapi maknanya memiliki konsep tersendiri baik dari segi filosofis maupun pandangan budaya disebut ...
 - a. Langage
 - b. Langue
 - c. Parole
 - d. Signifiant
 - e. Signifie

6. Tulisan atau ejaan yang dihasilkan dari suatu interaksi komunikasi secara tertulis maupun lisan yang bisa saja terdapat beberapa kesalahan, penyederhanaan, dan pengulangan bisa disebut juga dengan ...
 - a. Langage
 - b. Langue
 - c. Parole
 - d. Signifiant
 - e. Signifie

7. Tanda bahasa tidak hanya menggabungkan suatu nama dengan objeknya ...
 - a. Konsep antara gambar dan suara itu sendiri
 - b. Konsep antara bentuk dan suara
 - c. Konsep suara
 - d. Konsep bentuk
 - e. Bukan antara konsep bentuk dan suara

8. Langage merupakan bahasa yang digunakan manusia dan memiliki dua bentuk ...
 - a. Langage dan Langue
 - b. Langue dan Parole
 - c. Parole dan Langage
 - d. Signifiant dan Signifie
 - e. Signifie dan Parole

9. Tanda Bahasa selalu mempunyai dua aspek yaitu ...
 - a. Langage dan Langue
 - b. Langue dan Parole
 - c. Parole dan Langage
 - d. Signifiant dan Signifie
 - e. Signifie dan Parole

10. Bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna disebut ...
 - a. Langage
 - b. Langue
 - c. Parole
 - d. Signifiant
 - e. Signifie

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. A | 6. C |
| 2. E | 7. A |
| 3. B | 8. B |
| 4. C | 9. D |
| 5. E | 10. D |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 10 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 10.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 11. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 10, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 11: Teori Mak Halliday

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sebuah mekanisme kognitif, tetapi lebih dianggap penting sebagai alat interaksi sosial. Pengguna bahasa selalu menggunakan pengalaman yang mencerminkan perilaku sosial mereka. Penggunaan bahasa yang tepat dan pilihan linguistik tertentu tergantung pada konteks juga situasi. M.A.K. Halliday mengembangkan pendekatan untuk pengajaran tata bahasa.

A. LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Linguistik sistemik fungsional merupakan sebuah aliran linguistik yang diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday atau biasa disingkat M.A.K Halliday pada tahun 1960an. Beliau merupakan seorang tokoh linguistik yang lahir pada tanggal 13 April 1925 di Inggris, tepatnya di daerah Leeds. Beliau memiliki ketertarikan pada bahasa karena menurun dari orang tuanya. Namanya mulai dikenal di dunia linguistik pada tahun 1960an saat beliau menjadi Direktur Pusat Penelitian Komunikasi di University College London.

Linguistik sistemik fungsional mempunyai dua aspek utama yaitu 'sistemik' dan 'fungsional'. Sistemik mengacu pada sistem pilihan, sedangkan fungsional mengandung makna bahwa bahasa berada dalam konteks penggunaan dan bahwa bentuk-bentuk bahasa mengemban fungsi (Wiratno, 2001:1). Halliday (1994: xiii) menyatakan bahwa "it is functional in the sense that it is designed to account for how language is used." (Wulansari, 2016)

Linguistik sistemik fungsional merupakan teori yang membahas tentang cara pemilihan bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Dalam dunia linguistik, kata fungsional sering dikaitkan dengan istilah formal. Istilah pertama berkaitan dengan aliran yang dikelompokkan ke dalam linguistik yang diperkenalkan oleh Halliday. Di sisi lain, istilah kedua berkaitan dengan aliran yang dikelompokkan ke dalam linguistik formal yang biasanya dihubungkan dengan aliran linguistik yang diperkenalkan oleh seorang linguis yang bernama Noam Chomsky.

Linguistik fungsional berkembang ke beberapa arah, sistemik fungsional milik Halliday merupakan salah satu variasinya. Terdapat beberapa model linguistik fungsional yang diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok Linguistik Sistemik Fungsional yang diperkenalkan oleh M.A.K. Halliday
2. Kelompok Linguistik Fungsional Praha yang diperkenalkan oleh František Daneš
3. Kelompok Linguistik Fungsional Eropa yang diperkenalkan oleh Simon C. Dik
4. Kelompok Linguistik Fungsional Amerika Utara yang diperkenalkan oleh Talmy Givon.
(Wiratno, Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional, 2018)

Keempat kelompok tersebut mempunyai kesamaan pandangan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang tercermin dalam penggunaannya. Teori Halliday berfokus pada memandang bahasa tidak bersifat otonom dan lepas dari makna. Oleh sebab itu, pandangannya terhadap bahasa ialah sebuah sistem tanda yang harus dipahami berdasarkan fungsinya dalam domain sosial. Sehingga Halliday menyajikan fakta yang berbeda dari

transformasi generatif nya Chomsky, karena kecenderungannya yang lebih fokus pada fungsi penggunaan bahasa yang menggambarkan budaya dan konteks sosial di masyarakat tertentu. Dengan demikian, kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, karena antara teks dan konteks saling memberikan pengaruh dalam tindak berwacana. (Hakim, Membanding Teori Transformatif Generatif dan Systemic Functional; telaah Kritis Dialogis antara Madzhab Linguistik, 2019)

B. LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL SEBAGAI ANALISIS WACANA

Pendekatan sistemik fungsional merupakan salah satu pendekatan linguistik yang dapat diterapkan dalam analisis wacana. Teks atau wacana yang dianalisis dibagi dalam tiga hal diantaranya, fonologi, leksikogramatika, dan semantik wacana untuk mengungkapkan makna meta fungsional dalam ranah semiotika denotatif. Analisis juga dapat dikaitkan dengan struktur teks, register, genre, dan ideologi dalam ranah semiotika konotatif. Selain itu, analisis dapat dilakukan pada salah satu, sebagian, atau seluruh aspek yang ada pada teks atau wacana. Tetapi, jika analisis hanya dilakukan pada salah satu atau sebagian aspek, maka perlu dijelaskan bagaimana salah satu atau sebagian aspek itu dapat mendukung totalitas makna wacana yang dianalisis.

Linguistik sistemik fungsional merupakan pendekatan yang paling banyak diterapkan dalam analisis wacana, karena objek analisis linguistik sistemik fungsional adalah teks atau wacana. Walaupun analisis hanya difokuskan pada aspek gramatika tertentu yang dimanfaatkan pada teks tersebut, analisis linguistik sistemik fungsional seperti itu secara otomatis merupakan analisis wacana. Bidang apa pun dapat diungkapkan melalui teks atau wacana, sehingga analisis dapat dilakukan pada banyak bidang yang diungkapkan tersebut. (Wiratno, Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional, 2018)

C. PRINSIP LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Pemikiran Halliday terus berkembang hingga memiliki dua pertanyaan yang menjadi ciri dalam penelitian berlandaskan linguistik sistemik fungsional, yaitu bagaimana seseorang menggunakan bahasa dan bagaimana bahasa distrukturkan agar dapat digunakan. Dari pertanyaan pertama dapat dilibatkan data autentik yang berasal dari interaksi sosial sehari-hari. Penutur bahasa menegosiasikan teks tulis maupun lisan, untuk menyampaikan dan memahami makna. Lalu untuk pertanyaan kedua ditemukan bahwa bahasa itu berstruktur demi menampilkan tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi itu disebut sebagai meta fungsi yang menjadi pusat linguistik sistemik fungsional. Ada tiga prinsip yang ada di linguistik sistemik fungsional, antara lain:

1. Bahasa bersifat fungsional, merupakan sebuah teori linguistik yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bahasa beroperasi dalam fungsi. Bahasa yang fungsional bukanlah bahasa yang terisolasi dari konteks atau merupakan produk semata, tetapi bahasa yang beroperasi dalam suatu proses. Dalam prosesnya, terlibat beberapa partisipan, antara lain; penutur/penulis dan petutur/pembaca, apa yang terjadi dan dirujuk, waktu dan tempat, dan lain-lain.
2. Bahasa merupakan jejaring sistem yang membangun struktur sebagai pilihan untuk menghasilkan makna. Tata bahasa dari suatu bahasa disajikan dalam bentuk jaringan sistem, bukan temuan struktur-struktur. Struktur merupakan bagian penting dalam penggambaran atau penjelasan bahasa, tetapi di katakan ada karena sistem, sehingga struktur tidak dapat dikatakan sebagai ciri-ciri bahasa.
3. Bahasa memiliki lima dimensi, antara lain; sistem, struktur, stratifikasi, perwujudan, dan meta fungsi.

a. Dimensi Sistem

Dimensi sistem sebagai hubungan paradigmatis merupakan representasi abstrak dari struktur. Sistem tidak bergantung pada kategori tata bahasa. Sistem juga yang mengatur pola-pola bahasa. Sebagai contoh, sistem polaritas menentukan pilihan positif atau negatif yang dapat pula diwujudkan dalam berbagai cara.

b. Dimensi Struktur

Struktur merupakan hubungan atau urutan sintagmatis. Dalam dimensi struktur bahasa, tiap sistem bahasa mempunyai peringkat. Tiap sistem bahasa mempunyai titik asal pada peringkat tertentu, yaitu klausa, frasa, grup kata, dan morfem pada strata leksikogramatika serta grup tona pada strata fonologi.

c. Dimensi Perwujudan

Dalam dimensi ini sistem bahasa tercermin dalam teks. Sistem dan teks merupakan dua sisi yang berbeda dan dihubungkan oleh rantai pencerminan. Sistem berada di sisi abstrak sehingga terdapat hal-hal yang potensial dan berkonteks pada kebudayaan, sedangkan teks berada di sisi konkret sehingga berisikan wujud dan berkonteks pada institusi. Terdapat tipe wujud sub potensial, yang berkonteks pada institusi di antara dua kutub itu.

d. Dimensi Stratifikasi

Dalam dimensi stratifikasi, bahasa disusun atas empat strata, yaitu fonologi, fonetik, semantik dan leksikogramatika. Semantik dan leksikogramatika merupakan perangkat strata isi, sedangkan fonologi dan fonetik merupakan perangkat strata ekspresi. (Yuwono, 2019)

e. Dimensi Meta fungsi

Dalam dimensi ini bahasa digunakan untuk menerangkan pengalaman manusia, menamakan benda-benda, membagi benda-benda ke dalam kategorisasi kemudian menguraikan kategorisasi tersebut ke dalam taksonomi. (Saragih, 2004)

D. FUNGSI LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Halliday dan Matthiessen menyebutkan bahwa ada tiga fungsi utama dalam linguistik sistemik fungsional, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.

1. Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional merupakan kata lain dari isi bahasa (Butler 1985; Sinar 2002). Fungsi ideasional merupakan fungsi yang menunjukkan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan pengalaman. Fungsi ini memiliki dua hal yang berkaitan, yaitu pengalaman dan makna logis yang memperlihatkan hubungan atau keterkaitan unsur berdasarkan logika, seperti hubungan yang terdapat pada kelompok kata yang dikenal sebagai konjungsi. (Rosni, 2018)

2. Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal merupakan fungsi yang berkaitan dengan relasi kuasa dan sosial diantara pengguna bahasa. Hal ini berkaitan pula dengan situasi partisipan dalam memproduksi wacana. Fungsi interpersonal juga memperlihatkan bahasa sebagai alat pertukaran pesan antar peserta komunikasi.

3. Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual merupakan fungsi yang menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pengalaman, makna-makna yang logis dan interpersonal ke dalam suatu koherensi dalam hal bahasa tutur dan tulisan. Fungsi tekstual juga memperlihatkan hubungan antara fungsi ideasional dan interpersonal. (Hakim, Membanding Teori Transformatif Generatif dan *Systemic Functional*; telaah Kritis Dialogis antara Madzhab Linguistik, 2019)

E. FITUR BAHASA DARI LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Halliday menjelaskan bahwa untuk melihat cara kerja bahasa, kita harus mempertimbangkan cara yang digunakan dalam konteks tertentu, baik budaya ataupun situasional. Menurut Knapp dan Watkins (1994), untuk melihat makna konteks ada tiga fitur bahasa atau tiga aspek yang harus dipertimbangkan, yaitu: lapangan, tenor, dan modus (field, tenor dan, and mode). (Yusuf, 2012)

1. Lapangan

Lapangan (*field*) merupakan istilah teknis yang diberikan kepada apa konteks situasi atau apa masalah pokok teks tersebut. Lapangan tentang sebuah situasi kira-kira sejajar dengan 'makna ideasional' dalam semantik ketika melihat pada tata bahasa teks tersebut. Ada tiga istilah yang mewakili makna ideasional, diantaranya:

- a. Proses, verba atau kelompok kata kerja seperti mengambil keranjang, akan, bekerja, dan lain-lain.
- b. Peserta, kata benda atau kelompok kata benda seperti serigala, nenek, tukang kayu, dan lain-lain.
- c. Keadaan, kata atau frasa seperti di hutan, di dalam lemari, ke kamar tidur, dan lain-lain.

2. Tenor

Tenor merupakan istilah yang menggambarkan siapa dari situasi yang terjadi. Dengan kata lain, tenor adalah pelaku. Tenor juga menggambarkan hubungan antara peserta (pembicara atau pendengar / penulis atau pembaca). Hal ini terkait dengan pengelolaan hubungan pribadi mereka. Jangka waktu teks akan tergantung pada peran peserta dan hubungan mereka, seperti seberapa baik mereka mengenal satu sama lain, usia mereka, status hubungan keluarga mereka, dst. Knapp & Watkins (1994) memberikan penjelasan bahwa jangka waktu konteks juga berkaitan dengan makna interpersonal dari tata bahasanya.

3. Modus/Mode

Modus berhubungan dengan bagaimana dari konteks situasi tersebut. Modus adalah lay out teks atau bentuk bahasa yang menggambarkan kegiatan sosial tertentu dan juga bagaimana sebuah konteks sedang dikomunikasikan, apakah dengan lisan atau tertulis serta formal maupun informal.

F. PENERAPAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL DALAM BAHASA ARAB

Dari apa yang sudah kami bahas di atas, kita tahu bahwa linguistik sistemik fungsional merupakan teori yang membahas tentang cara pemilihan bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Halliday menjelaskan bahwa untuk melihat cara kerja bahasa, kita harus mempertimbangkan cara itu untuk digunakan dalam konteks tertentu, baik budaya ataupun situasional. Situasi dimana makna suatu teks yang dapat dihasilkan oleh si pembaca yang dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya yang ada adalah model situasi konteks Halliday. Ada beberapa peran linguistik sistemik fungsional dalam pengajaran bahasa Arab, antara lain:

1. Linguistik sistemik fungsional mendeskripsikan bahwa pembentukan makna bersumber dari penggunaan bahasa. Alasannya karena model teoretika ini memperhatikan pada bagaimana struktur yang berbeda membentuk menjadi sebuah makna dan fokus pada teks autentik serta penggunaan konteks tersebut.
2. Menurut ahli bahasa, sistemik, bahasa dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena, bahasa diwujudkan melalui teks, berarti teks tidak memiliki makna intrinsik sejak makna muncul sesuai dengan cara teks yang digunakan dalam konteks sosial.
3. Pemilihan bahasa dapat mengekspresikan makna tertentu dan menentukan cara dimana makna tersebut dapat dipahami. Bahasa dapat dipahami sebagai "makna potensial" – jadi apa yang pembicara dapat lakukan atau yang di maksud mengimplikasikan pilihan berbeda yang memungkinkan dalam bahasa, pembicara menyeleksi yang paling sesuai dengan berdasarkan situasi komunikatif. (Mustafalia, 2016)

Setelah membahas peran linguistik sistemik fungsional dalam pengajaran bahasa Arab, ada beberapa contoh penerapan linguistik sistemik fungsional dalam bahasa Arab, antara lain:

a. Ideasional (Suatu Bidang)

Suatu bidang terdiri dari 3 elemen yaitu *fail*, *fi'il*, dan *ismuz zaman*. *Fail* merupakan nama-nama yang spesifik dan mewakili satu individu. *Fi'il* atau predikat yang mengacu pada kata kerja yang terdapat dalam teks. Sedangkan *ismuz zaman* merupakan keterangan tempat, waktu, cara, dsb.

b. Tenor

Tenor merupakan hubungan antara *fail*. Tenor merujuk pada kuat hubungan, misalnya ustadz dengan santri, dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, orang tua dengan anak dan lain-lain.

c. Tekstual

Dalam bahasa Arab kitabah adalah pengungkapan makna bahasa dengan lingkungannya, termasuk lingkungan verbal (apa yang terucap atau tertulis) dan nonverbal (lingkungan situasional). Kitabah meliputi peran peristiwa/kejadian yang didefinisikan dengan bahasa seperti pada pidato, direksi seperti monolog atau dialog, media seperti gambaran visual yang terdapat di handphone, juga saluran seperti yang tertulis atau ujaran. Tekstual meliputi peran peristiwa/kejadian yang didefinisikan dengan bahasa seperti pada pidato. (Ismail, 2002)

Diskusikan Materi:

Teori Mak Halliday

Latihan 11

Jawaban 11

Rangkuman 11

Linguistik sistemik fungsional merupakan sebuah aliran linguistik yang diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday atau biasa disingkat M.A.K Halliday pada tahun 1960an. Beliau merupakan seorang tokoh linguistik yang lahir pada tanggal 13 April 1925 di Inggris, tepatnya di daerah Leeds. Beliau memiliki ketertarikan pada bahasa karena menurun dari orang tuanya. Namanya mulai dikenal di dunia linguistik pada tahun 1960an saat beliau menjadi Direktur Pusat Penelitian Komunikasi di *University College London*.

Terdapat tiga prinsip dalam linguistik sistemik fungsional, antara lain: 1) Bahasa bersifat fungsional; 2) Bahasa merupakan jejaring sistem yang membangun struktur sebagai pilihan untuk menghasilkan makna; 3) Bahasa memiliki lima dimensi, antara lain; sistem, struktur, stratifikasi, perwujudan, dan meta fungsi.

Situasi dimana makna suatu teks yang dapat dihasilkan oleh si pembaca yang dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya yang ada adalah model situasi konteks Halliday. Ada beberapa peran linguistik sistemik fungsional dalam pengajaran bahasa Arab, antara lain:

1. Linguistik sistemik fungsional mendeskripsikan bahwa pembentukan makna bersumber dari penggunaan bahasa karena model teoretika ini memperhatikan pada bagaimana struktur yang berbeda membentuk menjadi sebuah makna dan fokus pada teks autentik serta penggunaan konteks tersebut.
2. Menurut ahli bahasa, sistemik, bahasa dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena, bahasa diwujudkan melalui teks, berarti teks tidak memiliki makna intrinsik sejak makna muncul sesuai dengan cara teks yang digunakan dalam konteks sosial.
3. Pemilihan bahasa dapat mengekspresikan makna tertentu dan menentukan cara dimana makna tersebut dapat dipahami. Bahasa dapat dipahami sebagai "makna potensial" – jadi apa yang pembicara dapat lakukan atau yang di maksud mengimplikasikan pilihan berbeda yang memungkinkan dalam bahasa, pembicara menyeleksi yang paling sesuai dengan berdasarkan situasi komunikatif. (Mustafalia, 2016)

Contoh penerapan linguistik sistemik fungsional dalam bahasa Arab, antara lain: 1) Ideasional (*Fail, F'il, dan Ismuz Zaman*); 2) Tenor (Hubungan Antar *Fail*); 3) Tekstual (*Kitabah*)

Tes Formatif 11

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Siapakah M.A.K. Halliday itu?
 - a. Seorang tokoh linguistik
 - b. Seorang bapak linguistik
 - c. Seorang dokter
 - d. Seorang ahli bahasa
 - e. Seorang ilmuwan
2. Apa yang membuat M.A.K. Halliday memiliki ketertarikan pada bahasa?
 - a. Diri sendiri
 - b. Lingkungan sekitar
 - c. Menurun dari orang tua nya
 - d. Terinspirasi dari gurunya
 - e. Diajak teman
3. Manakah yang tidak termasuk dalam kelompok model linguistik fungsional?
 - a. Kelompok Linguistik Sistemik Fungsional

- b. Kelompok Linguistik Fungsional Amerika Utara
 - c. Kelompok Linguistik Fungsional Indonesia
 - d. Kelompok Linguistik Fungsional Eropa
 - e. Kelompok Linguistik Fungsional Praha
4. Dua hal yang berkaitan dengan fungsi ideasional, diantaranya...
 - a. Pengalaman dan pelaku
 - b. Makna logis dan harapan
 - c. Pengalaman dan harapan
 - d. Makna logis dan pelaku
 - e. Pengalaman dan makna logis
 5. Berapakah prinsip pada linguistik sistemik fungsional?
 - a. Dua
 - b. Tiga
 - c. Empat
 - d. Lima
 - e. Enam
 6. Dibawah ini merupakan dimensi yang dimiliki bahasa, kecuali...
 - a. Dimensi sistem
 - b. Dimensi struktur
 - c. Dimensi perwujudan
 - d. Dimensi lain
 - b. Dimensi stratifikasi
 7. Dibawah ini merupakan empat strata penyusun bahasa dalam dimensi stratifikasi, kecuali...
 - a. Fonologi
 - b. Fonetik
 - c. Fonemik
 - d. Semantik
 - e. Leksikogramatika
 8. Apa saja fungsi utama linguistik sistemik fungsional?
 - a. Ideasional, interpersonal, dan tekstual
 - b. Internasional, nasional, dan umum
 - c. Ideasional dan interpersonal
 - d. Tektual dan lisan
 - e. Ideasional dan imajinatif
 9. Apa saja fitur bahasa atau tiga aspek sebuah teks yang harus dipertimbangkan?
 - a. Ideasional, Tenor, dan Tekstual
 - b. Field, tenor, dan mode
 - c. Mode dan struktur
 - d. Tenor, mentor, dan mode
 - b. Mean, Median, dan Modus
 10. Suatu bidang penerapan linguistik sistemik fungsional terdiri dari 3 elemen, diantaranya...
 - a. Fi'il, fail, dan maf'ul
 - b. Fi'il, fail, dan khabar

- c. Fail, fi'il, dan ismuz
- d. Fi'il dan isim
- e. Fail, fi'il, dan ismuz zaman

Kunci Jawaban

- 1. A
- 2. C
- 3. C
- 4. E
- 5. B
- 6. D
- 7. C
- 8. A
- 9. B
- 10. E

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 11 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 11.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100	Baik Sekali	
		80 - 89	Baik	
		70 - 79	Cukup	
		< 70	Kurang	
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 12. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 11, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 12: Teori Noam Chomsky

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> Kuliah Responsi/Tutorial secara sinkronus Diskusi 	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. TEORI NOAM CHOMSKY

Avram Noam Chomsky atau sering disebut dengan Noam Chomsky merupakan seorang linguist yang berasal dari Pennsylvania, Amerika Serikat. Chomsky merupakan seorang ilmuwan linguistik dari *Institut Teknologi Massachusetts* (ITM). Ia masuk kedalam dunia linguistik untuk mencetuskan sebuah teori transformatif-generatif yang mengkritik teori linguistik Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Leonard Bloomfield (1877-1950). Chomsky terkenal karena telah mengemukakan sejarah baru dalam ilmu psikolinguistik yaitu teori yang berhubungan dengan tata bahasa Generatif-Transformatif.

Chomsky juga terkenal karena telah membuat buku yang berjudul *Syntactic Structures* (1957) kemudian dikembangkan lebih lanjut kedalam buku keduanya yaitu *Aspect of the teori of syntax* (1956). Dengan hal ini, Chomsky mengemukakan fase linguistik baru dan perubahan yang cukup mendasar terhadap ilmiah dalam bentuk linguistik. Dalam perkembangannya Chomsky lebih sering menggunakan kalimat generatif dari pada transformatif, karena kalimat generatif adalah kalimat yang jelas dan menegaskan hukum-hukum kebahasaan yang tersembunyi dan mendirikan kemampuan bahasa yang bersifat mentalistik. Perbedaan pikiran filosofis dan linguistik dari Noam Chomsky adalah *competence* (kompetensi), *performance* (performansi), *deep structure* (struktur permukaan), dan *surface structure* (struktur dalam) yang dikenal dengan istilah *generative* dan *grammar*. LAD (*Language Acquisition Device*) merupakan alat pemerolehan bahasa yang memiliki peran yang sangat penting dalam membantu seorang anak memperoleh bahasanya.

Menurut Noam Chomsky LAD ini memiliki hubungan dengan pandangannya tentang universalitas bahasa, karena menurut pandangan Noam Chomsky bahasa telah dibentuk dalam diri manusia sejak lahir. Sedangkan dalam kaidah dasar ketatabahasaan adalah universalitas tertentu. Alat tersebut disebut piranti pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD) yang bersifat umum atau universal.

Dalam struktur kalimat diuraikan atas keadaan lingkungan yang sering disebut kaidah struktur frase (*phrase structure grammar*) dan kaidah transformasi (*transformation rules*) yang telah ada di dalam teori gramatika generatif. Dalam kaidah transformasi ini juga tidak langsung berkaitan satu sama lain dalam pembagian kalimat atau dalam membuat kalimat yang diubah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Transformasi adalah proses mengubah dan menyusun kembali suatu struktur dengan berbagai cara. Transformasi berperan untuk mengungkap sejauh mana kemampuan memahami dan menyerap kalimat. Sedangkan generatif mengandung dua makna, yaitu:

1. Produktivitas dan Kreativitas

Bahasa merupakan salah satu yang dihasilkan oleh penutur tanpa ada terikatan oleh berbagai unsur bahasa itu sendiri.

2. Keformalan dan Eksplisit

Bahasa dapat dikombinasikan atas unsur dasar berupa (fonem, morfem, dan lain sebagainya).

Sedangkan dalam tata bahasa mempunyai pengertian bahwa keseluruhan kaidah yang melekat didalam jiwa pemakai bahasa yang telah menyusun serta berfungsi untuk melayani pemakai bahasa. Chomsky beralasan atas teorinya pada tanggapannya bahwa bahasa merupakan salah satu bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia, karena menurut pandangan Noam Chomsky unsur yang membedakan antara manusia dengan hewan merupakan kecerdasan dan kemampuannya dalam berpikir. Menurut Chomsky (1968) tata bahasa merupakan susunan kaidah yang telah menghubungkan bunyi dan arti. Tata bahasa pun harus memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Kalimat yang muncul harus berfungsi dalam ujaran, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat.
- b. Tata bahasa tersebut harus bersifat umum dan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu.

Tata bahasa transformasi juga merupakan sebuah sistem tata bahasa yang mampu mendeskripsikan bahasa secara luas dan fleksibel. Tata bahasa ini berpegang teguh pada perubahan yang bisa dihasilkan dari sebuah kalimat awal dengan tetap mengacu pada struktur kata atau kalimat. Selanjutnya, pada berbagai perubahan bentuk atau pola kalimat tertentu, karena perubahan tersebut dapat menjadikan kalimat pertama menjadi sangat kaya dan beragam.

B. PERBEDAAN STRUKTUR DALAM (*DEEP STRUCTURE*) DAN STRUKTUR LUAR (*SURFACE STRUCTURE*)

Menurut Chomsky dengan didasari dan dihubungkan dengan kuat antara bahasa dan logika, Struktur dalam bahasa adalah susunan abstrak dalam sebuah pemikiran atau ide yang dapat diwakilkan oleh bentuk jelas dalam bentuk susunan kalimat. Struktur dalam (*deep structure*) menentukan pendapat fonetik yang di lakukan melalui komponen fonologis. Dalam asumsi transformatif ialah penggabungan antara struktur dalam dengan struktur luar dari sebuah ungkapan bahasa. Sedangkan itu struktur luar bahasa (*surface structure*), adalah proses akhir dari proses pembentukan kaidah dalam membuat kalimat setelah menerapkan kaidah transformatif atas struktur di dalamnya, kemudian terbentuklah bunyi yang diucapkan dan didengar atau dibaca misalnya pada ilmu nahwu. (Alwasilah & Azies, 1996)

Hubungan Antara kedua struktur merupakan transformasi oleh karena itu, tata bahasa pada model teori ini juga bisa dinamakan dengan sistem tata bahasa transformasi atau (*transformational grammar*)". Tata bahasa transformasi ini juga merupakan hasil pemrosesan yang dikirim oleh kalimat yang telah melalui perantara dalam kaidah transformasi, yaitu untuk mengubah struktur dalam bahasa pada struktur luar bahasa, kemudian struktur luar bahasa tersebut dapat dianalisis. Transformasi bahasa ini memiliki tugas yaitu untuk mengungkapkan kemampuan memahami sebanyak mungkin kalimat. Menurut kami, dari beberapa kalimat yang sebanyak ini akhirnya terbentuk lah yaitu semacam sistem kaidah yang dapat mempermudah untuk menganalisis dalam tiga komponen tata bahasa generatif, yaitu:

1. Komponen Sintaksis adalah mencirikan dan menggambarkan struktur jumlah yang tak terbatas yang tidak bisa di definisi kan (tidak terbentuk) dan saling berkaitan antara satu pembentuk kata dengan yang lainnya dalam suatu kalimat dan seterusnya.
2. Komponen Fonologis adalah yang dapat menentukan bentuk fonetik dari suatu kalimat yang telah di dirikan oleh kaidah sintaksis. Kemudian ia menyatukan struktur dengan

struktur yang terbangun secara hubungan kata dengan kata dalam pemikiran seseorang dengan pengungkapan bahasa yang terlihat secara fonetis.

3. Komponen Semantik adalah menentukan pendapat yang berdasarkan pada teori terhadap sesuatu yang berkaitan dengan ilmu semantik dari sebuah kalimat. Komponen ini tidak akan mungkin ada tanpa adanya sebuah komponen susunan kalimat dan komponen mengenai fonologi.

C. PERBEDAAN KOMPETENSI DAN PERFORMA

Kompetensi adalah kemampuan kreatifitas dari pemakai bahasa secara batiniah, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa dengan di lakukan secara nyata, seperti mendengarkan, berbicara, berpikir dan menulis. (Amstrong, 2005) Sedangkan Kompetensi sendiri meliputi komponen fonologi, komponen sintaksis dan komponen semantik. Kompetensi merupakan bidang studi untuk para ahli bahasa. Kompetensi memiliki hubungan langsung dengan aspek-aspek lain seperti ingatan, motivasi, performansi (berbicara dan mendengarkan) dan ini termasuk dalam bidang studi psikologi. Kompetensi atau kecakapan merupakan salah satu proses generatif, kata "gudang" yang berisi kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat seperti konsep *langue* dalam teori linguistik De Saussure. Dalam linguistik generatif-transformatif, struktur itu sama dengan tata bahasa. Sementara itu tata bahasa tidak lain merupakan "pengetahuan" atau orang yang menuturkan suatu bahasa mengenai bahasanya, yang sudah umum disebut dengan kompetensi. Kemudian, kompetensi ini dapat dimanfaatkan dengan adanya pelaksanaan bahasa (performansi), yaitu bertutur atau pemahaman akan kata tuturan, lalu dalam pelaksanaan bahasa, dan dalam linguistik generatif-transformatif menyampaikan suatu konsep yaitu struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*).

D. HIPOTESIS NATURAL DAN KAIDAH UNIVERSAL

Menurut Chomsky, hipotesis adalah masalah yang mendasar atau teori. (Amstrong, 2005) Chomsky mengatakan bahwa bahasa dapat diperoleh berdasarkan pendekatan fitrah yang dialami manusia. Dilihat lagi dari asal-usul perkembangannya bahasa itu sendiri bahwa kesemestaan bahasa harus bertolak dari satu bahasa bukanlah suatu keniscayaan. Macam-macam semesta bahasa yakni:

1. Semesta Substantif atau kata benda yaitu merupakan semesta yang berbentuk kategori-kategori yang terdapat didalamnya memiliki tiap-tiap tataran pada semua bahasa di dunia. Dalam hal fonologi, misalnya semua bahasa memiliki vokal. Semesta substantif membatasi kelas-kelas bahasa dalam dua cara. Sebuah semesta diwajibkan memiliki bahasa, dan bahasa yang terdapat dalam suatu wilayah mungkin menunjukkan kaidah, jika dilihat secara bersama-sama pada semua bahasa di wilayah itu.
2. Semesta formal atau kata sifat yang merupakan semesta yang berwujud kaidah-kaidah bentuk lahir. (Amstrong & Hermaya, 2005)

Kemampuan dalam memperoleh berbahasa sudah tertanam didalam diri manusia sejak ia lahir. Oleh karena itu, siapa pun yang lahir di lingkungan manusia tertentu, seseorang tersebut dapat memperoleh bahasa lingkungannya itu sendiri tanpa melihat tingkat pendidikan dan sosialnya selama seseorang tersebut tidak mengalami hambatan yang kuat, baik mental, maupun fisik dalam mendengar, memahami dan menggunakannya. Artinya, bahasa menurut teori ini, bukan aktivitas manusia yang diperoleh dengan cara belajar, berlatih fisik ataupun praktek, seperti keyakinan pada kelompok behavioris. Bahasa juga merupakan fitrah atau qodariyah yang telah di berikan sejak lahir dan merupakan bawaan akal sejak lahir. Kemudian kaidah universal memunculkan gagasan terbaru tentang kaidah tata bahasa (grammar) yang telah diaplikasikan dalam teori kodrati yang sudah ada sejak lahir. Dari

kaidah ini, bahwa Chomsky sendiri sudah menyimpulkan bahwa semua kaidah bahasa terbagi ke dalam dua bagian yaitu prinsip dan parameter (penelitian).

Chomsky, sendiri sudah berada di pihak lain, dan Chomsky membaginya ke dalam *core grammar* (kaidah dasar atau prinsip) dan *peripheral grammar* (parameter). *Core grammar* (kaidah dasar) atau apa yang sudah diistilahkan dengan 'kaidah tak bertanda' (*unmarked rules*) merupakan kesamaan karakteristik yang tetap ada pada semua bahasa yang dipelajari. *Peripheral grammar* (kaidah tersendiri, bukan pokok) atau memiliki istilah lainnya yaitu 'kaidah yang bertanda' (*marked rules*) adalah kaidah khusus bahasa yang tidak dimiliki pada mayoritas bahasa. Masalah penting lainnya yang dibahas dalam teori generatif-transformatif adalah daya kreativitas dalam bahasa. Dilihat dari segi semantik, tata bahasa pada suatu bahasa merupakan sistem rumusan atau kaidah yang menyatakan persamaan atau keterkaitan antara bunyi (bahasa) dan makna (bahasa) dalam bahasa itu. Dilihat dari segi ke kreativitasnya, tata bahasa merupakan sebuah alat perancang khusus yang berguna untuk menerangkan dengan jelas pembentukan kalimat-kalimat gramatikal (yang jumlahnya tidak terbatas) dan menjelaskan struktur setiap kalimat. Alat yang di rancang oleh Noam inilah yang dimaksud adalah tata bahasa generatif oleh Chomsky.

E. PEMBELAJARAN DALAM BAHASA ARAB

1. Bahasa Arab merupakan bahasa asing

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sudah lama dikenal oleh orang Indonesia. Bahasa Arab juga merupakan bahasa asing, tetapi bahasa arab dipelajari di Indonesia karena mayoritas orang Indonesia beragama Islam. Sebagian orang tidak ingin mendalami bahasa arab, karena orang tersebut menganggap bahwa bahasa Arab itu sulit. Orang-orang yang mendalami bahasa arab adalah orang-orang yang mandalami ilmu agama Islam, karena agama Islam memiliki kitab yang berbahasa arab yaitu Al Qur'an.

Ketika mempelajari bahasa arab akan menemukan kesulitan, karena bahasa arab adalah bahasa asing. Dan juga karena relevansi antara bahasa arab dan bahasa Indonesia itu belum bisa ditemukan. Masalah yang utama dalam mempelajari bahasa arab adalah memiliki banyak karakteristik dari pada bahasa lain.

2. Karakteristik pada bahasa Arab

Adapun beberapa ciri khusus dalam berbahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

a. Aspek Bunyi

Hakikatnya bahasa itu adalah bunyi, yang mana bunyi tersebut muncul dari sebuah udara yang keluar dari paru paru yang melewati pipa suara dan melewati organ alat bunyi. Bahasa Arab juga memiliki aspek bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa yang lain, antara lain:

- 1) Fonemnya berupa vokal panjang (أ، ي، أو);
- 2) Bunyi yang keluar dari tenggorokan (أصوات الخلق), yaitu ح dan ع;
- 3) Bunyi yang tidak tipis (tebal) (أصوات مطبقة), yaitu ح dan ع, ص, ض, ط dan ظ;
- 4) *Stressing* atau bunyi yang terdapat pada kata (النبر);
- 5) Bunyi bilabial dental (أسنانى شفوى), yaitu ف.

b. Aspek Kosakata

Pada pola pembentukan dalam bahasa arab itu menggunakan pola yang sangat fleksibel dalam pembentukan kata, itu melalui cara derivasi (استقاقات تصريف) maupun dengan cara infleksi (اعرابي تصريف). Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab memiliki akan sangat kaya sekali dengan kosakata. Misalnya, dari akar kata عمل, bila dikembangkan dengan cara اشتقاق maka akan menjadi:

- 1) يعمل – عمل dan seterusnya = 10 kata,
- 2) يعمل – عمل dan seterusnya = 10 kata,
- 3) يعلم - أعمل dan seterusnya = 10 kata,
- 4) يتعلم - تعمل dan seterusnya = 10 kata,
- 5) يتعامل - تعامل dan seterusnya = 10 kata,
- 6) يستعمل - استعمل dan seterusnya = 10 kata.

Dari masing-masing kata ini dapat lagi kembangkan dengan cara تصريف اعرابي sehingga akan lebih memperkaya bahasa Arab. Dari kata عمل ini bisa memunculkan banyak kata. Dan apabila unsur bunyi dalam kata itu memiliki letak yang berbeda tetapi bisa sama maknanya.

c. Aspek pada Kalimat

1) I'rāb

Bahasa yang memiliki I'rāb adalah bahasa arab. I'rāb merupakan suatu ilmu yang membahas perubahan akhir kata, bisa berupa bunyi ataupun harokat, dan perubahan tersebut sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat. Fungsi I'rāb adalah bisa mengetahui kedudukan kata dalam suatu kalimat.

Dalam teori ini bahasa Arab terutama dalam Al Quran, memiliki beberapa unsur yang telah mengalami transformasi atau perubahan, diantaranya adalah harakat akhir sebuah kata. Hal ini juga dapat bisa dipastikan bahwa semua contoh yang ada dalam Al Quran tentang perubahan harakat seperti ini sangatlah banyak. Sebagai contoh, kita ambil saja kata Allah yang akan bisa ditemukan dengan Allahu dengan harakat dhammah, Allaha dengan harakat fathah dan Allahi dengan harakat kashrah.

2) *Jumlah Fi'liyah* dan *Jumlah Ismiyah*

Dalam bahasa arab sebuah kalimat itu memiliki 2 kemungkinan, kemungkinan pertama kalimat tersebut adalah *jumlah ismiyah* dan kemungkinan kedua kalimat tersebut jumlah *fi'liyah*. Cara mengetahui suatu kalimat apakah jumlah ismiyah atau jumlah *fi'liyah* itu dari kata awal yang berada disuatu kalimat, apabila suatu kalimat diawali dengan isim (kata benda) maka kalimat tersebut jumlah ismiyah, jumlah ismiyah itu harus memiliki *mubtada* dan *khobar*. Sedangkan apabila disuatu kalimat

diawali dengan *fi'il* (kata kerja) maka kalimat tersebut *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah fi'liyah* itu harus memiliki *fi'il* dan *fa'ihya*.

Menurut Murtadâ J. Bakir, walaupun bahasa Arab mempunyai 2 bentuk kalimat dasar, namun secara umum para linguist Arab klasik lebih banyak menempatkan *fi'il* di awal sebuah kalimat. Oleh karena itu, bentuk tata urutan pokok dalam bahasa Arab adalah *jumlah fi'liyyah* bukan *jumlah ismiyyah*. Hal ini seimbang dengan teori gramatika generatif yang menyatakan bahwa komponen dasar (*base component*) kalimat adalah NP dan VP. Sedangkan kalimat yang berada di luar pola kalimat dasar tersebut adalah hasil transformasi dan untuk menganalisisnya, yang harus dimulai pada wujud dasarnya.

Rumusan dalam proses permutation adalah: $A+B=B+A$. Sedangkan dalam bahasa Arab, pola ini dapat disebut juga dengan *taqdîm wa ta'khîr*. Meskipun kadang ada ungkapan bahasa dalam percakapan sehari-hari, pola yang sama dengan ini ditemui dalam bahasa Indonesia seperti turun hujan, tetapi ungkapan itu biasanya didahului oleh keterangan waktu umpamanya seperti tadi sore turun hujan.

3) *Muthābaqah* (Kesesuaian)

Pada jumlah (kalimat) harus memiliki susunan yang *muthobaqoh* atau kesesuaian antara bentuk kata dalam suatu kalimat, contoh misalkan dalam jumlah ismiyah ada *muftada* maka juga harus ada *khobar* jikalau tidak ada maka kalimat tersebut tidak dikatakan sempurna, dan juga dalam *muftada khobar* harus ada kesesuaian dalam bidang bilangan seperti *mufrod* (tunggal), *mutsanna* (lebih dari satu tidak sampai 3), dan *jamak* (lebih dari 2), dalam jenis seperti *mudzakkar* dan *mustanna*. Dalam hal *na'at man'ut* (sifat dan yang disifati) harus ada *muthobaqoh* dalam hal *mawsuf* dan sifat dalam bilangan *I'rabnya* seperti (majrur, rofa', nasab) *nakiroh ma'rifatnya*, intinya dalam suatu jumlah sebuah susunan itu memiliki *muthobaqoh* atau kesesuaian.

d. Aspek Huruf

Adapun ciri-ciri bahasa Arab dalam aspek huruf yakni :

- 1) Ragam huruf dalam bahasa arab itu terletak dalam susunan katanya, ada huruf yang berada diawal, ada yang berada ditengah dan ada yang berada diakhir, dan juga ada yang terpisah.
- 2) Satu huruf hanya satu bunyi.
- 3) Penulisan huruf pada bahasa arab itu berbeda dengan huruf latin yaitu dari arah kanan ke kiri.

3. Kelebihan dan Kelemahan pada Teori Transformasi Generatif

a. Berikut ini keunggulan aliran transformasi generatif:

- 1) Bahasa adalah proses kejiwaan bukan termasuk dalam proses fisik.
- 2) Teori Transformasi Generatif membedakan antara keterampilan bahasa dengan pengetahuan kebahasaan.
- 3) Bisa menghasilkan kontruksi-kontruksi lain yang kreatif sesuai dengan kaidah yang ada. Sampai bisa menghasilkan kalimat yang banyak bahkan sampai tak terhingga karena gramatiknya bersifat generative, karena ada perbedaan pada kalimat inti dan transformasi maka dapat memilih antara substansi dan perwujudan.

b. Berikut ini kekurangannya, yaitu:

- 1) Tidak dapat memilih konsep klausa dan kalimat karena tidak mengakui ekstensi dan klausa.
- 2) *Innate* yang terdapat pada bahasa dan manusia apabila tidak telatih dan dibiasakan maka mustahil untuk bisa.
- 3) Memungkinkan terjadinya ambiguitas makna karena setiap bahasa dikembalikan kepada struktur dalam yang terkandung makna yang tidak pasti.

Kelemahan dari teori Chomsky lain dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah isu sentral tentang warisan bahasa. Jika ini benar maka dapat dipastikan akan tertutup peluang bagi seseorang untuk bisa menguasai bahasa Arab jika orang tuanya tidak bisa berbahasa Arab. Faktanya, banyak dijumpai mereka yang mahir bahasa Arab lahir dari keluarga sederhana bahkan sama sekali tidak bisa berbicara bahasa Arab atau hanya mengenalnya.

Meskipun teori generatif-transformatif yang digagas oleh Chomsky lebih relevan dengan pemerolehan bahasa ibu, bukan pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa asing, namun teori tersebut juga telah memberikan kontribusi besar dan determinasi tinggi terhadap perkembangan ilmu pendidikan bahasa. Misalnya, dalam konteks metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, muncul metode seperti *mubāsharah* (*direct methods*), metode *sam'iyah shafahiyah* (audio-oral), dan lainnya. Akan tetapi, metode-metode ini juga tidak akan bisa berjalan efektif jika tidak dikombinasikan dengan manajemen, strategi, dan media pembelajaran yang tepat. Artinya, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing tetap tidak bisa lepas dari aspek pembelajaran. Terlebih lagi, tawaran teori generatif-transformatif Chomsky berembrio dari potensi keilmuan psikologinya yang membahas sesuatu secara sangat abstrak dan unik. Maka dari itu, wajar bila teori ini sangat menarik dan mengundang banyak kontroversi.

F. TEORI BAHASA TRANSFORMATIF-GENERATIF

Dalam pembelajaran bahasa kita mengenal adanya beberapa pendekatan, diantaranya: pendekatan humanistik (*Humanistic Approach*), pendekatan berasaskan media (*Media Based Approach*), pendekatan analisis dan non-analisis (*Analytical and Non-Analytical Approach*), dan pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*). Setiap pendekatan tersebut memiliki kelebihan masing-masing walaupun tidak bisa dipungkiri bahwasannya setiap pendekatan juga memiliki kekurangan yang tidak sedikit.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan proses yang dilaksanakan manusia dalam bentuk bahasa yang diucapkan untuk mendapatkan pengetahuan dan sarana untuk saling bertukar pikiran. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa mencakup empat unsur yaitu: al-mursal (dalam hal ini mursal adalah guru dalam proses belajar mengajar), *ar-risaalah* (isi), *qonat al-itthisaal* (sarana yang digunakan untuk berinteraksi), *al-mustaqbil* (penerima risalaah).

Dalam pandangan Noam Chomsky pendekatan komunikatif memiliki bentuk yang berbeda. Pendekatan komunikatif menurutnya berhubungan langsung dengan psikologis manusia dan juga teori transformatif-generatif yang ia kemukakan. Pendekatan komunikatif menurutnya mencakup distingsi bahasa dalam teorinya yaitu *competence*, *performance*, *deep structure*, *surface structure*, dan *communicative competence*.

1. Kompetensi Bahasa (*Language Competence*)

Teori transformatif-generatif telah menekankan bahwasannya ada tiga aspek dalam segala bahasa yang membantu mencapai komunikasi yang berhasil yaitu aspek sintaksis, aspek fonologi, dan aspek semantik (Sulaiman, 1985). Dalam teori transformatif generatif *language competence* adalah kemampuan berbahasa dasariah manusia yang mencakup kemampuan secara implisit untuk mengerti sebanyak mungkin kalimat. Dikatakan juga bahwasannya kompetensi bahasa ini adalah kemampuan khusus tentang bahasa yang mencakup pengetahuan yang tersembunyi tentang aturan-aturan ketatabahasaan, kaidah-kaidah, dan kosakatanya serta bagian-bagiannya dan bagaimana menyatukan bagian-bagian tersebut. Noam Chomsky menekankan bahwasannya kompetensi bahasa bukan merupakan kemampuan tentang kaidah-kaidah bahasa dalam otak manusia dan kemampuan dasar manusia dalam memperoleh bahasanya tetapi ia merupakan kemampuan dasar anak yang akan memudahkan seorang anak dalam memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan menjadi anggota komunitas bahasa tersebut.

2. Performansi Bahasa (*Performance*)

Dalam kajian ketatabahasaan terdapat bentuk lain yang mendapat perhatian para pengikut teori transformatif-generatif yaitu performansi bahasa yang mereka gambarkan sebagai bentuk bahasa yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikatif. Dalam teori transformatif-generatif performansi bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan berbahasa. Sebagaimana kompetensi bahasa yang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang yang memungkinkannya untuk mengungkapkan keinginannya dalam bentuk bahasa baru, maka performansi adalah bentuk nyata yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikasi hasil dari pergerakan yang terjadi pada organ suara dalam tubuh manusia yang meliputi lidah, bibir, tengorokan, pita suara untuk mengeluarkan bunyi. Performansi bahasa merupakan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi yang kongkret (*the actual use of language in concrete situation*).

3. Struktur dalam dan Struktur Luar (*Deep Structure and Surface Structure*)

Pandangan tentang struktur dalam dan luar tersebut lahir ketika Noam Chomsky mendapati kepincangan dalam teori bahasa strukturalisme yang dikarenakan adanya ketidakmampuan teori strukturalisme untuk menunjukkan hubungan antara kata dan maknanya sebagaimana teori tersebut hanya mengkaji struktur luar (*Surface Structure*) tanpa adanya kajian terhadap struktur dalam (*Deep Structure*). Oleh karena itu Noam Chomsky dalam teorinya menyatakan bahwa dalam bahasa terdapat tiga komponen penting yang harus ada dalam bahasa yaitu komponen grammar, komponen fonologi, dan komponen semantik.

4. Kompetensi Komunikatif (*Communicative Competence*)

Kompetensi bahasa merupakan sekumpulan elemen-elemen yang mampu mengirimkan pesan dan mengolahnya dan saling berhubungan dengan yang lain dalam batasan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Savignon bahwasannya kompetensi komunikatif adalah sebuah sandaran yang terbentuk karena adanya keterikatan berbagai unsur bahasa dan hal ini tidak berlaku pada anak yang terasingkan dari sebuah komunitas bahasa.

Kompetensi bahasa mencakup beberapa poin yaitu *grammatical competence* merupakan kemampuan manusia yang memberikan pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa, *sociolinguistics competence* yaitu kemampuan manusia yang mempermudah pemahaman dialek suatu masyarakat yang terjalin akibat adanya interaksi, *discourse competence* yaitu kemampuan manusia dalam memecahkan masalah dan berinteraksi dengan bahasa, *strategic competence* yaitu kemampuan manusia dalam memilih kalimat-kalimat yang sesuai untuk memulai pembicaraan dan mengakhirinya.

Kompetensi bahasa menurut Noam Chomsky berkaitan dengan unsur psikologi dan terapan (*applied*) yang mana unsur psikologi berhubungan dengan alat yang digunakan merumuskan dan menggambarkan bahasa diantaranya adalah akal sehingga ia menjadikan tujuan utama kajian bahasa adalah untuk mengungkap rahasia akal. Sedangkan unsur terapan dalam bahasa adalah sociolinguistik (*sociolinguistics*) yang merupakan bagian dari ilmu bahasa terapan (*applied linguistics*).

***Diskusikan Materi:
Teori Noam Chomsky***

Latihan 12

Jawaban 12

Rangkuman 12

Avram Noam Chomsky atau sering disebut dengan Noam Chomsky merupakan seorang linguist yang berasal dari Pennsylvania, Amerika Serikat. Chomsky merupakan seorang ilmuwan linguistik dari *Institut Teknologi Massachusetts* (ITM). Ia masuk ke dalam dunia linguistik untuk mencetuskan sebuah teori transformatif-generatif yang mengkritik teori linguistik Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Leonard Bloomfield (1877-1950). Chomsky terkenal karena telah mengemukakan sejarah baru dalam ilmu psikolinguistik yaitu teori yang berhubungan dengan tata bahasa Transformatif-Generatif.

Tata bahasa transformasi ini merupakan hasil pemrosesan yang dikirim oleh kalimat yang telah melalui perantara dalam kaidah transformasi, yaitu untuk mengubah struktur dalam bahasa pada struktur luar bahasa, kemudian struktur luar bahasa tersebut dapat dianalisis. Sistem tata bahasa transformatif memuat hubungan antara struktur dalam bahasa (*deep structure*) yang merupakan susunan abstrak dalam sebuah pemikiran atau ide yang dapat diwakilkan oleh bentuk jelas dalam bentuk susunan kalimat dengan struktur luar bahasa (*surface structure*) yang merupakan proses akhir dari proses pembentukan kaidah dalam membuat kalimat setelah menerapkan kaidah transformatif atas struktur di dalamnya sehingga terbentuklah bunyi yang diucapkan.

Chomsky memaknai generatif dengan, 1) Produktivitas dan kreatifitas yang memandang bahasa sebagai salah satu yang dihasilkan penutur tanpa ada ikatan oleh berbagai unsur bahasa itu sendiri, dan 2) Keformalan dan eksplisit yang berasumsi bahwa bahasa dapat dikombinasikan atas unsur dasar berupa (fonem, morfem, dsb)

Menurut Chomsky, tata bahasa harus memenuhi dua syarat, yaitu: 1) Kalimat yang muncul harus berfungsi dalam ujaran, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat, dan 2) Tata bahasa tersebut harus bersifat umum dan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu.

Chomsky juga mencetuskan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi bahasa adalah berbahasa dasariah manusia yang mencakup kemampuan secara implisit untuk mengerti sebanyak mungkin kalimat, sedangkan performansi bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan berbahasa.

Tes Formatif 12

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Noam Chomsky adalah seorang linguis yang mencetuskan teori ...
 - a. Langage – Langue – Parole
 - b. Generatif – Transformatif
 - c. Tata Bahasa Kebudayaan
 - d. Ilmu Sharaf
 - e. Ideasional – Tenor – Tekstual

2. Kalimat yang jelas dalam menegaskan hukum-hukum kebahasaan yang tersembunyi serta mendirikan kemampuan bahasa yang bersifat mentalistik disebut dengan kalimat ...
 - a. Linguistik
 - b. Transformatif
 - c. Preformansi
 - d. Kompetensi
 - e. Generatif

3. Dalam teorinya, Chomsky banyak mencetuskan istilah-istilah baru salah satunya alat pemerolehan bahasa. Alat itu disebut dengan ...
 - a. *Language Acquisition Device*
 - b. *Language Available Device*
 - c. *Competence*
 - d. *Performance*
 - e. *Deep Structure*

4. Transformasi adalah ...
 - a. Proses pembagian kalimat atau dalam membuat kalimat yang diubah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
 - b. Proses mengubah dan menyusun kembali huruf-huruf dengan berbagai cara untuk membentuk kata yang bervariasi dan bermakna.
 - c. Proses mengubah dan menyusun kembali suatu struktur dengan berbagai cara dan mengungkap sejauh mana kemampuan memahami serta menyerap kalimat.
 - d. Proses menegaskan hukum-hukum kebahasaan yang tersembunyi dan mendirikan kemampuan bahasa yang bersifat mentalistik.
 - e. Proses menentukan pendapat fonetik yang di lakukan melalui komponen fonologis.

5. Tata bahasa transformatif merupakan penggabungan dari ... dalam ungkapan bahasa.
 - a. Lapisan Dalam dan Lapisan Luar
 - b. Lapisan Atas dan Lapisan Bawah
 - c. Struktur Dalam dan Struktur Luar
 - d. Struktur Atas dan Struktur Bawah
 - e. Inti Bahasa dan Lapisan Bahasa

6. Kompetensi adalah ...
 - a. Proses pembagian kalimat atau dalam membuat kalimat yang diubah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
 - b. Pelaksanaan bahasa (performansi), yaitu bertutur atau pemahaman akan kata tuturan, lalu dalam pelaksanaan bahasa
 - c. Komponen yang dapat menentukan bentuk fonetik dari suatu kalimat yang telah di dirikan oleh kaidah sintaksis
 - d. Kemampuan kekreatifan dari pemakai bahasa secara batiniyah, sedangkan performansi adalah penggunaan bahasa dengan di lakukan secara nyata, seperti mendengarkan, berbicara, berpikir dan menulis

- e. Kaidah khusus bahasa yang tidak dimiliki pada mayoritas bahasa.
7. Bentuk nyata yang dapat dirasakan dalam kegiatan komunikasi hasil dari pergerakan yang terjadi pada organ suara dalam tubuh manusia yang meliputi lidah, bibir, tengorokan, pita suara untuk mengeluarkan bunyi. atau upaya memahami tuturan disebut ... bahasa.
- Kompetensi
 - Performansi
 - Language Acquisition Device*
 - Language Available Device*
 - Deep Structure*
8. Selain teori transformatif-generatif, Chomsky juga mencetuskan konsep ...
- Struktur Dalam dan Struktur Luar
 - Language Acquisition Device*
 - Semesta Substantif dan Semesta Formal
 - Kompetensi dan Performansi
 - Core Grammar* dan *Peripheral Grammar*

9. Perhatikan tabel di bawah ini!

Bahasa adalah proses kejiwaan bukan termasuk dalam proses fisik
Teori Transformasi Generatif membedakan antara keterampilan bahasa dengan pengetahuan kebahasaan.
Bisa menghasilkan konstruksi-konstruksi lain yang kreatif sesuai dengan kaidah yang ada. Sampai bisa menghasilkan kalimat yang banyak bahkan sampai tak terhingga karena gramatiknya bersifat generative, karena ada perbedaan pada kalimat inti dan transformasi maka dapat memilih antara substansi dan perwujudan.

Hal-hal berikut merupakan ... aliran transformatif-generatif.

- Kelemahan
 - Kelebihan
 - Definisi
 - Ruang Lingkup
 - Ciri-ciri
10. Chomsky mengklasifikasikan kompetensi bahasa ke dalam beberapa poin penting, *kecuali ...*
- Grammatical Competence*
 - Sociolinguistics Competence*
 - Discourse Competence*
 - Strategic Competence*
 - Surface Competence*

Kunci Jawaban

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. D |
| 2. E | 7. B |
| 3. A | 8. D |
| 4. C | 9. B |
| 5. C | 10. E |

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 12 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 12.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100		Baik Sekali
		80 - 89		Baik
		70 - 79		Cukup
		< 70		Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan belajar 13. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 12, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

Modul 13: Leonard Bloomfield

Metode Pembelajaran	Estimasi Waktu	Capaian Pembelajaran/sub-CPMK	Link Youtube Video Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none">KuliahResponsi/Tutorial secara sinkronusDiskusi	100 Menit Sinkronus / Tatap muka		

A. BIOGRAFI LEONARD BLOOMFIELD

Leonard Bloomfield lahir di Amerika pada tahun 1847 dan wafat pada tahun 1949, selalu dikaitkan dengan strukturalis Amerika, memiliki karya yang sangat terkenal yaitu yang berjudul "*Language*" yang terbit pertama kali pada tahun 1933. Strukturalis itu sendiri dapat dikaitkan kepada seluruh aliran linguistik karna berusaha untuk menjelaskan seluk beluk bagian-bagian pada bahasa yang berdasarkan pada strukturnya. Ia memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada linguistik historis rumpun bahasa Indo-Eropa, deskripsi rumpun bahasa Austronesia, dan deskripsi rumpun bahasa Agonqula. Pengaruh linguistik struktural Bloomfield menurun pada akhir 1950-an dan 1960-an ketika teori gramatika generatif yang dikembangkan Noam Chomsky.

B. TEORI BEHAVIORISTIK

1. Pengertian

Teori belajar behavioristik adalah suatu teori yang menekankan pada sebuah hasil dari sebuah pembelajaran, hal tersebut dapat berupa respon. Teori behavioristik juga dapat dikatakan sebagai teori yang mempelajari tentang sebuah hasil dari perilaku seseorang dalam melakukan suatu hal (Rosdakarya, 2009). Teori ini berfokus kepada sang guru untuk dapat mendekati, memahami secara individu karakter dari peserta didik tersebut dengan cara memberi stimulus sehingga dapat menimbulkan respon atau hasilnya. Teori ini juga dapat berpengaruh kepada peserta didik sesuai dengan lingkungan anak tersebut. Teori ini sangat mengutamakan pengamatan perilaku peserta didik yang terlihat sebagai sebuah hasil, sebab dengan pengamatan sebagai guru dapat melihat suatu hal yang penting dalam perubahan karakter peserta didik tersebut.

Teori behavioristik ini juga berkembang menjadi aliran psikologi, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, dengan metode sang guru memberikan stimulus dan peserta didik merespon dari stimulus tersebut sehingga menjadikan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif, munculnya perilaku respon dari peserta didik akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan hilang bila dikasih sebuah hukuman. (Kholik, 2013)

2. Ciri-ciri teori belajar behavioristik

Teori belajar behavioristik dapat melihat semua perilaku manusia yang dilihat dari sebuah reflek, disebutkan juga dalam psikologi bahwasannya teori belajar behavioristik ini didasarkan pada sebuah tingkah laku yang di dapat dari lingkungan peserta didik tersebut.

Terdapat 2 ciri-ciri teori behavioristik menurut pandangan Ahmadi (Ahmadi, 2003): *pertama*, aliran ini mempelajari manusia bukan dari kesadarannya melainkan berdasarkan dari mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. *Kedua*, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yang dapat dikatakan sebagai refleksi.

Tokoh-tokoh teori behavioristik

a. John B. Watson

John B. Watson adalah seorang ahli psikologi yang lahir pada tahun 1878 dan wafat pada tahun 1958. Teori behavioristik menurut John B. Watson adalah sebuah aliran dalam pemahaman sebuah tingkah laku manusia yang dikembangkan. Watson mengemukakan bahwa lahirnya tingkah laku manusia didapatkan dari genetik atau dari lingkungan dan situasi anak tersebut.

b. Ivan P. Pavlov

Ivan p. pavlov seorang ilmuwan yang berasal dari rusia, Pavlov lahir pada 1849 dan wafat pada 1936. Pavlov memiliki sebuah karya besar bernama paradigma kondisioning klasik. Seorang ilmuwan yang mengembangkan sebuah teori periaku dari seekor anjing dan air liurnya, karna sebuah perangsang biasanya dipasangkan dengan unsur yang kuat secara ulang-ulang menyebabkan sebuah reaksi.

c. B.F. Skinner

Skinner adalah seorang psikolog yang mengembangkan sebuah teori dari teori Watson. Menurut skinner perkembangan adalah sebuah perilaku, oleh karna itu perilaku dan tingkah laku dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan dan pengalaman-pengalaman lingkungan.

C. TEORI KOGNITIVISTIK

1. Pengertian

Kognitivistik berasal dari kata *cognition* yang memiliki arti sama dengan "*knowing*" yaitu mengetahui. *Cognition* atau kognisi memiliki arti yang luas yaitu perolahan, penataan, penggunaan, dan pengetahuan (Nugroho, 2015). Teori ini lebih mementingkan sebuah proses peserta didik daripada sebuah hasil, yakni pada teori kognitivistik sebuah proses pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada sebuah stimulus yang diberikan oleh seorang guru dan respon dari peserta didik sebagaimana dalam teori behavioristik, tapi juga pada teori kognitivistik melibatkan sebuah keterampilan atau suatu proses yang dilalui oleh peserta didik tersebut.

Teori belajar kognitivistik berbeda dengan teori belajar behavioristik, jika teori behavioristik hanya sekedar respon, dalam pembelajaran kognitivistik juga memiliki tahap-tahap atau proses perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seperti *advance organizer* yang dibuat oleh Ausubel, pemahaman konsep menurut Bruner, Hirarki proses belajar menurut Gagne, sebuah web *teaching* yang dibuat oleh Norman dan lain-lain (Budiningsih, 2015), yang mana juga ditentukan dari sebuah pengalaman yang didapat dari sebuah lingkungan, teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan sebuah proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya, belajar merupakan sebab yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks.

a. Ciri-ciri teori belajar kognitivisme

Terdapat ciri-ciri dalam aliran kognitivistik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mementingkan apa yang terdapat dalam diri manusia.
- 2) Mementingkan keseluruhan tidak hanya bagian-bagian.

- 3) Mementingkan peran kognitif dalam pembelajaran.
- 4) Mementingkan kondisi waktu yang sekarang.
- 5) Mementingkan pembentukan waktu berdasarkan pada struktur kognitif.

b. Tokoh-tokoh teori kognitivisme

1) Jean Piaget

Jean Piaget mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam teori belajar kognitivistik, karna telah mengemukakan tentang perkembangan kognitif anak yang bertahap-tahap. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam dunia perkembangan psikolog.

Menurut Piaget, proses belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik (Ibda, 2015), sebaiknya peserta didik diberikan peatihan dengan objek fisik Bersama temannya yang tetap dipandu oleh guru dan diberikan pertanyaan yang membuat perkembangan kognitif pada peserta didik berkembang, yang nantinya peserta didik mampu ntuk berinteraksi, mencari dan menemukan hal-hal dari lingkungan.

2) Jarome Bruner

Bruner berpendapat bahwa perkembangan kognitif pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaannya, terutama pada bahasa yang biasa digunakan di lingkungannya, sehingga perkembangan Bahasa sangat berpengaruh besar dalam perkembangan kognitif seseorang (Muhaimin, 2012).

3) Ausubel

Terjadinya sebuah proses belajar jika peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dengan pengetahuan yang baru, proses belajar melalui tahap-tahap, 1) Memerhatikan stimuls yang diberikan, 2) Memahami makna stimulus yang menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami 3), *Meaning full learning*.

4) Robert M. Gagne

Belajar dipandang sebagai proses sebuah informasi yang brada dalam otak manusia. Terjadi penerimaan informasi dalam sebuah proses pembelajaran yang diolah dan menghasilkan dalm sebuah hasil belajar, pengolahan otak manusia: 1) Reseptor; 2) *Sensory register*; 3) *Short-term memory*; 4) *Long-term memory*; dan 5). *Response generator*.

D. PENERAPAN DALAM BAHASA ARAB

Teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitivistik tentunya dapat kita aplikasikan dalam pembelajaran khususnya belajar Bahasa arab, yaitu seperti kita *trial and error*, mengingat-ingat kosa kata, menghafal dan mengasosialisasikan atau mempraktikannya kedalam kehidupan sehari sehari, dengan melalui proses mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab yang terdapat pada nahwu dan shorof agar pengejaan yang dilafalkan benar sesuai pada kaidahnya dan untuk mengetahui posisi kata sebagai apa posisinya dalam sebuah kalimat. Teori ini menduduki peran penting dalam konteks kehidupan manusia maupun semua makhluk lainnya di bumi ini. Bahasa Arab memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi

oleh seseorang dalam mempelajarinya, diantaranya mengetahui mufradat, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Tujuan dari belajar bahasa Arab adalah untuk menguasai ilmu bahasa Arab dan kemahiran berbahasa Arab yang benar.

Diskusikan Materi:
Leonard Bloomfield

Latihan 13

Jawaban 13

Rangkuman 13

Leonard Bloomfield lahir di Amerika pada tahun 1847 dan wafat pada tahun 1949, selalu dikaitkan dengan strukturalis Amerika, memiliki karya yang sangat terkenal yaitu yang berjudul "*Language*" yang terbit pertama kali pada tahun 1933.

Bloomfield mencetuskan dua teori dalam pembelajaran, yaitu teori behavioristik dan teori kognitivistik. Teori behavioristik ialah suatu teori yang menekankan pada sebuah hasil dari sebuah pembelajaran, hal tersebut dapat berupa respon. Tokoh yang mendukung teori behavioristik diantaranya adalah John b. Watson, Ivan P. Pavlov, B.F Skinner. Ciri-ciri teori behavioristik yaitu:

1. Mempelajari manusia bukan dari kesadarannya melainkan berdasarkan dari mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan.
2. Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yang dapat dikatakan sebagai refleksi.

Kognitivistik berasal dari kata cognition yang memiliki arti sama dengan "knowing" yaitu mengetahui. Cognition atau kognisi memiliki arti yang luas yaitu perolahan, penataan, penggunaan, dan pengetahuan (Nugroho, 2015). Teori ini lebih mementingkan sebuah proses peserta didik daripada sebuah hasil, yakni sebuah proses pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada sebuah stimulus yang diberikan oleh seorang guru dan respon dari peserta didik sebagaimana dalam teori behavioristik, tapi juga melibatkan sebuah keterampilan atau suatu proses yang dilalui oleh peserta didik. Tokoh-tokoh teori kognitivistik yaitu, Jean Piaget, Jerome Bruner, Ausubel, dan Robert M. Gagne. Terdapat ciri-ciri dalam aliran kognitivistik, yaitu sebagai berikut:

1. Mementingkan apa yang terdapat dalam diri manusia.
2. Mementingkan keseluruhan tidak hanya bagian-bagian.
3. Mementingkan peran kognitif dalam pembelajaran.
4. Mementingkan kondisi waktu yang sekarang.
5. Mementingkan pembentukan waktu berdasarkan pada struktur kognitif.

Tes Formatif 13

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari sepuluh (10) pertanyaan pilihan ganda dibawah ini!

1. Leonard Bloomfield merupakan strukturalis asal Amerika melalui karyanya yang berjudul ...
a. *Language*

- b. *Course de Linguistique Generale*
 - c. *Aspect of the Theory of Syntax*
 - d. *Syntactice Structures*
 - e. *Deep Structure*
2. Leonard Bloomfield menunjukkan dedikasinya dalam linguistik dengan mencetuskan teori ... dan ...
 - a. Langue dan Parole
 - b. Transformatif dan Generatif
 - c. Behavioristik dan Kognitivistik
 - d. Kompetensi dan Performansi
 - e. Struktur Luar dan Struktur Dalam
 3. Teori ini berfokus kepada sang guru untuk dapat mendekati, memahami secara individu karakter dari peserta didik tersebut dengan cara memberi stimulus sehingga dapat menimbulkan respon atau hasilnya. Teori yang dimaksudkan ialah ...
 - a. Teori Behavioristik
 - b. Teori Kognitivistik
 - c. Teori Humanistik
 - d. Teori Konstruktivistik
 - e. Teori Sosialistik
 4. Berikut yang merupakan tokoh teori behavioristik ialah ...
 - a. Jean Piaget
 - b. Ausubel
 - c. Robert M. Gagne
 - d. Jarome Bruner
 - e. B.F. Skinner
 5. Seorang ilmuwan yang mengembangkan sebuah teori periaku dari seekor anjing dan air liurnya, karna sebuah perangsang biasanya dipasangkan dengan unsur yang kuat secara ulang-ulang menyebabkan sebuah reaksi. Ilmuwan tersebut ialah ...
 - a. John B. Watson
 - b. Ivan P. Pavlov
 - c. B.F. Skinner
 - d. Ausubel
 - e. Robert M. Gagne
 6. Kognitivistik berasal dari kata "*cognition*" yang berarti ...
 - a. Mengetahui
 - b. Menggunakan
 - c. Mendefinisikan
 - d. Melihat
 - e. Mempelopori
 7. Teori kognitivistik merupakan kebalikan dari teori behavioristik. Jika teori behavioristik memfokuskan pada hasil maka teori kognitivistik memusatkan perhatiannya pada ... dalam pembelajaran.
 - a. Karakter siswa
 - b. Proses
 - c. Keaktifan siswa
 - d. Kedisiplinan

- e. Kemampuan guru
8. Di bawah ini yang merupakan ciri-ciri teori behavioristik ialah ...
- a. Mementingkan apa yang terdapat dalam diri manusia.
 - b. Mementingkan keseluruhan tidak hanya bagian-bagian.
 - c. Mempelajari manusia bukan dari kesadarannya melainkan berdasarkan dari mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan.
 - d. Mementingkan peran kognitif dalam pembelajaran
 - e. Mementingkan kondisi waktu yang sekarang

9. Perhatikan tabel di bawah ini!

Mementingkan pembentukan waktu berdasarkan pada struktur kognitif
Mementingkan kondisi waktu yang sekarang
Mementingkan peran kognitif dalam pembelajaran
Mementingkan apa yang terdapat dalam diri manusia,

Tabel di atas menunjukkan ciri-ciri teori ...

- a. Teori Behavioristik
 - b. Teori Kognitivistik
 - c. Teori Humanistik
 - d. Teori Konstruktivistik
 - e. Teori Sosialistik
10. Proses belajar melalui tahap-tahap sebagai berikut:
- 1) Memerhatikan stimulus yang diberikan.
 - 2) Memahami makna stimulus yang menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.
 - 3) *Meaning full learning.*

Tokoh yang mengemukakan pandangan tersebut ialah ...

- a. Ivan P. Pavlov
- b. B.F. Skinner
- c. Ausubel
- d. Jean Piaget
- e. Robert M. Gagne

Kunci Jawaban

- 1. A
- 2. C
- 3. A
- 4. E
- 5. B
- 6. A
- 7. B
- 8. C
- 9. B
- 10. C

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci Jawaban Tes Formatif 13 yang terdapat di bagian modul ini!

Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi modul 13.

Tingkat Penguasaan	:	$\frac{\text{Jumlah Soal Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X	100%
Arti Tingkat Penguasaan	:	90 - 100		Baik Sekali
		80 - 89		Baik
		70 - 79		Cukup
		< 70		Kurang
Keterangan	:	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda telah menyelesaikan Kegiatan belajar 13 pada modul ini. Bagus! - Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulang materi Kegiatan Belajar 13, terutama bagian yang belum dikuasai. 		

DAFTAR PUSTAKA

- Adit Tiawaldi, M. A. W. (2017). Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalah Aljazeera. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 1–19.
- Alisjahbana, S. T. (1977). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (41st ed.). Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. C., & Azies, F. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori Dan Praktek* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Amalia, D. R., Sari, N. D. P., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni. *Al-Fathin*, 2(2).
- Amstrong, T., & Hermaya, T. (2005). *Seven Kinds Of Smart: Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence* (5th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Andriani, A. (2016). Frasa Dalam Bahasa Arab (Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab Berdasarkan Unsur Kata Pembentuknya). *Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 103–113.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Dhanawaty, N. M., Satyawati, M. S., & Widarsini, N. P. N. (2017). *Pengantar Linguistik Umum* (P. Larasan (ed.)).
- Ismail, H. A. S. (2002). Optimalisasi Peran Linguistik dalam Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia. *Alqalam*, 19(95), 67–88. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.463>
- Mardiah, Z., Pancarani, A. P., & Ridwanullah, D. (2016). Pembelajaran Linguistik Arab di Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(3), 228–239.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (1st ed.). Lisan Arabi.
- Punawan, A. S. bin. (2010). Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Hunafa*, 7(1), 47–60.
- Ratmanto, T. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *Mediator*, 5(1), 29–37.
- Rosni, D. M. (2018). Fungsi Ideasional Dalam Bahasa Kaili: Sebuah Tinjauan Linguistik Sistemik Fungsional (Ideational Function in Kaili Language: a Systemic Functional Linguistics View). *Kadera Bahasa*, 10(2), 57–68. <https://doi.org/10.47541/kaba.v10i2.44>
- Salim, L. (2017). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Arab. *Jurnal Diwan*, 3(1), 77–90.
- Uinsby, D. (2005). *Semiotika Linguistik*. 16.
- Unsi, B. T. (n.d.). *AL-MUSHTARA<K AL-LAFZ{I< (HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB (Suatu Kajian Semantik) Oleh : Baiq Tuhfatul Unsi* 1. 1(2)*, 91–113.
- Verhaar, J. V. M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wafi, A. A. W. (n.d.). *Ilmu Al-Lughah* (5th ed.). Maktabah Nahdlah Misr.
- Wildan. (2017). Sejarah Perkembangan Pemikiran Bahasa Arab: Proses Literasi Bahasa Arab. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13.

- Wulansari, A. (2016). Analisis Wacana 'What's Up With Monas?' Dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. *Transformatika*, 12(2).
- Yusuf, T. (2012). Komparasi Tradisi Linguistik Halliday Versus Tradisi Linguistik Chomsky. *Jurnal Istek*, VI(1-2), 21-36.
- Yuwono, U. (2019). *Gramatika Fungsional Sistemik dan Penerapannya dalam Pemerian Bahasa*. <https://www.researchgate.net/publication/332833672> GRAMATIKA.